

TESIS

**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN SPIRITUAL MELALUI
METODE PEMBIASAAN DI SMK NEGERI JUMO
KABUPATEN TEMANGGUNG
JAWA TENGAH**



Nama Mahasiswa

SUMIYATI

NIM:21502300207

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2024/1446**

TESIS

**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN SPIRITUAL MELALUI
METODE PEMBIASAAN DI SMK NEGERI JUMO
KABUPATEN TEMANGGUNG
JAWA TENGAH**



Nama Mahasiswa

SUMIYATI

NIM:21502300207

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2024/1446**

**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN SPIRITUAL MELALUI
METODE PEMBIASAAN DI SMK NEGERI JUMO
KABUPATEN TEMANGGUNG
JAWA TENGAH**

TESIS

**Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam
dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung**



Oleh

SUMIYATI

NIM:21502300207

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

Tanggal 21 Agustus 2024

ABSTRAK

Sumiyati. 2024. “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Implementasi Pendidikan Spiritual Melalui Metode Pembiasaan Di Smk Negeri Jumo Kabupaten Temanggung Jawa Tengah”. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sultan Agung Semarang. Dosen Pembimbing: Bapak Dr. Agus Irfan M. Si. dan Dr. Warsiyah M. Pd..

Kata Kunci: Peran Guru PAI, Pendidikan Spiritual, Metode Pembiasaan

Fenomena terbaru yang sekarang terjadi adalah di dunia pendidikan yang masih minim mewujudkan alumni atau lulusan yang sesuai dengan yang diharapkan, penyebabnya yaitu karena di dunia pendidikan hanya fokus dalam pembinaan kecerdasan intelektual, fokus pada wawasan dan kemampuan keterampilan saja namun kurang diimbangi dengan pembinaan spiritual. Untuk mengatasi tantangan tersebut upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam melakukan pembinaan kecerdasan spiritual peserta didik merupakan suatu langkah yang sangat tepat untuk meningkat mutu kualitas pendidikan yang menghasilkan lulusan yang diharapkan bukan hanya bermanfaat untuk dirinya sendiri, namun juga bermanfaat untuk lingkungannya khususnya. Meninjau dari situlah penulis melakukan penelitian di SMK Negeri Jumo, Kabupaten Temanggung dengan judul peran guru pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Pendidikan Spiritual Melalui Metode Pembiasaan di SMK Negeri Jumo Kabupaten Temanggung Jawa Tengah.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendiskripsikan tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina spiritual di SMK Negeri Jumo, Temanggung. (2) Untuk mendeskripsikan tentang bentuk pelaksanaan pendidikan spiritual di SMK Negeri Jumo (3) Untuk mendiskripsikan tentang faktor yang mendukung dan menghambat pembinaan kecerdasan spiritual peserta didik di SMK Negeri Jumo. (4) Metode pembiasaan di SMK Negeri Jumo sebagai Implementasi pendidikan spiritual.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif deskriptif.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Peran guru pendidikan agama Islam dalam membina kecerdasan spiritual meliputi: memotivasi siswanya tentang pendidikan spiritual, selain itu bisa memberi tambahan ilmu agama Islam. (2) Bentuk pelaksanaan pendidikan spiritual peserta didik meliputi: pembiasaan membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran, membaca Al-Qur'an, sholat dhuha dan dhuhur berjama'ah, kajian tiap bulan di hari jum'at, pembiasaan membaca asmaul husna. (3) Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembinaan kecerdasan spiritual peserta didik di SMK Negeri Jumo meliputi: motivasi dan keteladanan dari semua guru khususnya guru PAI, kerjasama dan dukungan wali murid. Hambatannya yaitu tingkat kemampuan, kesadaran, dan kecerdasan peserta didik yang beragam, waktu serta pengawasan yang terbatas dari pihak sekolah.

ABSTRACT

Sumiyati. 2024. "The Role Of Islamic Religious Education Teachers In The Implementation Of Spiritual Education Through Earning Method At Jumo State Vocational School, Temanggung District, Central Java". Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Sultan Agung University Semarang. Supervisor: Mr. Dr. Agus Irfan M. Si. and Dr. Warsiyah M. Pd.

Keywords: Role of Islamic Education Teachers, Spiritual Education, Habituation Method

The latest phenomenon that is currently occurring is that in the world of education there is still a lack of producing alumni or graduates who meet expectations, the reason is because in the world of education the focus is only on developing intellectual intelligence, focusing only on insight and skill abilities but not being balanced with spiritual development. To overcome these challenges, the efforts of Islamic Religious Education teachers to develop students' spiritual intelligence is a very appropriate step to improve the quality of education which produces graduates who are expected to be not only beneficial for themselves, but also beneficial for their environment in particular. Based on this, the author conducted research at Jumo State Vocational School, Temanggung Regency with the title the role of Islamic religious education teachers in the Implementation of Spiritual Education through Habitual Methods at Jumo State Vocational School, Temanggung Regency, Central Java.

This research aims to (1) Describe the role of Islamic Religious Education teachers in spiritual development at Jumo State Vocational School, Temanggung. (2) To describe the form of implementation of spiritual education at Jumo State Vocational School (3) To describe the factors that support and hinder the development of students' spiritual intelligence at Jumo State Vocational School. (4) The habituation method at Jumo State Vocational School as an implementation of spiritual education. The method used in this research uses observation, interviews and documentation methods. The data analysis technique uses descriptive qualitative analysis.

Based on the research results, it shows that, (1) The role of Islamic religious education teachers in fostering spiritual intelligence includes: motivating their students about spiritual education, besides being able to provide additional knowledge of the Islamic religion. (2) Forms of implementing spiritual education for students include: getting used to reading prayers before and after lessons, reading the Al- Qur'an, praying Dhuha and Dhuhur in congregation, studying every month on Fridays, getting used to reading Asmaul Husna. (3) Supporting and inhibiting factors in the implementation of developing students' spiritual intelligence at Jumo State Vocational School include: motivation and example from all teachers, especially PAI teachers, cooperation and support from student parents. The obstacles are the varying levels of ability, awareness and intelligence of students, limited time and supervision from the school

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN SPIRITUAL MELALUI
METODE PEMBIASAAN DI SMK NEGERI JUMO KABUPATEN
TEMANGGUNG
JAWA TENGAH

Oleh :
SUMIYATI
NIM. 21502300207

Pada tanggal 1 Agustus telah disetujui oleh :

Pembimbing I,



Dr. Warsiyah, M.S.I.

NIK 2109068901

Pembimbing II,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.

NIK 210513020

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Islam
Universitas Islam Sultan Agung
Semarang, Ketua,



Dr. Agus Irfan, MPI

NIK 210513020

LEMBAR PENGESAHAN

**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN SPIRITUAL MELALUI
METODE PEMBIASAAN DI SMK NEGERI JUMO
KABUPATEN TEMANGGUNG
JAWA TENGAH**

Yang dipersiapkan dan di susun oleh :

Sumiyati

21502300207

Telah dipertahankan di depan dewan penguji Program Magister
Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal 21 Agustus 2024

Susunan Tim Penguji

Penguji

Penguji II

Dr. Muna Yastuti Madrah, MA
NIK. 211516027

Dr. Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I.
NIK. 211510018

Penguji III

Drs. H. Ali Bowo Tjahiono, M.Pd
NIK. 211585001

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung

Kaprodi MPAI

Dr. Agus Irfan, AH.M.PI
NIK. 210513020

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Sumiyati
NIM	: 21502300207
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Fakultas Agama Islam

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa ~~Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Disertasi~~* dengan judul :

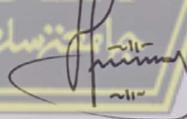
PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN SPIRITUAL MELALUI METODE PEMBIASAAN DI SMK NEGERI JUMO KABUPATEN TEMANGGUNG JAWA TENGAH

dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 4 September 2024

Yang menyatakan,



(Sumiyati)

*Coret yang tidak perlu

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

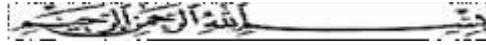
A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	h}a	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	s}ad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d}ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t}a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z}a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	gain	G	Ge
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
هـ	ha	h	Ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	Ye

KATA PENGANTAR



Bismillahirrahmanirrahim,

Bibarokatil Al Qur'an, syukur Alhamdulillah, segala puji hanyalah bagi Allah Swt. Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan segala karunia kepada hambanya dengan beberapa kemampuan dan kekuatan sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini dengan judul **“PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN SPIRITUAL MELALUI METODE PEMBIASAAN DI SMK NEGERI JUMO KABUPATEN TEMANGGUNG JAWA**

TENGAH”. Dengan harapan semoga dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Sholawat serta salam semoga terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw., pahlawan *revolusioner* dunia yang telah berjasa memperbaiki moral dan pola hidup manusia dari zaman jahiliyah hingga zaman yang terang benderang dan penuh keilmuan seperti sekarang ini.

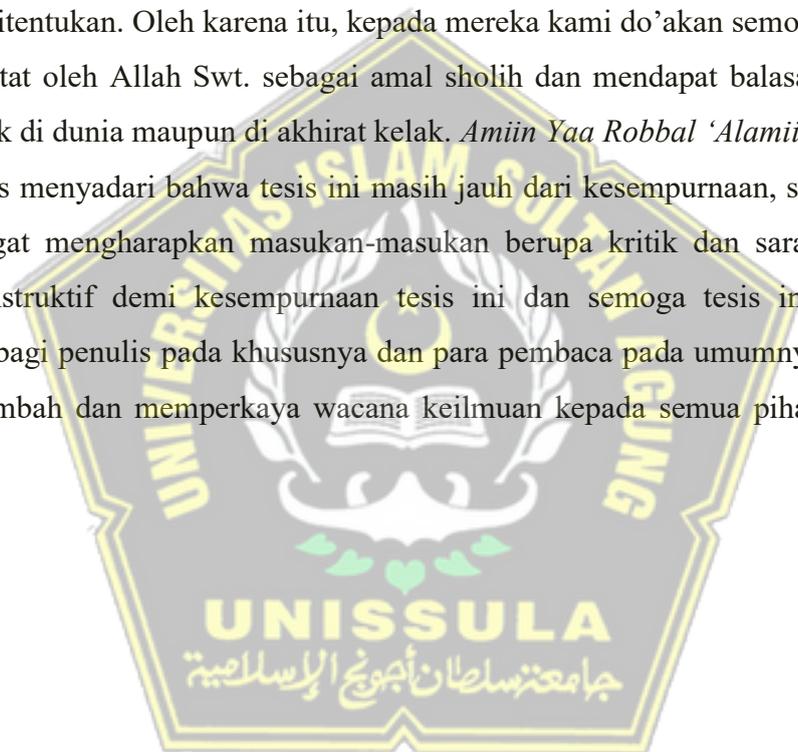
Maksud penyusunan tesis ini adalah guna memenuhi sebagian persyaratan sebagai kelengkapan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd.) pada program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Sultan Agung Semarang (UNISSULA). Dalam proses penyusunan tesis ini, penulis menyadari bahwa selesainya tesis ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang setulus-tulusnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik berupa pikiran, material, maupun spiritual kepada penulis, kepada yang terhormat:

1. Dr. Agus Irfan M. PI. selaku ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang sekaligus selaku pembimbing tesis;
2. Dr. Warsiyah S. Pd.i., M.S.I selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing penulis hingga terselesaikannya tesis ini;
3. Dr. Muna Yastuti Madrah, MA selaku penguji I;
4. Dr. Chaeroni, M. Ag. M. Pd. I. selaku penguji II;
5. Drs. Ali Bowo Tjahjono, M. Pd. Selaku Penguji III;

6. Ayahanda Kwat Sudiyono dan Ibunda Sriyati tercinta yang selalu mendo'akan dan memberikan dorongan kepada penulis;
7. Suamiku Safrodin dan anak tersayangku Muhammad Hanan Al Wafa;
8. Adikku RoniSetiyanto yang selalu memberikan semangat dan dukungannya;
9. Seluruh sahabat-sahabatku di kelas RPL PAI-D yang telah banyak memberikan pengalaman berharga kepada penulis tentang indahny arti sebuah kebersamaan dan persahabatan;
10. Berbagai pihak yang penulis tidak bisa sebutkan satu persatu yang telah membantu proses penyusunan tesis ini.

Dengan bantuan mereka semua, tesis ini dapat selesai sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Oleh karena itu, kepada mereka kami do'akan semoga amal mereka dicatat oleh Allah Swt. sebagai amal sholih dan mendapat balasan yang setimpal baik di dunia maupun di akhirat kelak. *Amiin Yaa Robbal 'Alamiin ...*

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga penulis sangat mengharapkan masukan-masukan berupa kritik dan saran yang bersifat konstruktif demi kesempurnaan tesis ini dan semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan para pembaca pada umumnya, serta dapat menambah dan memperkaya wacana keilmuan kepada semua pihak yang kompeten.



Temanggung, 10 Juli 2024

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Sumiyati', with a horizontal line underneath.

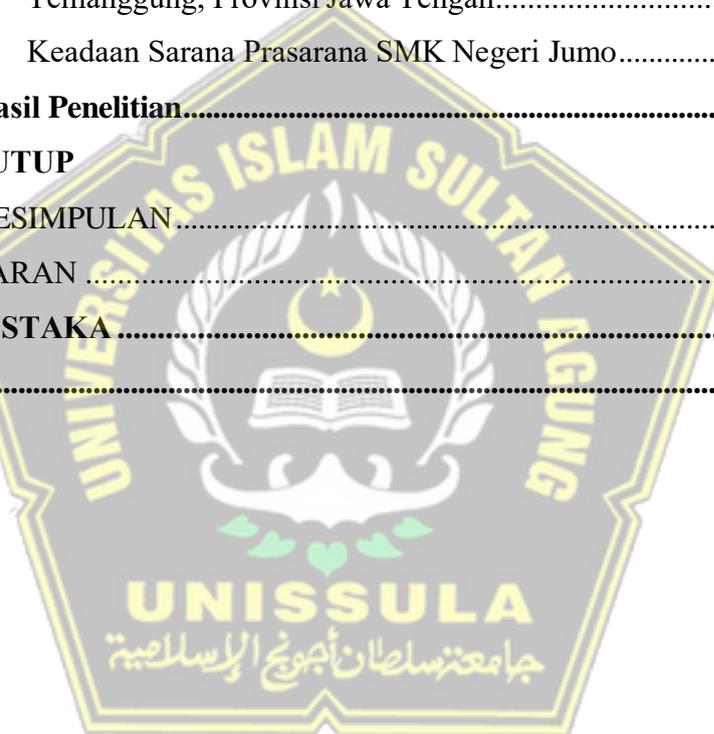
Sumiyati

21502300207

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KARYA SENDIRI.....	iii
ABSTRAK.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Pembatasan Masalah	9
1.4 Tujuan Penelitian	9
1.5 Manfaat Penetian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pengertian dan Tujuan Pendidikan Islam.....	11
1. Pengertian Pendidikan Islam	11
2. Tujuan Pendidikan Islam	13
2.2 Peranan, Tugas, dan Tanggung Jawab Guru.....	15
3. Peranan Guru	15
4. Tugas dan Tanggung Jawab Guru	16
2.3 Pengertian Implementasi.....	18
2.4 Pengertian Spiritual	19
2.5 Nilai-nilai Spiritual	34
a. Nilai <i>Ilahiyah /Robbaniyah</i>	34
b. Nilai <i>Insaniyah</i>	35
2.6 Metode Pembiasaan.....	37
a. Pengertian Metode.....	37
b. Pengertian Pembiasaan.....	40
c. Metode Pembiasaan.....	43
d. Landasan Normatif Metode Pembiasaan	45
e. Syarat- syarat metode pembiasaan	48
2.7 Kerangka Konsep	49

2.8 Hasil penelitian yang relevan.....	49
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	52
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	52
3.3 Metode Penelitian	53
3.4 Data dan Sumber data	54
3.5 Prosedur Pengumpulan Data	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi Data	
a. Gambaran Umum SMK Negeri Jumo, Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah.....	59
b. Keadaan Sarana Prasarana SMK Negeri Jumo.....	60
4.2 Hasil Penelitian.....	66
BAB V PENUTUP	
5.1 KESIMPULAN.....	90
5.2 SARAN	90
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN.....	95



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sesuatu yang esensial bagi manusia. Melalui pendidikan, manusia belajar berinteraksi dengan alam semesta demi mempertahankan kehidupannya. Karena pentingnya pendidikan, Islam menempatkannya pada posisi yang tinggi. Hal ini terlihat dalam penjelasan Al-Qur'an tentang arti pendidikan bagi kehidupan umat Islam, diantaranya dalam QS Az-Zariyat ayat 56:

وَدَّبَعِيْلًا لِّاِيْلِ سِزَاوِنِ اللّٰهٖ اِتَّقِلْخِ اَمُو

Artinya:

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (Q.S Az Zariyat/51: 56)

M. Quraish Shihab (1992: 172) memberikan penjelasan bahwa Allah Swt., menciptakan manusia agar menjadikan tujuan akhirnya atau hasil segala aktivitasnya sebagai pengabdian dan ibadah kepada Allah Swt., dalam status sebagai khalifah, manusia hidup mendapat tugas untuk memakmurkan dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah Swt. Jika dicermati, ayat tersebut menjelaskan makna pendidikan bagi manusia. Manusia sebagai khalifah Allah Swt. diberi beban yang sangat berat. Tugas tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, jika manusia dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian luhur sesuai dengan petunjuk Allah Swt. Hal tersebut terealisasi melalui proses pendidikan.

Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang berperan penting dalam membentuk generasi mendatang, dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi perubahan di masa yang akan datang. Pendidikan dalam makna yang luas senantiasa menstimulus, menyertai, membimbing perubahan dan perkembangan hidup serta kehidupan umat manusia. Karena strategisnya peranan pendidikan, sehingga Islam berpesan kepada umatnya agar menyiapkan generasi penerus yang berkualitas dan bertanggung jawab melalui pendidikan.

kebahagiaan guru hanya satu, yaitu membangun peradaban dengan cara memajukan dan mensejahterakan masyarakat melalui peningkatan kualitas fisik, pancaindra, akal pikiran, sosial, seni, moral, dan spiritual. Kebahagiaan guru terletak pada kesuksesan para peserta didiknya sebagai *agent of social change* di tengah masyarakat.



Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan pendidikan dan pengajaran, tetapi juga memberikan pembinaan pribadi dan sikap dengan menampilkan teladan yang baik melalui etika berpakaian dan menyelesaikan berbagai persoalan. Meskipun hal tersebut tidak memiliki keterkaitan langsung dengan pembelajaran, akan tetapi memberi pengaruh terhadap pembinaan peserta didik. Daradjat (2012: 41) menyatakan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik peserta didiknya agar bertakwa kepada Allah, jika dia sendiri tidak bertakwa kepadaNya. Sebab guru merupakan teladan sebagaimana Rasulullah saw. menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada peserta didiknya sejauh itu pulal diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 (2012: 11) tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Lahirnya Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut mengemban misi peningkatan mutu pendidikan, pemerataan pendidikan, penciptaan masyarakat yang berbudaya dan beradab, memadukan dunia pendidikan dengan dunia kerja, serta peningkatan akhlak mulia, kepribadian dan karakter bangsa.

Dewasa ini peranan dan tugas guru pendidikan agama Islam dihadapkan pada tantangan yang sangat besar dan kompleks, akibat pengaruh negatif dari adanya era globalisasi serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempengaruhi kepribadian dan akhlak peserta didik sebagai generasi muda penerus bangsa. Derasnya arus informasi media massa (baik cetak maupun elektronik) yang masuk ke negara kita tanpa adanya seleksi seperti sekarang ini sangat berpengaruh dalam mengubah pola pikir, sikap dan tindakan generasi muda. Keadaan seperti ini bagi peserta didik yang tidak memiliki ketahanan moral sangatlah mudah mengadopsi perilaku dan moralitas yang datang dari berbagai media massa tersebut, di zaman sekarang media massa telah menjadi pola tersendiri dan menjadi panutan perilaku bagi sebagian kalangan.

Padahal nilai-nilai yang ditawarkan media massa tidak seluruhnya baik malah seringkali kebablasan dan jauh dari nilai agama. Tampaknya harus disadari bahwa saat ini bangsa Indonesia mengalami kemerosotan moral, berbagai tindak kejahatan, korupsi, pelecehan seksual terhadap peserta didik baik di dalam maupun di luar sekolah, geng motor, tawuran antar pelajar mewarnai informasi berita di media massa. Namun sesungguhnya yang dialami saat ini adalah krisis akhlak. Keburukan akhlak sangat berpotensi memicu timbulnya perilaku-perilaku negatif.

Betapa pentingnya generasi muda masa kini, kelak akan mengambil tongkat estafet sebagai generasi penerus. Namun persoalan generasi muda sekarang ini menjadi masalah kritis. Peserta didik bagian dari generasi muda, saat ini mengalami berbagai permasalahan. Bukan rahasia lagi perilaku menyimpang peserta didik di kota-kota besar sudah merembet ke pelosok-pelosok desa. Peserta didik banyak melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa dan ajaran agama Islam.

Pendidikan merupakan proses pengembangan potensi peserta didik dan pembentukan kepribadian sehingga menghasilkan *output* yang cakap secara intelektual dan juga mempunyai akhlak mulia sehingga bisa mengaplikasikan ilmunya secara bijak dan bermoral. Untuk itu peserta didik diharapkan mampu berkepribadian dan mencerminkan perilaku yang baik dalam kesehariannya. Namun pada kenyataannya dalam dunia pendidikan masih banyak peserta didik yang perilakunya tidak mencerminkan layaknya mereka sebagai orang yang mengenyam pendidikan. Asset (2011: 15) menyatakan bahwa saat ini pendidikan di Indonesia dinilai oleh banyak kalangan tidak bermasalah dalam mencerdaskan para peserta didiknya, namun dinilai kurang berhasil dalam membangun kepribadian atau karakter peserta didiknya agar berakhlak mulia. Hurlock (1980: 240) menyatakan bahwa dalam sekolah lanjutan, peserta didiknya sedang berada dalam fase transisi. Peserta didik yang duduk di bangku SMK maupun SMA dalam perkembangan fisik dan psikisnya sedang berada dalam fase persiapan masa transisi menuju tahap dewasa. Masa SMK merupakan fase remaja sering dianggap sebagai fase yang tidak rapih dan cenderung berperilaku merusak. Masa remaja merupakan masa yang penting dalam rentang kehidupan, suatu periode peralihan, suatu masa perubahan, usia bermasalah, saat individu mencari identitas, usia yang menakutkan, masa tidak realistis dan ambang menuju kedewasaan.

Kehidupan remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dari masa tanpa identitas ke masa pemilikan identitas diri. Pada fase tersebut perkembangan semua aspek jiwa juga dipengaruhi oleh suasana transisi yang ditandai dengan suasana penuh gejolak dan bersifat kompleks. Salah satu ciri remaja ditandai dengan kematangan organ seksualnya, organ seksualnya sudah mulai berfungsi sebagaimana mestinya dan kelenjar-kelenjar seks berkembang pesat sehingga menimbulkan dorongan seks yang menggebu-gebu dan bergejolak dalam dirinya. Selain itu remaja juga mengalami *religious doubt* atau keraguan agama, ia mulai meragukan konsep agama yang diperoleh saat kanak-kanak dan membandingkan keyakinannya dengan keyakinan teman-temannya.

Pada usia remaja, mereka sudah mulai berpikir logis karena kecerdasannya sudah mengalami perkembangan. Pada masa kanak-kanak mereka terlihat tenang, tidak banyak debat dan mau menerima sesuatu tanpa bertanya tetapi masa remaja mereka sudah mulai bertanya dan meminta penjelasan karena mereka tidak mau menerima sesuatu yang tidak mereka pahami. Kenyataan yang ditemui oleh remaja dilingkungan sekitar juga sangat berpengaruh terhadap rasa agamanya. Misalkan dalam agama diajarkan kebaikan dan ibadah tetapi yang terjadi orang tua mereka justru tidak melaksanakan ibadah sehingga bagi remaja hal itu cukup membingungkan. Hal tersebut menyebabkan kepercayaan remaja terhadap agama mengalami *up and down*.

Perkembangan teknologi yang semakin canggih dengan berbagai macam fasilitas, tidak ketinggalan nuansa negatif. Akses-akses negatif semakin menambah gejolak dalam diri remaja. Sehingga remaja berada dalam suatu fase kondisi internal maupun eksternalnya bergejolak. Jadi, jika tidak diarahkan dengan baik maka para remaja akan lebih cenderung berperilaku menyimpang dalam menghadapi berbagai gejolak yang ada dalam dirinya. Untuk bisa melewati fase tersebut agar tidak terjerumus pada perilaku menyimpang perlu adanya bimbingan dan arahan dari pihak yang berkompetensi agar kehidupan remaja bisa terarah menjadi lebih positif. Pendidikan di sekolah sangat berperan dalam proses perkembangan peserta didik dalam mencapai kedewasaan, karena di sekolah mereka mendapatkan pemikiran dan pandangan yang diajarkan kepada mereka, dalam hal ini guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengarahkan perilaku yang patut diterapkan dalam

kehidupan peserta didik. Sekolah merupakan lingkungan pendidikan bagi anak remaja. Anak remaja yang duduk di bangku sekolah menghabiskan waktunya 7 jam perhari. Ini berarti bahwa sepertiga waktunya dilewatkan di sekolah. Tidak mengherankan kalau pengaruh pendidikan di sekolah terhadap jiwa perkembangan remaja cukup besar. Penerapan nilai-nilai moral merupakan hal yang *urgent* mengingat pada zaman modern ini pergaulan remaja semakin mengarah pada pergaulan bebas yang mengakibatkan remaja mengadopsi gaya hidup menyimpang.

Salah satu yang mempunyai peranan yang besar terhadap penanaman nilai moral kepada peserta didik adalah guru Pendidikan Agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan besar dalam proses internalisasi nilai religious kepada para peserta didik supaya dalam keseharian bisa mencerminkan perilaku yang tidak menyimpang dan terarah agar tidak terjerumus dalam perilaku menyimpang. Zakiah Daradjat (2005: 98) mengatakan bahwa dalam pembinaan moral, agama mempunyai peranan yang sangat penting karena nilai-nilai moral yang datang dari agama tetap, tidak berubah-ubah oleh waktu dan tempat.

Kedudukan guru terutama guru Pendidikan Agama Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam turut serta mengatasi terjadinya perilaku menyimpang peserta didik, sebab guru agama merupakan sosok yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan moral dan menanamkan norma hukum tentang baik buruk serta tanggung jawab seseorang atas segala tindakan yang dilakukan baik di dunia maupun di akhirat. Masa sekarang ini, perilaku menyimpang sudah mulai meningkat, akibat dari kemajuan teknologi, menjadi salah satu penyebab timbulnya perilaku menyimpang. SMK Negeri Jumo Kabupaten Temanggung Provinsi Jawa Tengah tentunya tidak terlepas dari gempuran arus informasi dan kemajuan teknologi tersebut, sehingga dampak positif maupun negatifnya pun dapat dirasakan.

Kondisi SMK Negeri Jumo Kabupaten Temanggung Provinsi Jawa Tengah, jatuh bangun dalam membina peserta didiknya, disamping mampu menunjukkan berbagai prestasi namun disisi lain dihadapkan berbagai persoalan perilaku menyimpang. Hasil observasi bahwa kondisi peserta didik SMK Negeri Jumo Kabupaten Temanggung Provinsi Jawa Tengah, ada yang terlambat masuk sekolah, ada yang berada di kantin pada saat jam pelajaran berlangsung, ada peserta didik

berbuat gaduh di dalam kelas, ada peserta didik yang berkeliaran di luar lingkungan sekolah dengan mengenakan seragam sekolah, dan pulang lebih awal dari jam yang ditentukan.

Untuk menanggulangi perilaku menyimpang maka dibutuhkan suatu pendidikan yang mampu berperan dalam mendidik peserta didik. Salah satunya adalah peranan guru agama. Khususnya guru Pendidikan Agama Islam. Ary (2007: 13) mengatakan bahwa hal tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk pendidikan spiritual, dimana pendidikan ini berhubungan dengan penanaman sebuah nilai dan makna agar setiap peserta didik dan guru dapat menjadikan hidup dengan makna luas dan kaya sehingga semuanya lebih berarti. Hamdan (2001: 447) menyatakan bahwa Pendidikan spiritual berorientasi pada pembangunan jiwa yang tenang, meridhoi dan jiwa yang diridhoi oleh Allah (*muthmainnah, radhiyah mardhiyah*). Pendidikan spiritual diharapkan dapat menjadi perpaduan nilai dalam jiwa dan raga seseorang yang merupakan hal terpenting dalam hidup manusia yang tidak dapat dipisahkan agar memiliki fungsi yang sempurna. Faisal (2008:17) menyatakan bahwa pendidikan spiritual memiliki tujuan inti yaitu membentuk kemampuan seseorang dengan mensinergikan nilai pengetahuan yang dimiliki, emosi dan kegiatan atau aktifitas seseorang.

Melalui pendidikan spiritual, diharapkan bagi seorang guru dan siswa agar memiliki pribadi yang penuh dengan penjiwaan nilai dan makna agar dapat hidup menjadi teladan bagi orang di sekelilingnya. Tidak hanya itu mereka harus menyadari bahwa akhirat adalah tujuan utama tanpa melupakan kehidupan dunia sebagai acuan untuk mendapatkan kebahagiaan di akhirat kelak. Untuk menumbuhkan jiwa spiritual peserta didik, SMK Negeri Jumo menerapkan kegiatan pembelajaran melalui metode pembiasaan. Hal ini didasari oleh ketidakmampuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang maju yang dikembangkan masyarakat modern sekarang untuk memecahkan masalah kehidupan seseorang dan menumbuhkan jiwa spiritual serta karakter yang mulia. Selama ini berbagai metode telah diterapkan di berbagai sekolah namun hal itu hanya sebatas rutinitas yang dilaksanakan tanpa dasar dan landasan dari Al- Qur'an dan Hadist.

Pendidikan spiritual melalui metode pembiasaan menjadi salah satu program di SMK Negeri Jumo, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah.

Kegiatan-kegiatan yang menunjang tumbuhnya jiwa spiritual pada guru dan siswa disekolah ini diterapkan melalui metode pembiasaan, dimulai dari penyusunan program pembelajaran, proses pelaksanaan pembelajaran hingga aktivitas islam seperti dibiasakannya para peserta didik dan guru melaksanakan Tadarus Al-Qur'an, membaca Asma'ul Husna sebelum pembelajaran, mengerjakan Sholat Dhuha, Sholat Dzuhur dan Ashar berjamaah, Kaji Muda (Kajian Jum'at Tiap Minggu Pertama), Pesantren Kilat tiap Bulan Ramadhan dan lain-lain. Inilah beberapa program pembiasaan dan kegiatan pendidikan spiritual yang diterapkan di SMK Negeri Jumo dalam membentuk jiwa spiritual dan karakter yang mulia sehingga mereka menjadi orang yang bertaqwa dan memiliki sikap, tingkah laku sesuai dengan Al-Qur'andan Hadist, serta mempunyai akhlak, etika dengan sopan dan baik terhadap orang tua mereka

Berdasarkan uraian di atas, timbul berbagai permasalahan yang dapat penulis kemukakan berkaitan dengan perilaku menyimpang peserta didik SMK Negeri Jumo Kabupaten Temanggung Provinsi Jawa Tengah, hal tersebut tentunya akan berimbas pada hasil belajar dan akhlak di sekolah maupun di lingkungan tempat peserta didik berada, mengingat betapa pentingnya peranan generasi muda bagi masa depan bangsa. Masalah tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian terhadap peserta didik SMK Negeri Jumo Kabupaten Temanggung Provinsi Jawa Tengah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Implementasi Pendidikan spiritual melalui metode pembiasaan di SMK Negeri Jumo Kabupaten Temanggung?
2. Apa saja strategi dalam Pendidikan spiritual melalui metode pembiasaan di SMK Negeri Jumo Kabupaten Temanggung?
3. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam Implementasi Pendidikan spiritual melalui metode pembiasaan di SMK Negeri Jumo Kabupaten Temanggung?
4. Apa faktor yang mendukung serta menghambat implementasi pendidikan

spiritual melalui metode pembiasaan di SMK Negeri Jumo Kabupaten Temanggung?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang ada, maka hal yang menjadi fokus utama dalam batasan masalah adalah mengungkapkan, menganalisis dan menjelaskan implementasi pendidikan spiritual melalui metode pembiasaan di SMK Negeri Jumo Kabupaten Temanggung.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan implementasi Pendidikan Spiritual melalui metode pembiasaan di SMK Negeri Jumo Kabupaten Temanggung.
2. Untuk melakukan kajian tentang strategi yang digunakan dalam implementasi Pendidikan spiritual melalui metode pembiasaan di SMK Negeri Jumo Kabupaten Temanggung.
3. Untuk mendeskripsikan peran guru pendidikan agama Islam dalam Implementasi Pendidikan spiritual melalui metode pembiasaan di SMK Negeri Jumo Kabupaten Temanggung.
4. Untuk mengungkapkan faktor yang mendukung serta menghambat dalam Implementasi pendidikan spiritual melalui metode pembiasaan di SMK Negeri Jumo Kabupaten Temanggung.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun mengenai manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis, yaitu mengarah kepada akses tujuan jangka panjang dalam implementasi teori pendidikan dan pembelajaran.
2. Manfaat Praktis adalah manfaat langsung yang memberikan dampak langsung pada pembelajaran.

Secara teoritis peneliti mempunyai harapan, dengan penelitian ini maka dapat dijadikan sebagai pijakan ataupun sumber pustaka keilmuan khususnya tentang deskripsi umum implementasi pendidikan spiritual melalui metode pembiasaan di SMK Negeri Jumo Kabupaten Temanggung. Hal ini merupakan sebuah kontribusi keilmuan yang cukup penting sebagai bekal untuk mengabdikan di masyarakat.

Manfaat teoritis/kegunaan hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam memberikan gambaran yang jelas pada *stakeholders*, kepala sekolah maupun dewan guru SMK Negeri Jumo Kabupaten Temanggung yang

mengutamakan keikutsertaan guru dan peserta didik secara aktif dalam Implementasi kegiatan pendidikan spiritual dengan metode pembiasaan pada pembelajaran.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan oleh para pelaku pendidikan, minimal konsep dalam penelitian bisa menjadi barometer untuk melakukan serangkaian inovasi-inovasi metode pembiasaan kegiatan keagamaan dalam mendidik spiritual guru dan siswa di sekolah-sekolah baik negeri maupun swasta.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian dan Tujuan Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah “pendidikan Islam” menjadi begitu populer dikalangan umat Islam, khususnya bagi mereka yang mengabdikan dirinya sebagai tenaga kependidikan Islam, baik sebagai guru, dosen, maupun tenaga kependidikan lainnya, dalam kaitan ini, pengertian pendidikan Islam perlu diuraikan terlebih dahulu, terutama pengertian per kata yang selanjutnya digabung membentuk istilah khusus dengan pengertian khusus pula. Pendidikan berasal dari kata “didik” dengan awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti perbuatan (hal, cara, proses). Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik.

Fandi (2011: 96) menyatakan bahwa Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak dalam bahasa Romawi, dikenal dengan istilah *educare*, yang artinya membawa keluar (sesuatu yang ada di dalam). Bahasa Belanda menyebut istilah pendidikan dengan *apvoeden*, yang berarti membesarkan atau mendewasakan atau *volen* yang artinya memberi makan. Ramayulis (2011:14) menyatakan bahwa Pendidikan dalam bahasa Arab merujuk pada tiga istilah, *al-Tarbiyah*, *al-Ta’lim* dan *al-Ta’dib*. *Al-Tarbiyah* berasal dari kata kerja *rabba*, *yarubbu*, *rabban* yang berarti mengasuh, memimpin, mengasuh (anak). Bentuk masdarnya menjadi *tarbiyah*, yang berarti pemeliharaan, pengasuhan, dan pendidikan. Menurut Abul A’la al-Maududi dalam buku Ramayulis, kata *rabbun* terdiri dari “*ra*” dan “*ba*” *tasydid* yang merupakan pecahan dari kata *tarbiyah* yang berarti pendidikan dan pengasuhan, selain itu kata ini mencakup banyak arti seperti kekuasaan, perlengkapan, pertanggungjawaban, perbaikan, dan penyempurnaan. Kata ini juga merupakan predikat bagi suatu kebesaran, keagungan, kekuasaan, dan kepemimpinan.

Jadi, dapat dipahami bahwa kata *rabb* menunjuk kearah pengertian mendidik. Seorang guru bertugas dan berkewajiban mendidik, mengarahkan, membantu peserta didik agar mampu mengatur, memelihara, mengembangkan, memperbaiki, dan meningkatkan dirinya dengan segala potensi ketingkat yang lebih baik.

Pendidikan Islam menurut para tokoh pendidikan di antaranya H. M. Arifin (2006: 22), mendefinisikan pendidikan Islam merupakan usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan. As- Syaibany (1979: 134) mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses mengubah tingkah laku yang terjadi pada diri individu maupun masyarakat. Pendidikan Islam sebagai usaha dan kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi, dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim.

Berbagai redaksi tentang pendidikan Islam, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu bimbingan yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap peserta didik dalam masa pertumbuhan agar peserta didik memiliki kepribadian yang bernilai ajaran Islam. Nasir (2005: 34) mendefinisikan bahwa Konsep filosofis pendidikan Islam adalah berpangkal tolak pada *hablun min Allah* (hubungan dengan Allah) dan *hablun min al-nas* (hubungan manusia dengan manusia), dan *hablun min al-alam* (hubungan manusia dengan alam sekitar) menurut ajaran Islam. Allah Swt., menciptakan manusia sebagai *khalifah* di muka bumi. *Khalifah* berarti pemegang amanat, mandataris, dan kuasa, untuk merealisir dan menjabarkan kehendak dan kekuasaan Allah di alam, dalam hubungannya dengan fungsi *rububiyah* (kependidikan) Allah terhadap alam maka manusia sebagai khalifah di bumi mendapat tugas kependidikan.

Ali (1993: 78) menyatakan bahwa Khalifah Tuhan atau orang yang ideal, mempunyai tiga aspek: kebenaran, kebaikan dan keindahan, atau dengan perkataan lain manusia ideal adalah manusia yang memiliki pengetahuan, akhlak dan seni. Dengan demikian, tugas kependidikan dalam Islam adalah bagian yang erat dari tugas-tugas kekhalfahan yang harus dilaksanakan oleh manusia dengan penuh tanggung jawab. Manusia bertanggung jawab untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi fitrahnya, agar mampu melaksanakan tugas kekhalfahan menurut tuntutan dan petunjuk dari Allah Swt.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Arief (2002: 18-19) menyatakan secara umum, tujuan pendidikan Islam terbagi menjadi tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir dan tujuan operasional.

- 1) Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran atau dengan cara lain.
- 2) Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam sebuah kurikulum.
- 3) Tujuan akhir adalah tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia sempurna (*insan kamil*) setelah ia menghabiskan sisa umurnya.
- 4) Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu.

Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan aspek kehidupannya. Tujuan pendidikan merupakan titik sentral dalam proses pendidikan yang merupakan orientasi yang dipilih pendidik dalam membimbing peserta didiknya. Al-Nahlawi (1989: 162) menguraikan bahwa tujuan pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dengan tujuan penciptaan manusia, yaitu beribadah dan tunduk kepada Allah, serta menjadi khalifah di muka bumi untuk memakmurkannya dengan melaksanakan syariat dan mentaati Allah, atas dasar inilah pendidikan pun memiliki tujuan yang sama, yaitu mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaannya berdasarkan Islam.

Menurut al-Abrasyi (2009: 21) menerangkan bahwa tujuan pendidikan Islam dalam lima pokok yaitu:

- 1) Pembentukan akhlak mulia
- 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat
- 3) Persiapan untuk mencapai rezeki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatannya, keterpaduan antara agama dan ilmu akan dapat membawa kepada kesempurnaan.
- 4) Menumbuhkan roh ilmiah para pelajar dan memenuhi keinginan untuk mengetahui serta memiliki kesanggupan untuk mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu.
- 5) Mempersiapkan para peserta didik untuk suatu profesi sehingga ia mampu mencapai rezeki.

Tafsir (2011: 7) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk muslim yang sempurna menurut Islam dengan ciri-ciri:

- 1) Mempunyai jasmani yang sehat dan kuat
- 2) Akalnya cerdas dan pandai

3) Hatinya takwa kepada Allah

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia di muka bumi ini. Tujuan hidup adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, sementara tujuan penciptaan adalah menyembah/beribadah kepada Allah Swt., dengan sebenar-benar takwa. Untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat maka manusia patut beribadah sebagai bukti ketaatan kepada Sang Khalik, untuk mencapai ibadah yang benar maka manusia harus memiliki pengetahuan, dan untuk memperoleh pengetahuan tersebut maka manusia perlu dididik dengan pendidikan Islam, dengan demikian, pendidikan Islam merupakan faktor penting bagi tercapainya tujuan hidup manusia.

Pendidikan Islam berlangsung selama hidup maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Jadi, pendidikan Islam berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, menempuh, mengembangkan, memelihara, dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Tujuan akhir pendidikan dapat dipahami dalam QS Ali 'Imran/3: 102:

وَمِمَّا يُوقِنُ أَنَّكُمْ لَأَنْتُمْ أَوْ قَوْمُكُمْ أَنْتُمْ سَائِمُونَ
نَوْمًا سَامًا وَأَلَّا تَكُونَ مِنَ الْكَاذِبِينَ

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim (QS. Ali 'Imran/3: 102)

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya. *Insan kamil* yang mati atau menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.

Ini berarti bahwa mati dalam keadaan Islam bukan dalam arti yang pasif atau sekedar beragama Islam saja, tetapi Islam yang terwujud dalam perilaku hidup (bersifat aktif), dalam artian menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Tujuan pendidikan Islam dengan demikian merupakan perwujudan nilai-nilai Islam dalam pribadi manusia yang diikhtikarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa, dan

berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah



Swi. yang taat.

c. Peranan, Tugas, dan Tanggung Jawab Guru

Peranan, tugas, dan tanggung jawab guru bukan hanya sebatas pagar sekolah, tetapi bisa dikatakan di mana saja mereka berada, baik di rumah maupun lingkungan masyarakat. Dengan demikian dapat dipahami bahwa guru merupakan benteng pertahanan dan penyelamat generasi masa depan.

1) Peranan Guru

Pendidikan merupakan proses dari upaya manusia untuk mengembangkan segenap potensinya agar menjadi pribadi yang seimbang antara jasmani dan rohani, tanpa pendidikan, manusia tidak dapat mencapai peradabannya. Maju mundurnya peradaban suatu bangsa akan ditentukan bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakatnya. Rusman (2012: 15) mendefinisikan bahwa guru merupakan tonggak keberhasilan pendidikan. Guru sebagai contoh teladan bagi peserta didiknya. Sebagaimana prinsip "*ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karso, tut wuri handayani.*" Artinya seorang guru bila di depan memberikan suri teladan (contoh), di tengah memberikan prakarsa dan di belakang memberikan dorongan atau motivasi. Guru dalam meningkatkan mutu pendidikan, hendaknya mengetahui peranan, tugas, dan tanggung jawabnya sebagai tenaga pengajar. Mampu merencanakan program pengajaran sekaligus melaksanakan dalam bentuk pengelolaan kegiatan pembelajaran. Apabila guru dapat melaksanakan peranan, tugas, dan tanggung jawabnya dengan baik maka akan tampak perubahan yang berarti pada peserta didik, antara lain timbul sikap positif dalam belajar dan sudah barang tentu hasil belajar peserta didik akan meningkat.

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran memegang peranan yang penting, peranan guru itu tidak dapat digantikan oleh teknologi. Bagaimana pun hebatnya kemajuan teknologi, peranan guru akan tetap diperlukan. Teknologi yang dapat memudahkan manusia mencari dan mendapatkan informasi serta pengetahuan, tidak mungkin dapat mengganti peranan guru. Peranan guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.

Ketika orang tua mendaftarkan anaknya di sekolah untuk didik, pada saat itu juga para orang tua menaruh harapan terhadap guru agar anaknya dapat berkembang secara optimal.

Sehubungan dengan hal tersebut Allah Swt., berfirman dalam QS Al-Baqarah/2: 129:

بَرِّ الْوَالِدَيْنِ وَالْأَوْلَادِ لِلَّهِ مِنْكُمْ ذَلِكَ آيَاتُ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قَرَأُوا كِتَابَ اللَّهِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ هُمْ أَوْلَىٰ بِالذِّكْرِ عِنْدَ اللَّهِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَأْتِيهِمْ بِالْحَقِّ وَالْحَقِّ وَالْحَقِّ وَالْحَقِّ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قَرَأُوا كِتَابَ اللَّهِ

Artinya:

كِرْتَابِ اللَّهِ

“Ya Tuhan kami, utuslah di antara mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, mengajarkan kitab suci dan hikmah (sunah) kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al Baqarah/2: 129)

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa tugas pokok Rasulullah saw. adalah mengajarkan Kitab dan Hikmah kepada manusia serta mensucikan mereka, yakni mengembangkan dan membersihkan jiwa. Rasulullah sebagai pendidik yang agung, beliau tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi lebih dari itu Rasulullah saw. juga mengemban tugas untuk memelihara kesucian manusia. Untuk itu guru sebagai pendidik juga harus memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan kesuciaan atau fitrah peserta didiknya sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw.. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pemegang jabatan *professional* membawa misi ganda dalam kurun waktu yang bersamaan, yaitu misi agama dan misi pengetahuan. Misi agama menuntut guru untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran agama kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan norma-norma agama tersebut. Misi ilmu pengetahuan menuntut guru menyampaikan sesuai dengan perkembangan zaman.

2) **Tugas dan Tanggung Jawab Guru**

Basri (2009: 79) menyatakan bahwa Guru merupakan figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak peserta didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian peserta didik menjadi orang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan



negara.

Guru adalah ujung tombak pendidikan, oleh sebab itu, guru harus melaksanakan tugasnya secara profesional. Tuntutan pada profesionalisme terhadap perkembangan kepribadian peserta didik, tentu guru pendidikan agama Islam mengemban tugas dan tanggung jawab yang sangat berat. Dengan menyadari besarnya tanggung jawab yang dipikul, rintangan dan tantangan tidak menjadi alasan bagi mereka untuk selalu hadir di tengah-tengah peserta didiknya bersama dengan sejumlah didikan dan bimbingan yang dipersembahkan untuk masa depan peserta didiknya. Ia tidak pernah merasa lelah dalam menjalankan tugas-tugasnya, karena ia sadar bahwa itu merupakan tanggung jawabnya sebagai pengemban amanah.

Uhbiyati (1997: 71) menyatakan bahwa guru merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah Swt., khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri. Tanggung jawab guru sebagai pengemban amanah yang sangat kompleks, akan berhasil jika ia menjalankan tugasnya dengan baik dan penuh dedikasi yang tinggi terhadap profesi yang disandangnya. Tugas guru dalam pendidikan, memiliki tanggung jawab yang sangat berat. Dari tanggung jawab tersebut guru harus menyadarinya dari kewajiban yang harus dilaksanakan. Umar (2011: 88) membagi tiga bagian tugas dan tanggung jawab guru, yaitu pengajar, pendidik, dan pemimpin.

1. Sebagai pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Guru akan lebih senang jika peserta didik tidak hanya berkembang dari segi pengetahuannya, melainkan juga berkembang sikap dan keterampilannya, karena diharapkan efek tidak langsung melalui proses transfer bagi perkembangan di bidang sikap dan minat peserta didik.
2. Tugas membimbing, guru memberikan dorongan dan bimbingan dalam rangka membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, termasuk potensi belajar dan bersikap sesuai dengan ajaran agama Islam.
3. Tugas administrasi, guru bertugas sebagai tenaga administrasi bukan

berarti sebagai pegawai kantor, melainkan sebagai pengelola kelas atau pengelola pembelajaran.

Dalam hal ini membantu perkembangan peserta didik sebagai individu dan kelompok, memelihara kondisi kerja dan kondisi belajar yang sebaik-baiknya di dalam maupun di luar kelas. Daradjat (2005: 124) menyatakan bahwa setiap guru pendidikan agama Islam hendaknya menyadari bahwa, pendidikan agama bukanlah sekedar pengetahuan agama dan melatih keterampilan peserta didik dalam melaksanakan ibadah dan mengutamakan hafalan dalil-dalil dan hukum-hukum agama, yang tidak diresapkan dan dihayati dalam hidup. Lebih dari itu, guru pendidikan agama Islam bertanggung jawab terhadap pengembangan kepribadian peserta didik sesuai dengan ajaran Islam, yang dapat dihayati dan diamalkan melalui usaha melatih dan membiasakan peserta didik, yang pada gilirannya ajaran agama Islam tercermin pada pribadinya. Keberhasilan guru dalam mengembangkan seluruh potensi peserta didik, terletak pada bagaimana ia menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru. Guru adalah orang yang menentukan sikap dan moralitas peserta didik. Interaksi antara guru dengan peserta didik, baik di kelas maupun di luar kelas berpotensi untuk menjadikan peserta didik sebagai orang yang mampu terhindar dari perilaku menyimpang.

d. Pengertian Implementasi

Secara etimologis, pengertian implementasi menurut Wahab (2008: 64) adalah “Konsep implementasi yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement*. Dalam kamus besar Webster *to implement* (mengimplementasikan) berarti *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu) dan *to give practical effect to* (untuk menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu). Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Dampak atau akibat yang ditimbulkan dapat berupa undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan peradilan, kebijakan di lembaga pemerintahan dan segala sesuatu yang berpengaruh terhadap kehidupan seseorang. Pandangan Peter S. Cleaves yang dikutip Solichin (2008: 17) secara tegas menyebutkan bahwa Implementation “*Implementation is a process of moving toward a policy objective by means of administrative and political steps.*”

Dari pengertian ini dapat diartikan bahwa tujuan dari sebuah implementasi adalah membangun sebuah hubungan yang menjadikan tujuan sebuah kebijakan yang akan diwujudkan. Kebijakan tersebut merupakan hasil dari kegiatan yang dilaksanakan. *Policy delivery system* atau sistem penyampaian kebijakan sebagai fungsi implementasi dibentuk khusus agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan maksimal.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa makna implementasi adalah adanya aktivitas, aksi, tindakan yang direncanakan dan dilakukan dengan kesungguhan dengan berlandaskan norma atau aturan tertentu agar tercapainya tujuan sebuah kegiatan, yang dipengaruhi oleh subyek dan obyek. Dalam dunia pendidikan guru dan peserta didik keduanya menjadi subyek sekaligus obyek dari sebuah implementasi pendidikan.

e. Pengertian Spiritual

Spiritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai moral, dan rasa memiliki. Ia memberi arah dan arti bagi kehidupan kita tentang kepercayaan mengenai adanya kekuatan non fisik yang lebih besar dari pada kekuatan diri kita. Suatu kesadaran yang menghubungkan kita langsung dengan Tuhan atau apa pun yang kita namakan sebagai sumber keberadaan kita menurut Walch (2001: 20). Spiritual dapat juga diartikan sebagai kejiwaan, rohani, batin, mental, moral. Dalam pandangan ilmuwan barat menurut Roberts A. Emmons dalam Juita, "*The Psychology of Ultimate Concerns*" terdapat lima karakteristik definisicerdas secara spiritual:

- 1) Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material.
- 2) Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak.
- 3) Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari.
- 4) Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah.
- 5) Kemampuan untuk berbuat baik.

Dua karakteristik yang pertama sering disebut sebagai komponen inti spiritual. Anak yang merasakan kehadiran Tuhan atau makhluk ruhaniyah di sekitarnya mengalami transendensi fisik dan material. Ia memasuki dunia spiritual. Ia mencapai kesadaran kosmis yang menggabungkan dia dengan seluruh alam semesta. Ia merasa bahwa alamnya tidak terbatas pada apa yang disaksikan dengan alat-alat indranya. Ciri yang ketiga yaitu *sanktifikasi* pengalaman sehari-hari akan terjadi

ketika kita meletakkan pekerjaan biasa dalam tujuan yang agung. Misalnya: Seorang wartawan bertemu dengan dua orang pekerja yang sedang mengangkut batu-bata. Salah seorang di antara mereka bekerja dengan muka cemberut, masam, dan tampak kelelahan. Kawannya justru bekerja dengan ceria, gembira, penuh semangat. Ia tampak tidak kecapaian. Kepada keduanya ditanyakan pertanyaan yang sama, “Apa yang sedang Anda kerjakan?” “Yang cemberut menjawab, “Saya sedang menumpuk batu.” Yang ceria berkata, “Saya sedang membangun katedral!” Yang kedua telah mengangkat pekerjaan “menumpuk bata” pada dataran makna yang lebih luhur. Ia telah melakukan *sanktifikasi*.

Orang yang cerdas secara spiritual tidak memecahkan persoalan hidup hanya secara rasional atau emosional saja. Ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual yaitu melakukan hubungan dengan pengatur kehidupan. Contoh: Seorang anak diberitahu bahwa orang tuanya tidak akan sanggup menyekolhkannya ke Jerman, ia tidak putus asa. Ia yakin bahwa kalau orang itu bersungguh-sungguh dan minta pertolongan kepada Tuhan, ia akan diberi jalan. Bukankah Tuhan berfirman, “Orang-orang yang bersungguh-sungguh dijalan Kami, Kami akan berikan kepadanya jalan-jalan Kami”? anak tersebut memiliki karakteristik yang keempat. Tetapi anak tersebut juga menampilkan karakteristik yang kelima memiliki rasa kasih yang tinggi pada sesama makhluk Tuhan. Sikap memberi maaf, bersyukur atau mengungkapkan terimakasih, bersikap rendah hati, menunjukkan kasih sayang dan kearifan, hanyalah sebagian dari kebajikan. Karakteristik terakhir ini dalam agama Islam seperti yang dikatakan oleh Rasulullah saw. dalam hadistnya, “Amal paling utama ialah engkau masukkan rasa bahagia pada sesama manusia.” Leny Juwita (2006: 23).

Danah Zohar & Marshall mengindikasikan tanda dari cerdas secara spiritual yang telah berkembang dengan baik mencakup hal berikut:

- 1) Kemampuan bersikap fleksibel.
- 2) Tingkat kesadaran yang tinggi.
- 3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
- 4) Kemampuan untuk menghadapi dan melampui rasa sakit.
- 5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai.
- 6) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
- 7) Kecenderungan untuk melihat ketertarikan antara berbagai hal (*holistik view*).
- 8) Kecenderungan untuk bertanya untuk mencari jawaban yang mendasar.

- 9) Bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi pada orang lain.

Danah Zohar menjelaskan bahwa krisis dasar bagi setiap manusia modern adalah krisis spiritual, hal ini disebabkan oleh kepentingan ego yang lebih mengedepankan cita-cita dunia, jiwa materialistis dan menginginkan pendidikan tinggi hanya untuk bersaing dalam dunia kerja secara global.

Aspek spiritual hanya dianggap sebagai ritual semata dan selesai di tempat ibadah. Akibatnya ibadah bukan menjadi pondasi dan tujuan dalam setiap langkah kehidupan manusia, sehingga lebih mengikuti keinginan hati yang didasari tuntutan nafsu dan syahwat. (Danah, 2000, h.18)

Seorang yang tinggi jiwa spiritualnya cenderung menjadi menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian yaitu seorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi terhadap orang lain, ia dapat memberikan inspirasi terhadap orang lain. (Danah Zohar Dan Ian Marshal, 2005, h.14) Sejalan dengan Covey yang menerangkan bahwa “Setiap pribadi yang menjadi mandiri, proaktif, berpusat pada prinsip yang benar, digerakkan oleh nilai dan mampu mengaplikasikan dengan integritas, maka ia pun dapat membangun hubungan saling tergantung, kaya dan sangat produktif dengan orang lain. (Stephen R. Covey, 1997, h.180-181).

Hossein Nasr menyatakan bahwa umat manusia tidak berada pada pusatnya dan seakan perlahan menjauhi esensinya. Sedangkan esensi diri manusia itu bersifat spiritual. Dimensi spiritual dibiarkan kosong dan lebih memprioritaskan aspek material atau sebaliknya lebih dominan mengerjakan aspek spiritual dan meninggalkan aspek material. Padahal keduanya harus saling berkaitan satu sama lain. (Sayyed Hossein, 1975, h.4) Dari hal ini dapat dikatakan bahwa penyebab hancurnya manusia saat ini disebabkan oleh krisis spiritual yang membuat manusia merasa kehilangan makna dari sebuah kehidupan dan kebimbangan atas hakikat tujuan hidup itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, kehancuran manusia modern yang diakibatkan oleh krisis spiritual menjadikan setiap manusia kehilangan makna hidup serta kebingungan menentukan tujuan hidup secara hakiki. Kehampaan spiritual ini melahirkan jiwa dan pikiran stress, resah bingung dan gelisah. Padahal manusia modern secara material dan pergaulan sosial terlihat sangat berkecukupan. Semua itu terjadi karena mereka tidak memiliki pegangan hidup yang kuat yang berporos pada

pusat eksistensi yakni Allah Swt.

Istilah spiritual di dalam konteks tradisi Islam, menurut Hossein Nasr, dapat ditemukan dalam istilah ruhiyah atau ruhaniyah dan ma'nawiyah, atau berbagai turunannya. Kedua istilah itu berasal dari bahasa Arab, diambil dari bahasa Al-Quran. Yang pertama diambil dari kata ruh, yang bermakna roh, yang tentangnya Al-Quran memerintahkan kepada Nabi, untuk mengatakan, ketika dia ditanya tentang hakikat roh, "*Sesungguhnya ruh adalah urusan Tuhanku*" (QS. Al-Isra: 85).

Yang kedua berasal dari kata *ma'na*, yang secara harfiah berarti "makna", yang mengandung konotasi kebatinan, "yang hakiki" sebagai lawan dari "yang kasat mata" dan juga "*ruh*" sebagaimana istilah ini dipahami secara tradisional yakni, berkaitan dengan tataran realitas yang lebih tinggi daripada yang bersifat material dan kejiwaan dan berkaitan langsung dengan realitas Ilahi itu sendiri. Istilah-istilah ini mengacu pada apa yang terkait dengan dunia roh, dekat dengan sang Ilahi, mengandung kebatinan dan interioritas, dan disamakan dengan yang hakiki dari sudut pandang Islam bersifat abadi, dan tetap melekat bukan bersifat sementara.

Ada juga dimensi lainnya dari makna spiritualitas, sebagaimana digunakan dalam bahasa-bahasa Al-Qur'an. Apabila istilah ini digunakan, akan selalu timbul pengertian tentang kehadiran barokah atau anugerah yang mengalir ke dalam urat nadi alam raga dan dalam kehidupan manusia apabila dia mengabdikan dirinya kepada Tuhan. Selain itu, ada pengertian tentang kesempurnaan moral dan keindahan jiwa sejauh menyangkut umat manusia. Ada juga kehadiran yang mengingatkan kepada Tuhan dan dunia surgawi bila di dalamnya terkandung gagasan, suara, dan kata-kata, serta pada umumnya, objek dan karya-karya seni. Dalam seluruh kasus ini, istilah "*spiritualitas*" membangkitkan dalam benak kaum Muslimin merupakan suatu kedekatan dengan Tuhan dan dunia roh.

Spiritual dalam bahasa arab memiliki makna yang sama dengan ruh. Ruh merupakan hal yang tidak dapat diketahui keberadaannya (*ghaib*). Ruh selalu memiliki hubungan dengan Ketuhanan, ia mampu mengenal dirinya sendiri dan penciptanya, ia juga mampu melihat yang dapat masuk akal. Ruh merupakan esensi dari hidup manusia, ia diciptakan langsung dan berhubungan dengan realitas yang lebih tinggi yaitu penciptanya. Ruh memiliki hasrat dan keinginan untuk kembali ke Tuhan pada waktu masih berada dan menyatu dengan tubuh manusia. Ruh yang baik adalah ruh yang tidak melupakan penciptanya dan selalu merindukan realitas yang lebih tinggi. Ini dapat terlihat dari perbuatan individu apakah ia ingkar dan suka

maksiat atau suka dan selalu berbuat kebaikan. (Abdul Mujib, 2001, h.329- 330).

Sebagaimana dalam firman Allah Swt. Dalam QS. Al Isra' ayat 85:

سَوْرًا لَّيْلًا نُنزِّلُهَا عَلَيْكَ فَيُتْلَىٰ مِن بَيْنِ يَدَيْهِ فَتَنبِتُ رَبِّهِ الرَّحْمَنُ لَوْلَا رُفْعَةُ كَلِمَاتٍ هَٰؤُلَاءِ لَآتَيْنُواكَ سَبْحًا

Artinya: *يُرَدِّدُهَا عَلَيْكَ رَبُّكَ وَاللَّيْلِ لَنبَغِيهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ*

“Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".(Qs.Al-Isra" : 85)

Adapun ciri-ciri manusia yang memiliki kualitas spiritual tinggi dalam agama Islam dijelaskan oleh Hawari.

“Ciri manusia memiliki kualitas spiritual tinggi sebagai berikut:

- 1) Beriman kepada Allah Swt. dan bertaqwa kepada Allah Sang Pencipta dan beriman terhadap malikatNya, kitab-kitab Allah, rasul-rasulNya, hari Akhir, serta *Qadha'* dan *Qadar*. Hal ini membuatnya selalu bersandar kepada ajaran Allah dan merasa bahwa dirinya selalu diawasi, dicatat perbuatannya, akhirnya ia selalu menjaga perbuatan dan hatinya. Ia juga berusaha agar selalu berbuat sholeh dan mengerjakan kebajikan.
- 2) Selalu memegang amanah, konsisten dan menganggap tugas yang diembannya adalah tugas mulia dari Allah Swt, ia juga berpegang pada *amar ma'ruf nahi munkar*, sehingga ucapan dan tindakannya selalu mencerminkan nilai-nilai luhur, moral dan etika agama.
- 3) Membuat keberadaan dirinya bermanfaat untuk orang lain, dan bukan sebaliknya. Ia bertanggung jawab dan mempunyai kepedulian sosial.
- 4) Mempunyai rasa kasih sayang antar sesama sebagai pertanda seorang yang beriman.
- 5) Bukan pendusta agama atau orang *zalim*. Mereka mau berkorban, berbagi, dan taat pada tuntunan agama.
- 6) Selalu menghargai waktu dan tidak melewatinya dengan sia-sia, dengan cara selalu beramal saleh dan berlomba-lomba untuk kebenaran serta kesabaran.”
(Hawari, 1997.)

Dalam kitab *Sirr Al Asrar* karya Syaikh Abdul Qadir Jaelani dijelaskan bahwa

keberadaan manusia dipandang dari segi jiwa dan raga, secara umum manusia



mempunyai ciri-ciri fisik yang hampir sama. Tapi dari sisi jiwa, setiap orang berbeda-beda. Karena itu dijelaskan bahwa ada sebuah kaidah tentang jalan menapaki satu tingkatan ke tingkatan lainnya untuk mencapai ilmu sebagai tingkatan tertinggi. Ia mendasarkan hal tersebut pada sebuah hadist yang berbunyi “ *ada satu tingkatan yang di dalamnya semua dan segala sesuatu dihimpun, yaitu makrifat ilmu*” kemudian Hadist ini diperkuat dengan Hadist lain “ *Tafakur sesaat lebih utama dari pada ibadah setahun.*”

f. Pendidikan Spiritual

Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk yang berkebudayaan dan berperadaban. Salah satu karakteristiknya adalah adanya hasrat dan kebutuhan untuk mengembangkan budaya bahkan mewariskannya kepada generasi sesudahnya. Hal inilah yang sesungguhnya yang menjadi bidang sasaran dari pendidikan mulai dari bentuknya yang sederhana sampai kepada sebuah pendidikan yang memiliki sistem yang maju, lengkap, dan sempurna. Semakin maju suatu peradaban, akan semakin maju dan sempurna sistem pendidikan yang dibentuknya yang tujuannya adalah sebagai upaya mewariskan, mengembangkan, memelihara budaya dan peradaban itu sendiri. Setiap budaya membentuk pola dan corak pendidikan yang khas. Hal ini dapat dipahami bahwa seorang *liberalis* akan membentuk pola didikan liberal dan akan menggiring orang lain untuk menjadi *liberalis*. Seorang *atheis* akan membentuk pola *atheis* untuk menjadikan orang lain menjadi *atheis* dan begitu juga seorang yang menganut suatu keyakinan agama akan membentuk pola didikan sesuai dengan keyakinannya. Istilah pendidikan spiritual di dalam penulisan berbahasa Arab umumnya digunakan istilah *al- tarbiyah al-ruhiyah* yang belum digunakan dalam sumber-sumber Arab kuno. Kata pendidikan dan spiritual merupakan kata-kata modern yang muncul dalam beberapa tahun terakhir dikaitkan dengan gerakan pembaruan pendidikan di negara-negara Arab pada kuartal kedua abad kedua puluh, yang tidak menemukan mereka digunakan dalam sumber-sumber Arab kuno. (Muhammad Munir Mursi, 2000, h.48)

Pendidikan spiritual dalam hal ini didefinisikan sebagai sebuah sistem dan konsep pendidikan yang menitikberatkan kepada kemampuan jiwa dengan standar dirasakan oleh setiap peserta didik agar mampu meraih kesempurnaan hidup sesuai dengan ajaran Islam. Hal tersebut tidak hanya terbatas oleh peserta didik semata namun juga harus didukung oleh para pendidik, orang tua dan lingkungan di sekelilingnya. Semua yang dilaksanakan harus berasumsi sebagai Ibadah dengan

dengan segala kuasa-Nya. Ruh manusia mempunyai kesadaran spiritual yang tinggi hingga berada pada tingkatan *liqa'* dan bersatu dengan kuasa dan keesaan Allah Swt. Namun, hal ini sangat disayangkan ketika ruh tersebut telah menyatu dengan raga manusia di dunia. Kesadaran spiritual yang seakan hilang dan lupa akan kesadaran tersebut dan berubah menjadi sifat ego. Jadi dapat dikatakan terdapat perjanjian antara ruh dan Allah sebagai sang pencipta untuk kembali sadar secara spiritual dan mengerjakan amanah dari sebuah perjanjian tersebut.



Proses pendidikan merupakan hal terpenting dari semua tugas penciptaan yang diamanahkan oleh Allah kepada setiap manusia. Melalui pendidikan manusia dibentuk menjadi Khalifah agar dapat memberikan kemakmuran di muka bumi dan menjadi hamba Allah yang memanifestasikan hidupnya hanya untuk mencari ridho Allah Swt. semata. Dalam perkembangannya ilmu psikologi telah mendapatkan penyingkapan dimensi spiritualitas manusia. Dimana agama Islam menempatkan wahyu dan ruh dalam pencarian kebenaran di samping rasionalitas. Apabila tidak diakui dimensi spiritual berakibat pada ketidakmampuan seseorang dalam memaknai hidup dalam arti luas. Kehampaan makna hidup menyebabkan harga diri seseorang menjadi lemah dan tidak dapat menghadapi penderitaan. Kekurangan harta benda dan penderitaan jiwa yang tidak sesuai dengan harapan akan menjadikan jiwa manusia hampa dan merasakan gejala kepanikan epistimologi akibat dari ketergantungan secara berlebihan dan pandangan hidup.

Robert Musil, seorang novelis dari Australia mengatakan bahwa di Eropa saat ini sedang terjadi kepanikan tentang pengetahuan dan makna hidup. Kehidupan yang penuh dengan kemewahan harta diselimuti oleh rasa takut dan putus asa yang mencekam, hal ini didasari oleh ketidaktahuan akan makna hidup.

Karena semua yang mereka miliki saat ini didapatkan hanya melalui pemikiran yang hanya mampu menatap dan mengkaji sesuatu yang bersifat material dan dapat diamati memlai panca indera semata serta bersifat lahiriah (Toto, 2001: 83). Kenyataan ini sesuai dengan yang disampaikan Buya Hamka bahwa kekacauan jiwa disebabkan karena manusia tidak mempunyai tujuan hidup dan tidak mempunyai ide. (Hamka, 1993 :7)

Kenyataan yang didapat melalui spiritual berbeda dengan yang memandang pengetahuan dan makna hidup hanya sebatas rasional karena pada hakikatnya tidak semua dapat dirasakan oleh panca indera. Maka dari itu peran rasa iman dan pikiran seseorang harus berusaha mendapatkan kebenaran yang sempurna. Sebagaimana dalam Al-Qur'an Allah Swt memerintahkan kita berfikir untuk memudahkan kita beriman dan beribadah kepadaNya. Kenyataan lain yang tidak dapat dipungkiri adalah manusia sebagai output dari sebuah lingkungan dan budaya tidak akan pernah terlepas dari keduanya. Marleau ponty menulis dalam Hanna (1996: 29) manusia sebagai makhluk yang dimuat dan dipengaruhi oleh dunia (*englobe*) dan juga dapat memuat dan mempengaruhi dunia (*englobant*). Dapat disimpulkan bahwa ketidakberhasilan manusia saat ini dalam memaknai hidup adalah salah satu produk

masa lalu yang dilakukan oleh pelaku pendidikan saat itu.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa kegagalan manusia sekarang dalam menemukan makna hidup adalah juga merupakan akibat dosa sejarah yang dilakukan oleh komunitas sosial, penyelenggara dan sistem pendidikan yang ada selama ini. Dan juga dapat disimpulkan bahwa dalam konteks pendidikan spiritual, Al-Qur'an dan Hadits adalah sumber pijakan *normatif* dan *intuitif ruhaniyah* serta rasionalitas *empiric* adalah instrumennya. Bagi seorang mu'min, kehidupan adalah ladang ibadah kepada Allah Swt.. Ibadah merupakan nilai aktivitas serta tindakan seorang mu'min baik secara spiritual, ruhani, emosional, rasional dan lahiriyah. Ibadah sebagai manifestasi yang pasti dalam kehidupan nyata. Sudah sepatutnya pendidikan didasarkan sebagai usaha untuk membantu peserta didik memahami arti dari penciptaannya sebagai makhluk Allah dan sebagai Khalifah Allah di muka bumi. Kesadaran melaksanakan ibadah kepada Allah serta memperoleh rahmat-Nya akan membantu manusia mencapai maqam *liqa'* dengan Allah Swt. sebagai tujuan utama dalam hidup.

Ahmad Suhailah mengemukakan pendidikan spiritual adalah penanaman cinta Allah di dalam hati peserta didik yang menjadikannya mengharapkan Ridho Allah Swt. di setiap ucapan, perbuatan, sikap dan tingkah laku, kemudian menjauhi hal-hal yang menyebabkan murka-Nya (Ahmad Suhailah Zain al-Abidin Hammad, 2004, h.4). Abu Bakar Aceh mendefinisikan pendidikan spiritual sebagai upaya mencari hubungan dengan Allah yang dilakukan melalui proses pendidikan dan latihan sehingga seseorang dapat menemui (*liqa'*) dan mempersatukan diri dengan Allah Swt. (Abu Bakar Aceh, 1996, h.42). Ali Abd al-Halim Mahmud mendefinisikan *al-tarbiyah al-ruhiyah* sebagai upaya internalisasi rasa cinta kepada Allah Swt.. Di hati peserta didik yang menjadikan mereka mengharapkan ridho-Nya di setiap ucapan, aktivitas, kepribadian, tingkah laku, serta menjauhi segala yang dibenci-Nya. (Ali Abd al-Halim Mahmud, 1995, h.69)

Menurut Sa'id Hawwa, pendidikan spiritual dalam Islam merupakan pembersihan jiwa atau perjalanan (*al-sair*) menuju Allah Swt., atau istilah-istilah lain yang ditemukan dalam terminologi sufisme. Secara umum, seluruhnya dituangkan ke dalam satu wadah yang sama yakni perpindahan dari jiwa yang kotor menuju jiwa yang bersih (*al-muzakka*), dari akal yang belum tunduk kepada syariat menuju akal yang sesuai dengan syariat, dari hati yang keras dan berpenyakit menuju hati yang tenang dan sehat, dari roh yang menjauh dari pintu Allah Swt., lalai dalam beribadah

dan tidak sungguh-sungguh melakukannya, menuju roh yang mengenal ('Arif) Allah Swt., senantiasa melaksanakan hak-hak untuk beribadah kepada-Nya, dari fisik yang tidak mentaati aturan syariat menuju fisik yang senantiasa memegang aturan-aturan syariat Allah Swt.. Singkatnya, dari yang kurang sempurna menuju yang lebih sempurna dalam kebaikan dan mengikuti Rasulullah saw. baik perkataan, tingkah laku dan keadaannya. (Sa'id Hawa, 1992: 69)

Konsep pendidikan spiritual Said Hawa

Ahmad Suhailah Zain Al-Abidin Hammad menulis bahwa yang dimaksud dengan pendidikan spiritual adalah penanaman cinta Allah di dalam hati peserta didik yang menjadikannya mengharapkan ridha Allah di setiap ucapan, perbuatan, sikap, dan tingkah laku. Kemudian menjauhi hal-hal yang menyebabkan murka-Nya. (Ahmad Suhailah Zain al-'Abidin Hammad, 2004, h.4)

Ali Abd al-Halim Mahmūd melihat *al-tarbiyah al-ruhiyah* sebagai upaya internalisasi rasa cinta kepada Allah Swt. di hati peserta didik yang menjadikan mereka mengharapkan ridha-Nya di setiap ucapan, aktivitas, kepribadian, tingkah laku, serta menjauhi segala yang dibenci-Nya. *Al-Tarbiyah al-Ruhiyah* adalah pendidikan jiwa (nafs) serta perbaikannya secara bertahap dengan cara menghubungkannya dengan Penciptanya pada setiap kesempatan, aktivitas, dan rasa. Ia merupakan proses implementasi potensi rohani agar Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya dari selain keduanya. Ia merupakan pelenturan hati supaya merindukan surga firdaus yang tertinggi. Ia adalah pendidikan akhlak dan perbaikan kepribadian serta pelurusan perilaku. Ia adalah upaya mendorong jiwa agar segera mentaati Allah dengan penuh kecintaan dan kerinduan.

Pendidikan spiritual merupakan bagian pendidikan yang memberikan pengaruh kuat pada kepribadian seseorang, menjadikannya cenderung kepada kebaikan, berhias dengan sifat-sifat mulia, berpegang teguh dalam pribadi dan tingkah laku kepada akhlak mulia dengan teguh dan konsisten, senang membantu yang lain dan cinta tolong menolong, memiliki jiwa yang tenang dan optimis, menghadapi hidup dengan jiwa positif serta tekad bulat tak tergoyahkan, meskipun rintangan dan problema menghambat upayanya untuk terus melangkah dengan memohon bantuan Allah, berlindung kepada-Nya dalam keadaan susah, bahaya, kesempitan, serta menyakini bantuan dan taufiq-Nya. (Abd al-Hamid al-Shaid al-Zintani, 1993, h.326). Tujuan dari pendidikan spiritual adalah kecerdasan spiritual, namun hal ini bukan merupakan doktrin agama yang mengajak umat manusia untuk cerdas dalam memilih

atau memeluk salah satu agama yang dianggap benar. Kecerdasan spiritual lebih merupakan konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya. Kehidupan-kehidupan spiritual ini meliputi hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*), yang memotivasi kehidupan manusia untuk senantiasa mencari makna hidup (*the meaning of life*), dan mendambakan hidup bermakna (*the meaningful life*) (Abdul Mujib, 2002, h.325). Dapat juga dikatakan bahwa cerdas secara spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah dalam upaya menggapai kualitas hanif dan ikhlas.

Menurut Syaikh Abdul Qadir Jaelani dalam kitabnya *Sirr Al-Asrar*, Makna perjalanan menuju Allah adalah berpindah dari akal non syar'i kepada akal syar'i, dari hati yang sakit dan keras kepada hati yang sehat, dari ruh yang lari dari pintu Allah kepada ruh yang mengenal Allah, dan dari jiwa yang kotor kepada jiwa yang bergelimang cahaya. Ayat di atas merupakan perumpamaan tahapan-tahapan menuju cahaya Allah Swt. Jasad diumpamakan sebagai *al-Misykat*, sebuah lubang di dinding yang tidak tembus. Hati diumpamakan *al-Zujajah*, tabung kaca yang berisi pelita besar. Dan hati suci diumpamakan *al-Mishbah*, pelita besar yang bercahaya.

Syaikh Abdul Qadir Jaelani menafsirkan ayat di atas bahwa “ *Jika cahaya Allah yang merupakan langit dan bumi menerangi hatimu, yang berada dalam kaca yang bening. Dan berkilaulah bintang Ilahi dalam hatimu. Kilauan itu memancar dari awan makna yang tak berasal dari Timur maupun Barat, menyala dari pohon zaitun, cahaya itu memantul dari pohon itu, sangat jernih dan terang seolah-olah memancarkan cahaya meski tak disentuh api. Ketika itulah lentera hikmah menyala terang. Dan tidak akan mungkin padam jika cahaya Allah menerangi seluruh relungnya.*”

Dari pernyataan di atas terdapat empat perumpamaan tahap untuk sampai pada cahaya Allah. *Pertama*, manusia mempunyai dua potensi, jasad dan hati. Lubang di dinding rumah yang tidak tembus ibarat jasad dan tabung kaca ibarat hati. Dan cahaya keimanan akan masuk ke dalam hati seorang mukmin. *Kedua*, ketetapan bagi seorang mukmin adalah selalu terikat dengan hukum syara'. Pohon zaitun merupakan perumpamaan dari syari'at Allah yang tidak miring ke Timur dan ke Barat. Inilah cahaya Al-Qur'an. *Ketiga*, Syari'at yang bermanfaat bagi manusia ibarat pohon yang diberkahi. Syari'at Islam yang mengatur semua perkara kehidupan manusia, akan memberikan kepuasan bagi akal, menenangkan hati, sesuai dengan fitrah kemanusiaan dan menjadi rahmat bagi seluruh alam. Disinilah cahaya iman dan

cahaya Al-Qur'an menyatu. Keempat, Ketika cahaya Al-Qur'an dan cahaya iman berkumpul, niscaya keduanya akan menerangi. Salah satu dari keduanya tidak akan ada jika tidak ada yang lain. Cahaya yang merupakan gambaran dari kebenaran yang memiliki bentuk berlapis- lapis. Ia diperkuat oleh lubang dinding yang tidak tembus, tabung kaca, pelita dan minyak, hingga tidak ada satu pun yang tidak memperkuat cahaya itu. Jika manusia mengamalkan Al-Qur'an, akan bertambahlah cahaya hatinya. Cahaya ini akan senantiasa membekas pada lubang dinding, yakni jasad manusia, hingga sang jasad bisa memberi sinar bagi jalan yang dilaluinya dan orang selain dirinya.

Imam Al-Ghazali dalam bukunya *Ihya'ululumuddin* memperkenalkan kecerdasan spiritual dengan beberapa sebutan, seperti dapat dilihat dalam konsep *mukasyafah* dan *ma'rifah*. Menurut Al-Ghazali, kecerdasan spiritual dalam bentuk *mukasyafah* (penyingkapan langsung) dapat diperoleh setelah roh terbebas dari berbagai hambatan. Yang dimaksud hambatan disini ialah kecenderungan duniawi dan berbagai penyakit jiwa, termasuk perbuatan dosa dan maksiat.

Mukasyafah merupakan sasaran terakhir para pencari kebenaran dan mereka yang berkeinginan meletakkan keyakinannya di atas kepastian. Kepastian yang mutlak tentang kebenaran hanya mungkin dapat dicapai ketika roh tidak lagi terselubung khayalan dan pikiran.

Kecerdasan spiritual, menurut Al-Ghazali dapat diperoleh melalui wahyu atau ilham. Wahyu merupakan kata-kata yang menggambarkan hal-hal yang tidak dapat dilihat secara umum, diturunkan Allah kepada nabi-Nya untuk disampaikan kepada orang lain sebagai petunjuk-Nya. Sedangkan ilham, hanya merupakan sebuah pengungkapan (*mukasyafah*) kepada manusia pribadi yang disampaikan langsung masuk ke dalam batin seseorang.

Al-Ghazali tidak membatasi ilham itu hanya pada wali, tetapi diperuntukkan kepada siapa pun yang diperkenankan oleh Allah Swt. Menurutnya, tidak ada perantara antara manusia dan pencipta-Nya. Ilham diserupakan dengan cahaya yang jatuh di atas hati yang murni dan sejati, bersih, dan lembut. Dari sini, Al-Ghazali tidak setuju ilham disebut atau diterjemahkan dengan intuisi. Ilham berada di wilayah *supra-consciousness*, sedangkan intuisi hanya merupakan sebuah *sub-consciousness* Allah Swt. yang sewaktu-waktu dapat saja mengangkat tabir yang membatasi dirinya dengan makhluk-Nya. Ilmu yang diperoleh secara langsung dari Allah Swt. itulah yang disebut *'ilm al-ladunni*. Orang yang tidak dapat mengakses langsung ilmu pengetahuan dari-Nya tidak akan menjadi pandai karena kepandaian itu dari Allah

Swi.

Menurut Al-Ghazali, kecerdasan spiritual dalam bentuk *mukasyafah* (penyingkapan langsung) dapat diperoleh setelah roh terbebas dari berbagai hambatan. Yang dimaksud hambatan disini ialah kecenderungan duniawi dan berbagai penyakit jiwa, termasuk perbuatan dosa dan maksiat. *Mukasyafah* merupakan sasaran terakhir para pencari kebenaran dan mereka yang berkeinginan meletakkan keyakinannya diatas kepastian. Kepastian yang mutlak tentang kebenaran hanya mungkin dapat dicapai ketika roh tidak lagi terselubung khayalan dan pikiran. Namun, ia menyatakan hierarki ini disederhanakan menjadi dua bagian, yaitu kecerdasan intelektual yang ditentukan oleh akal (*al-aql*) dan kecerdasan spiritual yang diistilahkan dengan kecerdasan rohani, ditetapkan dan ditentukan oleh pengalaman sufistik.

Adapun Ibnu Arabi yang menganalisis lebih mikro lagi tentang kecerdasan spiritual dengan dihubungkannya kepada tiga sifat ilmu pengetahuan, yaitu pengetahuan kudus (*ilm al-ladunni*), ilmu pengetahuan misteri-misteri (*ilm al-asrar*) dan ilmu pengetahuan tentang gaib (*ilm al-gaib*).

Ketiga jenis ilmu pengetahuan tersebut tidak dapat diakses oleh kecerdasan intelektual (Ibnu Arabi, 1205, h.394). Tentang kecerdasan intelektual, Ibnu Arabi cenderung mengikut pendapat Al-Hallaj yang menyatakan intelektualitas manusia tidak mampu memahami realitas-realitas dan hanya dengan kecerdasan spiritual manusia mampu memahami ketiga sifat ilmu pengetahuan tersebut di atas.

Al-Ghazali dan Ibnu Arabi mempunyai kedekatan pendapat di sekitar aksesibilitas kecerdasan spiritual. Menurut Al-Ghazali, jika seseorang mampu menyinergikan berbagai kemampuan dan kecerdasan yang ada pada dirinya, maka yang bersangkutan dapat membaca alam semesta (*makrokosmos/al-alam al-kabir*). Islam mempunyai sistem pendidikan spiritual sendiri. Pada sistem ini, seseorang mesti bekerja dengan hati dan ruhnya. Ketika upaya secara konsisten dan kontinu telah dilaksanakan melalui hati dan roh sebagai prinsip fundamental, aturan-aturan dan disiplin dari para ahli spiritual Islam, maka kemampuan, kapabilitas dan potensi hati serta roh akan dapat dihidupkan, dipersiapkan serta diaktifkan. Seseorang yang hati dan rohnya telah dihidupkan, dipersiapkan dan diaktifkan melalui pendidikan spiritual, akan dikenal sebagai seorang spiritualis. Hasil dan keuntungan dari pendidikan spiritual tanpa batas. Dampaknya akan dapat diterima dan dirasakan di dunia dan di akhirat nanti.

Menurut Sa'id Hawa, untuk membangun model pendidikan dan pembelajaran spiritual, tahap-tahap yang harus diikuti meliputi:

a) Pemaknaan

Pada tahap ini peserta didik harus sesuai dengan tingkat perkembangan usianya, harus mengetahui dan memahami tentang makna belajar dan pendidikan, mengapa belajar itu penting, untuk apa dan karena siapa. Pada tahap ini peran nilai-nilai karena tujuan pendidikan harus sejalan dan sejalin dengan tujuan hidup umat manusia. Anak harus paham bahwa sekolah atau pendidikan harus dimaknai dan niat ibadah kepada sang Maha pencipta, Allah Swt.

b) Membangun dan menanamkan motivasi yang kuat yang bersumber dari nilai-nilai spiritual.

Menanamkan motivasi bahwa niat dari setiap perbuatan adalah ibadah, tujuannya ridha Allah dan orientasinya pahala akhirat.

c) Membangun sikap positif.

Sikap dalam belajar dan hidup merupakan hal yang sangat penting. Sikap positif, optimisme, penuh syukur, sabar, tawakal niscaya akan membentuk pribadi atau karakter yang unggul, pantang menyerah.

d) Mengembangkan kemampuan (*skill*).

Pengembangan keterampilan hidup, baik yang bersifat umum atau khusus sangatlah penting. Setiap anak harus mampu memahami segala fenomena kehidupan dengan kecakapan yang dimilikinya, kecakapan berfikir, komunikasi, menggali informasi, hidup bersama dengan yang lain dan sebagainya.

e) Membangun wawasan/pengetahuan.

Dengan semakin bertambah usia, bertambah pula wawasan dan pengetahuannya, sehingga semakin dalam pula pengenalan dan kecintaannya terhadap Sang Pencipta. Melalui pengetahuan yang terus berkembang diharapkan anak semakin paham dan sadar tentang fenomena kehidupan.

f) Pembiasaan, pembudayaan atau latihan.

Manusia adalah apa yang sering dilakukannya secara berulang-ulang. Pembiasaan atau pembudayaan sangatlah penting bagi manusia atau belajar. Hal-hal yang benar, baik, dan bagus harus dibiasakan dan dibudayakan sehingga lambat laun menjadi kepribadian atau karakter. Dalam agama yang namanya peribadahan dilaksanakan berulang-ulang atau dibiasakan.

g) Prestasi atau performance.

Hasil positif akan mendorong motivasi dan prestasi baru. Untuk meraih

prestasi optimal peserta didik harus berawal dari pemaknaan yang benar. Dengan diterapkannya konsep spiritualisasi pendidikan atau pembelajaran.

Integritas antara iman dan ilmu, akal dan agama, hati dan pikiran adalah salah satu model agar pendidikan secara efektif mampu membangun pribadi yang utuh. Integrasi ilmu pengetahuan, teknologi dengan iman dan taqwa adalah hal yang mutlak dan mendesak untuk diterapkan pada saat ini. Melalui keterpaduan antara ilmu pengetahuan, teknologi dengan iman dan taqwa diharapkan mampu melahirkan para remaja disamping pintar juga berkarakter, disamping sukses juga shaleh. Spiritualisasi pendidikan akan efektif jika seluruh pengampu berkepentingan pendidikan (*stakeholders*) sadar, yakin dan bekerjasama untuk memajukan model pendidikan yang utuh (*holistik*) dan terintegrasi. Pendidikan adalah proses yang *sistemik*, tidak mungkin keberhasilan pendidikan diraih maksimal, tanpa kerjasama dan keterlibatan semua pihak. Membangun etika dan moral pelajar kita saat ini, merupakan hal yang sangat mendesak serta urgen dilaksanakan, jika tidak segera, maka bangsa Indonesia harus membayar harga sosial yang sangat mahal, berupa kehancuran dan kekacauan kehidupan bangsa di masa depan. Kekuatan sebuah bangsa adalah terletak pada bagaimana keadaan moralitas warga negaranya.

Adapun strategi pendidikan spiritual merupakan cara bagaimana mengajarkan pendidikan spiritual kepada peserta didik sehingga diharapkan mereka mengalami pertumbuhan dan perkembangan spiritual secara optimal. Menurut Nazar, terdapat beberapa langkah sebagai berikut :

Pertama, *Manzilat al-taubat* yakni seseorang berupaya meninggalkan berbagai hal yang haram serta melakukan sesuatu yang sudah menjadi kewajibannya sekaligus senantiasa mengutamakan berbagai kebaikan dalam kehidupannya.

Kedua, *Manzilat al-zuhd* yakni seseorang mulai melepaskan urusan dunia serta perhiasan dunia dari dirinya secara proporsional serta menjauhi berbagai ke-*shubhat*-an yang ada di sekeliling kehidupannya.

Ketiga, *permusuhan dengan dirinya*, artinya ia tidak pernah mendengar dan menuruti isyarat-isyarat kehendak nafsunya secara berlebihan namun ia senantiasa menjaga, mengoreksi, mengawasi jiwanya untuk tunduk kepada perintah Allah Swt. serta terus berjalan menempuh jalur yang menghubungkan kepada Allah Swt.

Keempat, *manzilat al-mahabbah* dan *qurbah*. *Manzilah* ini berbeda dengan tiga *manzilah* sebelumnya. Seorang hamba berjalan terus menuju Allah Swt. hingga sampai pada tujuan akhir yang ditempuhnya yaitu hikmah dan *marifah* melalui

mujahadah, meninggalkan, berpaling, menghadang dan mengaitkan hatinya kepada fokus tertinggi yaitu ridho Allah Swt..

Kelima, *manzilah* memerangi hawa nafsu. Adapun cara seorang hamba dalam menempuh *manzilah* ini adalah *khudu'* (ketundukan), *tadarruj* (langkah secara bertahap) dan *khashah* (ketakutan).

Keenam, *manzilah* ketersingkapan hijab ketuhanan, artinya Allah Swt. senantiasa melihat hamba-Nya ketika ia tiada hentinya melaluka *tadarru'* kepada-Nya. Ketujuh, *manzilah* penampakan keagungan Ilahi. Ini terjadi ketika seseorang hamba mengalami ketersingkapan pada hijab ketuhanan, sehingga ia mengalami kebingungan tiada tara di samudera makrifat. Kemudian ia diterpa kecemasan, Ia tidak tahu sama sekali tentang keberadaan dirinya, Allah Swt. memandang hamba dengan penampakan (*tajalli*). Allah Swt. menghendaki untuk memberi petunjuk kepadanya sehingga tersingkap hijab yang menampakan keagungan ketuhanan. Maka hamba tersebut mendapat petunjuk untuk menuju kepada Tuhannya.

Selain itu Al-Husaini menjelaskan implementasi pendidikan spiritual dapat dilakukan melalui beberapa langkah seperti menggantungkan hati kepada Allah Swt. dan membina hubungan yang erat dengan-Nya, berdzikir kepada Allah Swt. secara kontinyu, memperbanyak ibadah shalat, infak, sedekah, membaca Al-Qur'an dan menghidupkan malam (*qiyam al-lail*) yang dapat menghidupkan hati, membersihkan jiwa dan membangun relasi dengan Allah Swt., merasakan pengawasan Allah Swt. baik dalam keadaan sendiri ataupun ramai, merenungi dan memikirkan makhluk ciptaan Allah Swt., mencintai Allah Swt. dan mengharapkan ridho-Nya, mencintai Rasulullah dan keluarganya, mencintai sahabat dan kaum muslimin, mengingat mati dan mempersiapkan akhiratnya.

g. Nilai-nilai Spiritual

Menurut Nurcholis Madjid, dalam ajaran Islam. Terdapat dua nilai spiritual yakni, nilai *rabbaniyah* dan *insaniyah*. Nilai *rabbaniyah* di antaranya adalah: iman, Islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur dan sabar. Sedangkan nilai *insaniyyah* adalah shilaturrahim (*shilaturrahmi*), persaudaraan (*ukhuwwah*) persamaan (*al musaawat*), adil (*'adl*), baik sangka (*husnudzhonni*), rendah hati (*tawadlu'*), tepat janji (*wafa'*), lapang dada (*insyirah*), pemaaf (*'iffah, ta'affuf*), hemat (*qawamiyyah*), dermawan (*munfiqun*). (Ridwan, 2013, h.23). Adapun dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Nilai Ilahiyah /Robbaniyah

Dalam bahasa Al-Qur'an, dimensi hidup Ketuhanan ini juga disebut jiwa *rabbaniyah*. Dan jika dirinci apa saja wujud nyata atau substansi jiwa ketuhanan itu, maka kita dapatkan nilai-nilai keagamaan pribadi yang amat penting yang harus ditanamkan kepada setiap peserta didik. Diantara nilai-nilai yang sangat mendasar adalah:

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah. Jadi tidak cukup hanya percaya adanya Allah, melainkan harus mengingat menjadi sikap mempercayai kepada adanya Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.
- 2) Islam, sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepada-Nya, dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan yang tidak mungkin diketahui seluruh wujudnya oleh kita yang *dhaif*.
- 3) *Ihsan*, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada. Berkaitan dengan ini, dan karena selalu mengawasi kita, maka kita harus berbuat, berlaku, dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik-baiknya dan penuh rasa tanggung jawab, tidak setengah-setengah dan tidak dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhoi-Nya.
- 4) *Taqwa*, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah Swt. selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhoi Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhoi-Nya.
- 5) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku atau perbuatan, semata-mata demi memperoleh ridho dan perkenan Allah Swt., dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka.
- 6) Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong kita dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik. Karena kita mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah, maka tawakal adalah suatu kemestian.
- 7) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang jumlahnya, yang dianugerahkan Allah Swt. kepada kita. Sikap bersyukur sebenarnya sikap optimis kepada Allah Swt., karena itu sikap bersyukur kepada Allah Swt. adalah sesungguhnya sikap bersyukur kepada diri sendiri.

- 8) Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya.

Tentu masih banyak lagi nilai-nilai Ilahiyah yang diajarkan dalam Islam. Walaupun hanya sedikit yang disebutkan di atas itu akan cukup mewakili nilai-nilai keagamaan mendasar yang perlu ditanamkan pada anak, sebagai bagian yang penting dari pendidikan.

b. Nilai Insaniyah

Selain nilai-nilai *Ilahiyah*, nilai-nilai *Insaniyah* juga perlu diajarkan kepada anak. Tentang nilai-nilai budi luhur (*Insaniyah*), sesungguhnya kita dapat mengetahuinya secara akal sehat (*common sense*) mengikuti hati nurani kita. Adapun nilai-nilai *Insaniyah* yang patut ditanamkan kepada peserta didik diantaranya adalah:

- 1) *Shillaturrahim*, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, tetangga dan lain-lain. Sifat Utama Tuhan adalah kasih (*rahim, rahmah*) sebagai satu-satunya sifat *Ilahi* yang diwajibkan sendiri atas diri-Nya. Maka manusia pun harus cinta kepada sesamanya, agar Allah Swt. cinta kepadanya.
- 2) *Al-Ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih kepada sesama orang yang beriman (biasa disebut *ukhuwah islamiyah*).
- 3) *Al-Musawah*, yaitu pandangan bahwa semua manusia, tanpa memandang jenis kelamin, bangsa atau suku adalah sama dalam harkat dan martabat. Tinggi rendahnya manusia hanya dapat diketahui dalam pandangan Allah Swt. yang tahu kadar ketaqwaannya.
- 4) *Al-'Adalah*, yaitu wawasan yang seimbang atau *balance* dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang, dan seterusnya. Sikap ini juga disebut tengah (*wasth*) dan Al-Qur'an menyebutkan bahwa kaum beriman dirancang oleh Allah Swt. untuk menjadi golongan tengah (*ummat wasathan*) agar dapat menjadi saksi untuk sekalian umat manusia, sebagai kekuatan penengah.
- 5) *Husnu al-dzan*, yaitu berbaik sangaka kepada sesama manusia, berdasarkan ajaran agama bahwa manusia itu pada asal dan hakikat aslinya adalah baik, karena diciptakan Allah Swt. dan dilahirkan atas

fitrah kejadian asal yang suci.

- 6) *At-Tawadhu'*, yaitu sikap rendah hati, sebuah sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah Swt., maka tidak sepatasnya manusia mengklaim kemuliaan itu kecuali dengan pikiran yang baik dan perbuatan yang baik, yang itupun hanya Allah Swt. yang menilainya.
- 7) *Al-Wafa*, yaitu tepat janji. Salah satu sifat orang-orang yang benar-benar beriman ialah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian.
- 8) *Insyirah*, sikap lapang dada, yaitu sikap penuh kesediaan menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dan pandangan-pandangannya, seperti dituturkan dalam Al-Qur'an mengenai sikap Nabi sendiri disertai pujian kepada beliau.
- 9) *Al-Amanah*, dapat dipercaya, sebagai salah satu konsekuensi iman ialah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya. Amanah sebagai budi luhur adalah lawan dari *khiyanah* yang amat tercela.
- 10) *Iffah atau ta'afuf*, yaitu sikap penuh harga diri, namun tidak sombong, jadi tetap rendah hati, dan tidak mudah menunjukkan sikap iba dengan maksud mengundang belas kasihan orang lain dan mengharapkan pertolongannya.
- 11) *Qawamiyah*, yaitu sikap tidak boros (*isrof*) dan tidak perlu kikir dalam menggunakan harta, melainkan sedang (*qawam*) menggambarkan bahwa orang yang boros adalah teman setan yang menentang Tuhannya.
- 12) *Al-Munfiqun*, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung (fakir, miskin, dan terbelenggu oleh perbudakan dan kesulitan hidup lainnya) dengan menginfakkan sebagian dari harta benda yang dikaruniakan dan diamanatkan kepada mereka. Sebab manusia tidak akan mendapat kebaikan sebelum menginfakkan sebagian harta yang dicintainya itu.

Sama halnya dengan nilai-nilai *Ilahiyah* yang membentuk ketaqwaan, nilai-nilai *Insaniyah* juga membentuk akhlak mulia di atas itu tentu masih dapat ditambah dengan deretan nilai yang banyak sekali. Namun, nilai-nilai yang tersebut di atas membantu mengidentifikasi agenda pendidikan keagamaan, baik dalam rumah tangga maupun di sekolah, yang lebih kongkrit dan operasional. Nilai-nilai tersebut

merupakan inti (*core*) yang perlu diinternalisasikan dalam lembaga pendidikan Islam untuk menunjang perilaku yang Islami. Hal senada juga ditegaskan oleh Noeng Mohadjir bahwa di antara fungsi pendidikan adalah menjaga lestarynya nilai-nilai *insani* dan nilai-nilai *ilahi*. Nilai-nilai *insani* adalah nilai-nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia dan nilai-nilai ilahi adalah nilai yang dititahkan Tuhan melalui para rasul yang diwahyukan lewat kitab suci. Berkaitan nilai-nilai Islami yang bersifat *insani* dan *ilahi*, Ridwan Natsir menyatakan bahwa nilai *ilahi* mempunyai dua jalur yaitu: (a) nilai yang bersumber dari sifat-sifat Allah sebanyak 99 yang tertuang dalam *al-asma'ul husna* yakni nama-nama yang indah. Nama-nama itu pada hakikatnya telah menyatu pada potensi dasar manusia yang disebut *fitrah*. (b) nilai yang bersumber dari hukum-hukum Allah baik yang berupa *Qur'aniyah* maupun *Kauniyah*. Sebaliknya, nilai-nilai *insani* merupakan nilai yang terpancar dari cipta rasa dan karsa manusia yang tumbuh untuk memenuhi kebutuhan peradaban manusia. (Noeng Muhadjir, 1987, h.26)

h. Metode Pembiasaan

a) Pengertian Metode

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah maka, metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan, atau bagaimana cara melakukan atau membuat sesuatu. Metode dapat mengacu kepada beberapa hal berikut: Metode ilmiah, langkah-langkah yang ditempuh untuk memperoleh hasil ilmiah. Metode dalam ilmu komputer adalah suatu bagian kode yang digunakan untuk melakukan suatu tugas. Metode dalam musik adalah semacam buku teks untuk membantu murid belajar memainkan alat musik. Adapun Metode mengajar merupakan cara yang dilakukan oleh seorang pendidik atau seorang guru kepada peserta didik pada saat mengajar.

Dalam dunia Pendidikan, metode merupakan salah satu strategi atau cara yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan, semakin tepat metode yang digunakan oleh seorang guru maka pembelajaran akan semakin baik. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu (Ulih, 1985, h.7). Adapun pengertian dan definisi metode menurut para ahli antara lain :

- 1) Rothwell & Kazanas: Metode adalah cara, pendekatan, atau proses untuk

menyampaikan informasi.

- 2) Titus: Metode adalah rangkaian cara dan langkah yang tertib dan terpola untuk menegaskan bidang keilmuan.
- 3) Macquarie: Metode adalah suatu cara melakukan sesuatu, terutama yang berkenaan dengan rencana tertentu.
- 4) Wiradi: Metode adalah seperangkat langkah apa yang harus dikerjakan yang tersusun secara sistematis dengan urutan yang logis.
- 5) Almadk (1939): Metode adalah cara menerapkan prinsip-prinsip logis terhadap penemuan, pengesahan dan penjelasan kebenaran.
- 6) Ostle (1975): Metode adalah pengejaran terhadap sesuatu untuk memperoleh sesuatu interelasi.
- 7) Drs. Agus M. Hardjana: Metode adalah cara yang sudah dipikirkan secara matang dan dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah tertentu guna mencapai tujuan yang hendak dicapai.
- 8) Hebert Bisno (1969): Metode adalah teknik-teknik yang digeneralisasikan dengan baik agar dapat diterima atau digunakan secara sama dalam satu disiplin, praktek, atau bidang disiplin dan praktek.
- 9) Max Siporin (1975): Metode adalah sebuah orientasi aktifitas yg mengarah kepada persyaratan tugas-tugas dan tujuan-tujuan yang nyata.
- 10) Rosdy Ruslan (2003, h.24): Metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja (sistematis) untuk memahami suatu subjek atau objek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya.
- 11) Nasir (1988, h.51): Metode adalah cara yang digunakan untuk memahami sebuah objek sebagai bahan ilmu yang bersangkutan.
- 12) Kamus Bahasa Indonesia: Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.
- 13) Departemen Sosial RI: Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan pekerjaan agar tercapai hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran

(Nana Sudjana, 1988, h.76). Metode mengajar adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pengajaran yang ingin dicapai, sehingga semakin baik penggunaan metode mengajar semakin berhasil juga dalam mencapai tujuan yang diinginkan, artinya apabila guru dapat memilih metode yang tepat serta disesuaikan dengan bahan pengajaran, murid, situasi kondisi, media pengajaran maka semakin berhasil tujuan pengajaran yang ingin dicapai (Soetomo, 1993, h.155).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas metode adalah cara-cara yang digunakan yang dilakukan guru dalam rangka proses kegiatan belajar-mengajar, sehingga individu yang diajarkan akan dapat mencerna, menerima dan mampu mengembangkan bahan-bahan/materi yang diajarkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Kegiatan belajar mengajar dalam dunia pendidikan memiliki tujuan untuk menjadikan peserta didik memiliki pengetahuan dan wawasan yang baru serta memiliki bekal hidup yaitu sebuah kreatifitas yang dimiliki. Peran seorang guru di sekolah bukan hanya mentransferkan ilmu namun juga sebagai penumbuh motivasi dan semangat para siswa dalam belajar. Menumbuhkan motivasi dan semangat bukan merupakan hal yang mudah maka guru melalui metode yang digunakan, diharapkan dapat melaksanakannya dengan penuh inovasi dan kreasi.

Setiap guru harus memiliki cara dan strategi tersendiri dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Setiap langkah harus memiliki dasar yang jelas dan terstruktur, sehingga target dan tujuan dari sebuah pendidikan dan pembelajaran juga tercapai. Sebagaimana yang diungkapkan Hebert Bisno (1968, h.67) bahwa metode merupakan teknik yang disampaikan dengan baik, sehingga dapat diterima dan dilaksanakan secara serentak dalam sebuah proses pembelajaran. Menurut Hidayat (1960, h.60), metode merupakan sebuah usaha untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkan. Sedangkan Max Siporin (1975, h.23) mendefinisikan metode sebagai orientasi kegiatan yang menunjukkan tujuan dan tugas yang jelas dan nyata.

Cara seorang guru yang dipergunakan dalam mengajar agar proses transfer ilmu berjalan dengan mudah sehingga siswa menjadi lebih paham disebut sebuah metode mengajar. Heri Rahyubi (2012, h.236) mengartikan metode adalah suatu model cara yang dapat dilakukan untuk menggelar

aktivitas belajar-mengajar agar berjalan dengan baik. Hamid Darmadi (2010, h.42) berpendapat bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut Sri Anitah dan Yetti Supriati (2008, h.43) metode adalah suatu cara yang teratur atau yang telah terpikirkan secara mendalam untuk digunakan dalam mencapai sesuatu.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan metode adalah suatu cara dalam menyajikan materi pelajaran kepada siswa. Metode juga dapat dipergunakan oleh seorang pengajar sebagai jalan menuju keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Pemilihan metode yang tepat juga akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Sangat pentingnya penggunaan metode dalam pembelajaran membuat guru harus pandai dalam menentukan metode yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Dan dapat dikatakan bahwa kedudukan metode adalah sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pengajaran dan juga sebagai alat untuk mencapai tujuan. Penggunaan metode dalam suatu pembelajaran merupakan salah satu cara untuk mencapai sebuah keberhasilan dalam pembelajaran. (Syaiful bahri dan Aswan Zain 2010, h.72)

i. Pengertian Pembiasaan

Menurut Armai Arief, Pembiasaan diambil dari kata dasar “biasa” yang ditambahkan dengan konfiks pe-an yang berarti sebuah proses. (Armai, 2002, h.108) Selain itu pembiasaan dapat diartikan melakukan suatu perbuatan atau ketrampilan tertentu secara terus-menerus dan konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan atau ketrampilan itu benar-benar dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak yang kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupan sampai dewasa. (Armai Arief, 2002, h.109)

Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam. (Binti Maunah, 2009, h.93).

Dalam psikologi, proses pembiasaan disebut “*conditioning*”. Dalam teori *Conditioning*, Ivan Pavlov dan Watson, menyatakan bahwa belajar adalah formasi kebiasaan yang diakibatkan oleh persyaratan (*conditioning*) atau menghubungkan stimulus yang lebih kuat dengan stimulus yang lebih lemah hingga akhirnya

organisme itu dimungkinkan sebagai hasil dari pada belajar asosiatif. Hal ini untuk mentransfer respon yang biasanya dihubungkan dengan stimulus yang lebih kuat dihentikan. (A. Crow & L Crow, 1989, h.280)

Penerapan pembiasaan di sekolah penanaman ini dilakukan dengan adanya upaya implementasi dalam tiga tataran, yaitu:

- a) Tataran nilai yang dianut, pola aturan ini perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu (Sumadi Suryabrata, 1984, h.271) dikembangkan di sekolah. Selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati.
- b) Tataran praktik keseharian, pada tataran ini nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses implementasi tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu:
 - Pertama, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal,
 - Kedua, penerapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahapan sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut,
 - Ketiga, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah.
- c) Dalam tataran symbol-simbol budaya, implementasi yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol simbol budaya yang agamis.

j. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan di sekolah. Hakikat pembiasaan sebenarnya memiliki inti menjadi sebuah pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di setiap harinya. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Di dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik. Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh subyeknya. Pembiasaan pada hakikatnya

mempunyai implikasi yang lebih mendalam dari pada penanaman cara- cara berbuat dan mengucapkan. (Muhammad Fadhillah, 2013, h.172-174).

Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operant conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan menentukan manusia sebagai sesuatu yang diistimewakan yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya.(H.E Mulyasa, Dewi Ispurwanti, 2003, h.166)

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia dini. Karena memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.(Armai Arief, 2002, h.110)

Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya. Metode pembiasaan perlu diterapkan oleh guru ddalam proses pembentukan karakter dan jiwa spiritual yang matang, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif. (H.E Mulyasa, Dewi Ispurwanti, 2003, h.167). Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilaksanakan sebagai berikut:

- a. Kegiatan terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi guru, peserta didik secara individual, kelompok dan klasikal antara lain:
 - 1) Membiasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan, keterampilan dan sikap baru dalam

setiap pembelajaran.

- 2) Membiasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap pembelajaran.
- 3) Membiasakan peserta didik untuk bekerjasama dan saling menunjang.
- 4) Membiasakan peserta didik untuk berani menanggung resiko dan bertanggung jawab.
- 5) Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut:
 - a. Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal, seperti: tilawah Al-Qur'an, sholat dhuha, sholat berjamaah, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan sendiri.
 - b. Spontan, yaitu pembiasaan tak terjadwal dalam kejadian khusus, seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya budaya antri.
 - c. Keteladanan, yaitu pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, datang tepat waktu. ((H.E Mulyasa, 2003, h.169)

Penerapan metode pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk mengerjakan hal-hal positif dalam keseharian mereka. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutinitas setiap harinya, anak didik akan melakukan dengan sendirinya, dengan sadar dan tanpa paksaan. Dengan pembiasaan secara langsung, anak telah diajarkan disiplin dalam melakukan dan menyelesaikan suatu kegiatan disebabkan pembiasaan berintikan pengulangan, tidak hanya itu metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan. (Muhammad Fadhillah, 2013, h.177).

1. Landasan normatif metode pembiasaan

Dalam teori perkembangan anak didik, dikenal dengan dengan teori konvergensi, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku. Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik.

Di dalam Al-Qur'an, salah satu metode pendidikan yang diisyaratkan oleh Allah Swt. pada surah Al-'Alaq adalah metode pembiasaan dan

pengulangan. Latihan dan pengulangan yang merupakan metode praktis untuk menghafalkan atau menguasai suatu pelajaran termasuk ke dalam metode ini. Di dalam surah Al-‘Alaq metode ini disebut secara implisit, yakni cara turunnya wahyu pertama.

Malaikat Jibril menyuruh Nabi Muhammad saw. dengan mengucapkan *Iqro’* (bacalah) dan nabi menjawab (saya tidak bisa membaca) lalu Malaikat Jibril mengulangnya dan Nabi Muhammad menjawab dengan perkataan yang sama. Hal ini terulang sampai 3 kali. Kemudian Jibril membacakan ayat 1-5 dan mengulangnya sampai Nabi Muhammad saw. hafal dan tidak lupa dengan yang disampaikan oleh Jibril tadi. Dengan demikian, metode pembiasaan dan pengulangan yang digunakan Allah dalam mengajar Rasul-Nya amat efektif sehingga apa yang disampaikan kepadanya langsung tertanam dengan kuat di dalam kalbunya. Pada surah Al-A’la ayat ke-6, Allah menegaskan metode itu :

سَنُزِّلُكَ بِالنُّزُلِ ۖ فَتَلُوهُ فَذَكَرْهُ لَكَ يُحِثُّ بِذِكْرِهِ ۚ

“Kami akan membacakan (Al Quran) kepadamu (Muhammad) Maka kamu tidak akan lupa” (QS. Al-A’la : 6)

Ayat ini menegaskan bahwa Allah membacakan Al-Qur’an kepada Nabi Muhammad saw., kemudian mengulangnya kembali sampai ia tidak lupa apa yang telah diajarkanNya. Al-Qur’an sebagai sumber ajaran Islam, dalam merubah sebuah perilaku negatif juga memakai pendekatan pembiasaan yang dilakukan secara berangsur-angsur. Contohnya pada kasus pengharaman khamar, untuk tahap awal

Allah Swt. berfirman:

ذُكِرَ لَكَ فِي الْبَيْتِ الْمَدِينِيِّ ۚ فَذَكَرْهُ لَكَ يُحِثُّ بِذِكْرِهِ ۚ
 سَنُزِّلُكَ بِالنُّزُلِ ۖ فَتَلُوهُ فَذَكَرْهُ لَكَ يُحِثُّ بِذِكْرِهِ ۚ
 لَوْ لَمْ يَكُنْ فِي الْبَيْتِ الْمَدِينِيِّ ۚ فَذَكَرْهُ لَكَ يُحِثُّ بِذِكْرِهِ ۚ

لَوْ لَمْ يَكُنْ فِي الْبَيْتِ الْمَدِينِيِّ ۚ فَذَكَرْهُ لَكَ يُحِثُّ بِذِكْرِهِ ۚ
 لَوْ لَمْ يَكُنْ فِي الْبَيْتِ الْمَدِينِيِّ ۚ فَذَكَرْهُ لَكَ يُحِثُّ بِذِكْرِهِ ۚ
 لَوْ لَمْ يَكُنْ فِي الْبَيْتِ الْمَدِينِيِّ ۚ فَذَكَرْهُ لَكَ يُحِثُّ بِذِكْرِهِ ۚ

نَوْرَكَذٰبًاۙ

Artinya: “Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir” (QS. Al-Baqarah: 219)



sebagian yang lain mengerjakan kebiasaan tersebut, sampai-sampai ketika ingin melakukan ibadah sholat.

Tahap ketiga, secara tegas Allah melarang meminum khamarsebagaimana dalam firman Allah Swt. yang artinya:

مَرَّا لَآؤِبَاصِذَالْأُورْسِ ۚ يَمْرُورِمْزِلَآ اَمْنَا ۚ اِنَّا نَهَيْتُمُآ اِهْبَابِ سَجْرِلِ مَعْنَم
نُوحِ ۚ فَاَمَّا كَلْعَلْ هُوَ ۚ نَجَانِ طَيْشِلَا



Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji (dan) termasuk perbuatan setan. Maka, jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung.*

Oleh karena itu, pendekatan pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri seseorang, baik pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Selain itu pembiasaan juga dinilai sangat efektif dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif.

Namun demikian hal ini jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan suri tauladan yang baik dari seorang pendidik. (Armai Arief, 2002, h.114)

2. Syarat-syarat metode pembiasaan

Ditinjau dari segi ilmu psikologi, kebiasaan seseorang erat kaitannya dengan figur yang menjadi panutan dalam perilakunya. Seperti halnya seorang anak terbiasa melaksanakan sholat karena orang tuanya yang menjadi figurnya selalu menjaga dan memberi contoh kepada anak tersebut tentang sholat yang mereka laksanakan setiap waktunya tiba. Oleh karena itu, syarat-syarat yang harus dilakukan dalam mengaplikasikan metode pembiasaan dalam pendidikan antara lain:

- 1) Mulailah pembiasaan sebelum terlambat
Usia sejak kecil dinilai waktu yang sangat tepat untuk mengaplikasikan pendekatan ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak. Kebiasaan positif maupun negatif akan muncul sesuai dengan lingkungan yang membentuknya.
- 2) Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontinu, teratur dan berprogram.
Sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Oleh karena itu faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dari proses ini.
- 3) Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
- 4) Pembiasaan yang pada mula hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang sesuai dengan kata hati anak didik itu sendiri.

(Armai Arief, 2002, h.115)

Sebagaimana metode lainnya di dalam proses pendidikan, pembiasaan tidak lepas dari dua aspek yang saling bertentangan yaitu kelebihan dan kekurangan.

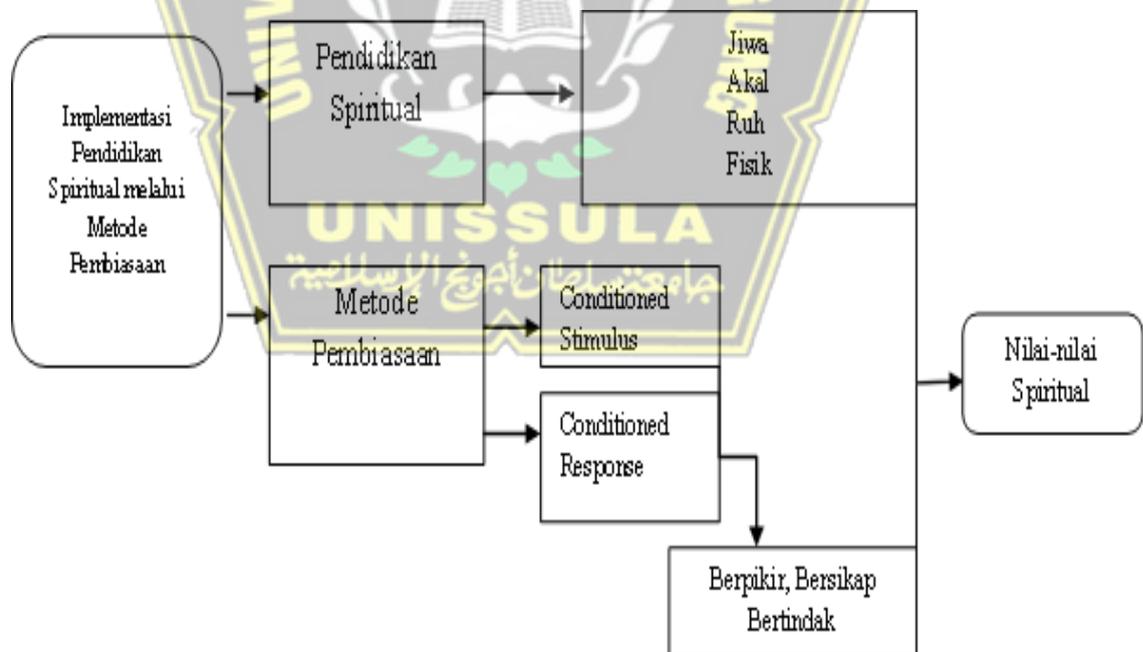
Adapun yang menjadi kelebihan metode pembiasaan, yaitu:

- 1) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.
- 2) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah, tapi juga dengan aspek batiniah.
- 3) Pembiasaan tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.

Dan yang menjadi kekurangan metode pembiasaan, yaitu:

- 1) Apabila telah tertanam kebiasaan yang negatif pada seseorang, maka sulit dihilangkan.
- 2) Memerlukan pengawasan, agar kebiasaan yang dilakukan tidak menyimpang.
- 3) Membutuhkan stimulus atau rangsangan, agar anak dapat melakukan kebiasaan. baiknya dengan istiqomah. (Muhammad Fadhillah, 2013, h.179)

Kerangka konsep



Gambar 2.3

Impelementasi Pendidikan Spiritual melalui metode Pembiasaan

(Sa'id Hawa, 1992 : 69 dan A. Crow & L Crow, 1989: 280)

2.2 Hasil penelitian yang relevan

Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai Pendidikan spiritual dan metode pembiasaan yakni penelitian yang dilakukan oleh peneliti, antara lain:

Masruchan Mahpur dalam tesis berjudul *Pembiasaan Perilaku Islami di Sekolah Studi multi kasus di SMA 1 Trenggalek dan SMA 1 Hasan Munahir Trenggalek di IAIN Tulung agung*. Program studi Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian menjelaskan bahwa "Dalam rangka membiasakan perilaku islami, guru PAI membiasakan perilaku religius dan merencanakan kegiatan keagamaan di lembaga pendidikan.

Perencanaan kegiatan keagamaan tersebut sebagai salah satu sarana dalam rangka menciptakan suasana religius sebagai Implementasi pendidikan agama islam di sekolah tersebut. Pembiasaan perilaku islami mulai dari kegiatan harian, mingguan bulanan sampai tahunan dan Pembiasaan perilaku islami dapat membentuk kepribadian muslim pada anak didik di lembaga pendidikan".

Israfil dalam tesis berjudul *Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui metode pembiasaan pada siswa SMP Muhammadiyah 8 Surakarta*. Program studi Pendidikan Islam. Hasil penelitian menjelaskan bahwa dalam menerapkan nilai-nilai PAI pada siswa SMP Muhammadiyah 8 Surakarta menggunakan metode pembiasaan dirasa cukup baik dan efektif. Penggunaan metode pembiasaan ini dilaksanakan di dalam kelas melalui materi PAI yang diajarkan. Sedangkan di luar kelas para siswa dibiasakan untuk shalat berjama'ah, shalat dhuha, membaca Al-Qur'an dan berakhlakul karimah. Dalam pelaksanaannya masih butuh kesadaran pribadi para siswa dengan bimbingan dan pengawasan oleh guru maupun orang tua di rumah. Metode pembiasaan ini diharapkan dapat terealisasi bukan hanya di lingkungan sekolah tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Ahmad Sukandi dalam Tesis berjudul *Pengembangan kecerdasan spiritual melalui PAI di Sekolah SMK El Hayat Kedungkandang Malang*. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pendekatan pengembangan kecerdasan spiritual yang dilakukan SMK El-Hayat Kedungkandang Kota Malang adalah guru sebagai model dalam melaksanakan peraturan maupun kegiatan sekolah dan sekolah menggunakan metode ceramah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa.

Dari penelitian yang telah dilaksanakan di atas terdapat hubungan dengan permasalahan yang diteliti, ketiga penelitian di atas sama-sama meneliti permasalahan metode pembiasaan dan pendidikan spiritual.

Dalam penelitian ini peneliti lebih mengungkapkan, menganalisis dan menjelaskan pendidikan spiritual melalui metode pembiasaan di SMK Negeri Jumo beserta strategi, faktor pendukung dan penghambat.

Tabel 2.1

No	Nama Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Masruchan Mahpur, <i>Pembiasaan Perilaku Islami di Sekolah Studi multi kasus di SMA 1 Trenggalek dan SMA 1 Hasan Munahir Trenggalek</i> Tesis: di IAIN Tulung agung	Metode Pembiasaan	Metode penelitian	Fokus penelitian pada Implementasi Pendidikan spiritual melalui metode pembiasaan
2	Israfil, <i>Internalisasi nilai- nilai Pendidikan Agama Islam melalui metode pembiasaan pada siswa SMP Muhammadiyah 8 Surakarta.</i> Tesis: Universitas Muhammadiyah Surakarta	Metode pembiasaan	Objek Penelitian Materi Pendidikan	
3	Ahmad Sukandi, <i>Pengembangan kecerdasan spiritual melalui PAI di Sekolah SMK El Hayat Malang,</i> Tesis: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	Spiritual	Kecerdasan spiritual Pembelajaran formal	

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan melalui pengamatan langsung ke lokasi yang dijadikan obyek penelitian yang berorientasi pada temuan atau gejala yang bersifat alami. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus, maksudnya adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif terperinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu (Suharsimi, 2002, h.120).

Dalam pengertian lain metode deskriptif yaitu penggambaran atau pemberian makna secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data-data, sifat-sifat serta fakta yang ada kaitannya upaya metode pembiasaan dalam pendidikan spiritual. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Donald Ary bahwa penelitian metode deskriptif adalah melukiskan dan menafsirkan keadaan yang sekarang. Penelitian ini berkenaan dengan kondisi atau hubungan yang ada dalam praktek-praktek yang sedang berlaku, keyakinan, sudut pandang, atau sikap yang dimiliki, proses-proses yang sedang berlangsung, pengaruh-pengaruh yang sedang dirasakan, atau kecenderungan kecenderungan yang sedang berkembang (Donald Ary, 1982, h.51).

Pada intinya bahwa penelitian ini lebih menitikberatkan pada fenomena atau gejala yang terjadi pada guru dan siswa yang terlibat dalam pendidikan spiritual dan pembiasaan yang diterapkan di SMK Negeri Jumo Kabupaten Temanggung Provinsi Jawa Tengah dan khususnya upaya implementasi pendidikan spiritual melalui metode pembiasaan beserta strategi serta faktor pendukung dan penghambatnya.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri Jumo, Kecamatan Jumo Kabupaten Temanggung yang berada di Provinsi Jawa Tengah, dengan alasan sekolah ini merupakan sekolah negeri yang memiliki keunggulan dalam bidang keagamaan dan pengetahuan umum yang baik, serta mendapatkan penilaian baik dari masyarakat. Penelitian ini dilaksanakan selama satu semester tahun ajaran 2023-2024 pada bulan Desember- Juni.

3.3 Metode Penelitian

Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti. Model ini memfokuskan pada satu kasus tertentu.

Menurut Creswell dalam Herdiansyah (2010, h.163), menyatakan bahwa studi



kasus adalah suatu model yang menekankan pada eksplorasi dari suatu sistem yang saling terkait satu sama lain pada beberapa hal dalam satu kasus secara mendetail, disertai dengan penggalian data secara mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi yang kaya akan konteks. Creswell juga menjelaskan yang dimaksud dengan sistem terkait adalah kaitannya dalam hal waktu dan tempat serta batasan dalam kasus yang diteliti berupa program, kejadian, aktivitas, atau subjek penelitian. Ciri dari model studi kasus keunikan dari kasus yang diangkat. Pertanyaan penelitian yang diajukan lebih sering diawali dengan kata *how* dan *why* karena dalam studi kasus seorang peneliti hendak mencari keunikan yang diangkat sehingga lebih memfokuskan bidang pertanyaan kepada proses *how* dan alasan *why*.

Berdasarkan paparan di atas dapat diungkapkan bahwa studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari suatu sistem yang terikat atau suatu kasus dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai informasi yang kaya dalam suatu konteks. Sistem terikat ini diikat oleh waktu dan tempat sedangkan kasus dapat dikaji dari suatu program even, proses, institusi atau kelompok sosial, serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.

3.4 Data dan Sumber data

Dalam memasuki lapangan peneliti merupakan salah satu hal yang terpenting dalam melakukan penelitian, oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti telah merancang teknik memasuki lapangan yang akan digunakan, sehingga proses pengambilan data atau informasi dapat terlaksana sesuai prosedur yang ada di lapangan. Data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, yang ditambah dengan dokumen dan data penunjang lainnya. Sumber data sesuai dengan urgensinya dibagi menjadi dua, sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber yang didapatkan langsung dari obyek penelitian. Dan sumber sekunder adalah sumber yang didapatkan secara tidak langsung atau dengan perantara dokumen atau orang lain. (Sugiyono, 2010, h.308)

Sesuai dengan pendekatan kualitatif, maka kehadiran di lapangan sangat penting, peneliti sebagai pengamat penuh dan kehadirannya oleh informan atau obyek penelitian, disisi lain kehadiran peneliti merupakan tolak ukur bagi keberhasilan kasus yang diteliti, karena pengumpulan data harus dilakukan dengan situasi sebenarnya, selain itu peneliti bertindak sebagai instrumen utama atau instrumen kunci dalam pengumpulan data (Nasution, 1988, h. 9).

Dengan demikian bahwa peneliti akan memasuki obyek secara langsung akan tetapi tidak terlibat langsung dalam proses yang terjadi, melainkan dengan menganalisa dari dokumen-dokumen yang ada pada obyek kami teliti. Dalam penelitian responden, Informan adalah orang yang diminta memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Keterangan tersebut dapat disampaikan dalam bentuk tulisan, yaitu ketika mengisi angket, lisan ketika proses wawancara (Suharsimi, 2002, h.122).

Adapun sumber data atau informan dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah, Kepala bidang kurikulum, Koordinator ciri khas keagamaan sebaga sumber utama penelitian. Peneliti berusaha mendapatkan informasi yang valid dan luas dengan melalukan wawancara dengan informan. Hal ini dilandaskan dimana Kepala sekolah sebagai leader yang bertanggung jawab terhadap segala proses pendidikan di sekolah, kepala bidang kurikulum merupakan yang bertanggung jawab atas dewan guru dalam penyusunan program pembelajaran. Koordinator ciri khas keagamaan yang bertanggung jawab dalam implementasi pendidikan spiritual serta interaksinya dengan siswa sehingga tujuan mendidik siswa agar menguasai nilai spiritual dapat terwujud sesuai yang telah diharapkan, siswa juga berperan penting dalam kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Hasil wawancara dengan Kepala sekolah, Kepala bidang kurikulum, Koordinator ciri khas keagamaan yang diolah dan dikumpulkan dan disesuaikan dengan dokumen serta observasi yang telah dilakukan pada saat implementasi pendidikan spiritual.

Dalam proses memilih informan, peneliti menggunakan *purposive sampling*, yaitu dengan memilih orang yang dapat betul-betul sesuai dengan spesifik sampel yang dibutuhkan dan dianggap mengetahui secara jelas permasalahan yang diteliti (Nasution, 2006, h.98). Data yang digunakan dalam penelitian yakni data yang didapat secara langsung saat melakukan penelitian yang diperoleh melalui kata-kata dan perilaku guru serta siswa dalam implentasi pendidikan spiritual dengan metode pembiasaan. Selain itu juga terdapat data pendukung seperti observasi pelaksanaan kegiatan dan catatan lapangan penelitian.

Tabel 3.1
Data dan Sumber penelitian

No	Data	Sumber Data
1	Aktivitas pendidikan spiritual melalui metode pembiasaan dalam kegiatan keagamaan bagi guru dan siswa	Kepala Sekolah, Kepala bidang Kurikulum, Koordinator ciri khas.
2	Strategi implementasi pendidikan Spiritual dan nilai-nilai spiritual dalam tiap kegiatan	Kepala Sekolah, Kepala bidang Kurikulum, Koordinator ciri khas
3	Data statistik dan profile Sekolah	Kepala Sekolah

3.5 Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam pendidikan, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2010, h.308-309). Selanjutnya bila dilihat dari segi cara dan teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan *observasi* (pengamatan), *interview* (wawancara), dokumentasi dan triangulasi.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi (Sugiyono, 2010, h.309).

3.6 Pemeriksaan atau pengecekan keabsahan data

Karena dalam jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif maka dalam rangka memperoleh kredibilitas dan realibilitas data maka penulis dalam hal ini menggunakan teknik *triangulasi*. Triangulasi adalah teknik pengujian keabsahan data atau informasi dalam penelitian kualitatif (Sunarto, 2001, h.140), Upaya pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiono, 2010, h.125) dalam hal ini peneliti menggunakan 4 teknik, diantaranya:

1. Pertama, *extensive triangulation* atau kaji silang. Kegiatan ini dilakukan dengan mengecek kebenaran data melalui metode yang berbeda, atau pandangan teori lain.
2. Kedua, penyatuan pandangan informan. Maksudnya kegiatan ini dilakukan dengan menguji kebenaran data yang diperoleh dari informan satu dengan yang lainnya.
3. Ketiga, *member check*. Pengecekan data yang dilakukan dengan mencocokkan dengan anggota peneliti yang lain sehingga mendapatkan kemantapan akan kebenaran paparan atau deskripsi hasil penelitian.

4. Keempat, penyusunan pangkalan data (*database*). Artinya pembuatan *database* terhadap data yang telah selesai dideskripsikan dan dianalisis, dengan maksud memudahkan jika suatu saat digunakan kembali (Sunarto, 2001:155-157).

Adapun dalam penelitian ini menggunakan teknik pertama, *Extensive triangulation* atau kaji silang, kedua, penyatuan pandangan informan hal ini dilakukan karena obyek yang dikaji adalah kebiasaan atau perilaku guru dan siswa.

3.7 Pengolahan Analisis Data

Analisis data menurut Patton dalam bukunya Lexi Maleong (2008) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar, ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu yang memberikan arti yang signifikan terhadap hasil analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian. Adapun pendapat Miles dalam Farouk (2003, h.107) yang menyatakan bahwa “Analisis data kualitatif merupakan kegiatan yang dilakukan bersamaan dan saling menjalin diantara reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, dimulai dari pengumpulan data dan kembali memberi umpan balik pada pengumpulan data.” Hal ini dipertegas oleh Faisal, (2001, h.43) menyatakan bahwa dalam pengumpulan data, reduksi data, display data dan verifikasi atau pengambilan kesimpulan bukan suatu yang bersifat linier, tetapi bersifat simultan atau siklus interaktif. Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam analisis data seperti yang terpapar dalam penjelasan berikut ini:

1. Pertama, Reduksi data adalah bentuk analisis untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting, dan mengatur data sehingga dapat dibuat kesimpulan. Reduksi data merupakan proses seleksi, membuat fokus menyederhanakan dan abstraksi dari data kasar yang ada dalam catatan lapangan.
2. Kedua, melaksanakan *display* data atau penyajian data adalah suatu susunan informasi yang dimungkinkannya ditarik suatu kesimpulan penelitian. Dengan melihat sajian data, peneliti akan memahami apa yang terjadi serta memberikan peluang bagi peneliti untuk mengerjakan sesuatu pada analisis atau tindakan lain berdasarkan pemahamannya.
3. Ketiga, Penarikan kesimpulan/verifikasi pada penelitian kualitatif, tidak akan ditarik kecuali setelah proses pengumpulan data berakhir.
4. Kesimpulan yang dibuat perlu diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali, sambil meninjau secara sepintas pada catatan lapangan untuk memperoleh pemahaman lebih tepat. (Farouk, 2003, h.106-111).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Implementasi Pendidikan Spiritual Melalui Metode Pembiasaan di SMK Negeri Jumo Kabupaten Temanggung

Peneliti secara langsung terjun ke lapangan guna memperoleh data yang berhubungan dengan gambaran umum SMK Negeri Jumo, Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah. Data berikut ini disampaikan oleh bagian ketenagakerjaan atau tata usaha SMK Negeri Jumo sebagai berikut:

a. Profil Singkat

SMK Negeri Jumo terletak di Jalan Raya Jumo-Kedu KM. 2 Gedongsari Jumo, Pistan, Gedongsari, Kec. Gemawang, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah 56256. SMK Negeri Jumo merupakan SMK Menengah Kejuruan yang berada di wilayah Kab Temanggung dan memiliki 2 program keahlian yaitu Teknik Kendaraan Ringan (TKR) dan Desain Komunikasi Visual. Adapun pendidikan kejuruan ini berfokus pada penguatan potensi siswa. Selain itu pendidikan kejuruan dibangun dengan tujuan untuk membentuk tenaga kerja yang terampil, kompetitif dan berkompentensi sejak dini. Adapun visi dan misi SMK Negeri Jumo sebagai berikut:

a) Visi

Menghasilkan Teknopreneur Yang Berkarakter Pancasila, Kompetitif Dan Berwawasan Lingkungan.

b) Misi

1. Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran Berbasis Kompetensi Berstandar Nasional dan Internasional, Berorientasi Wirausaha Selaras dengan IDUKA, Berwawasan Lingkungan, Penguasaan IPTEK Yang Dilandasi IMTAQ
2. Memperluas dan Mempererat Kerja Sama Dengan INDUKA
3. Membentuk Pribadi Peserta Didik Yang Mandiri, Percaya Diri, Komunikatif, Kreatif, Berbudaya, dan Berkarakter Pancasila
4. Meningkatkan Kualitas Kompetensi Guru dan Pegawai dalam Mewujudkan Standar Pelayanan Minimal (SPM)
5. Mewujudkan Sekolah Yang Menyenangkan, Sejuk, Bersih dan Nyaman

Adapun struktur organisasi SMK Negeri Jumo terdiri dari beberapa bagian dan masing-masing mempunyai tugas, fungsi dan tanggung jawab fungsional sebagai berikut:

- a) Kepala Sekolah : Drs. Tokhibin, M.Pd
- b) Wakil Kepala Sekolah
 - 1. Wakasek Kurikulum : Supardi, S. Pd. M. Pd.
 - 2. Wakasek Kesiswaan : Hasanul Arifin, S. Kom.
 - 3. Wakasek Prasarana : Ritrawoco
 - 4. Wakasek Humas : Rajiyo, S.Pd
 - 5. Kepala Urusan Tata Usaha : Rumiyantri, S. Pd. M. Pd. Si
 - 6. Ketua Komite : Khosam, S. Pd.

b. Keadaan Sarana Prasarana SMK Negeri Jumo

Keberadaan sarana prasarana mempunyai fungsi yang sangat urgent dalam hal memproses segala kegiatan. Dengan demikian sarana menjadi salah satu media yang sangat menentukan dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya sarana pendidikan, maka proses pembelajaran tak akan bisa dilakukan, khususnya oleh lembaga pendidikan formal.

Sarana dan prasarana berfungsi sebagai alat yang berguna bagi terselenggaranya pendidikan dan tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Sarana dan prasarana yang merupakan instrumental yang tidak dapat dipisahkan dari proses pelaksanaan sistem pendidikan.

Ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang lengkap diharapkan memberikan dampak positif bagi perkembangan kemajuan pendidikan di SMK Negeri Jumo. Dampak yang timbul dari tersedianya sarana dan prasarana pendidikan adalah mampu membantu peserta didik dalam memahami konsep- konsep materi yang dipelajari di kelas pada saat terjadinya proses pembelajaran.

Adapun data sarana dan prasarana SMK Negeri Jumo dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1
Keadaan Sarana Prasarana SMK Negeri Jumo
Kabupaten Temanggung Tahun Ajaran 2023/2024

No	Jenis Ruang	Jumlah	Luas (M ²)	Kondisi Ruang			
				Baik	Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
1	Ruang Kelas/Teori	27	2567	27	-	-	-
2	Lab. Kimia	3	216	3	-	-	-
6	Lab. Komputer	4	288	4	-	-	-
7	Lab. Bahasa	-	-				

8	Perpustakaan	1	44	1	-	-	-
9	Keterampilan	-	-				
10	Kesenian	-	-				
11	Olah Raga	-	-				
12	Osisi	1	110	1	-	-	-
13	Ruang Ibadah/Musollah	1	90	1	-	-	-
14	Aula	-	-				
15	R. Dewan Guru	3	216	3	-	-	-
16	R. Tata Usaha	1	14	1	-	-	-
17	R. BP/BK	1	14	1	-	-	-
18	R. UKS	1	5	1	-	-	-
19	R.Pramuka	1	14	1	-	-	-
20	R.SISPALA	-	-				
21	R. PIKRR	-	-				

Berdasarkan tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana yang ada di SMK Negeri Jumo sudah memadai. Tersedianya sarana dan prasarana tersebut diharapkan dapat menunjang terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran harus dimanfaatkan dengan baik oleh guru khususnya dan tenaga kependidikan lainnya agar lebih berdaya guna dan berhasil guna.

c. **Guru dan Tenaga Administrasi**

Guru adalah salah satu komponen utama dalam sistem pendidikan yang secara bersama-sama dengan komponen lainnya berusaha mencapai tujuan pendidikan. Diyakini bahwa guru sebagai person inti dalam kegiatan pembelajaran adalah orang yang bersentuhan langsung dengan peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru tidak hanya sekedar menyampaikan ide atau gagasan, tetapi lebih dari itu guru diharapkan dapat memberi contoh keteladanan dan menggairahkan semangat berbuat peserta didik yang pada gilirannya akan meningkatkan hasil belajar mereka.

Kondisi objektif guru sangat besar pengaruhnya terhadap peserta didik untuk bersikap dinamis dalam menerima dan mengembangkan nilai-nilai pembelajaran yang dilaksanakannya. Oleh karena itu, kualitas guru perlu mendapat perhatian utama, demikian pula kuantitas guru tidak boleh diabaikan. Berdasarkan data yang peneliti peroleh bahwa jumlah guru yang ada di SMK Negeri Jumo sudah cukup memadai dan rata-rata berkualifikasi sarjana (S1) dan pada umumnya mata pelajaran yang diajarkan sesuai dengan disiplin ilmu masing-masing.

Untuk mengetahui keadaan guru di SMK Negeri Jumo, baik dari segi kuantitas maupun dari segi kualitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2

Keadaan Guru SMK Negeri Jumo TA. 2023/2024

No.	NAMA/NIP	L/P	GOLONGAN	JABATAN/ GURU MATA PELAJARAN
1	2	3	4	5
1.	Tokhibin, M.Pd NIP. 1968091 1200501 1 007	L	Pembina, IV/a	Kepala sekolah
2.	Ritrawoco NIP. 19650316 198703 1 007	L	Pembina, IV/a	Wakasek. Sarana Prasarana/IPAS
3.	Rumiyanti, S.Pd, M.Pd.Si NIP. 19790925 200701 2 009	P	Pembina, IV/a	KTU/ Guru IPAS
4.	Andi Handoyo, S.Pd NIP. 19790510 20080 1 1006	L	Penata TK 1 /III.d	Guru Matematika
5.	Sulistyawati, S.Pd NIP. 19740319 200801 2 005	P	Penata TK 1 /III.d a	Guru IPAS
6.	Supardi, S.Pd, M.Pd NIP. 19660930 200701 1 012	L	Penata TK1 /III.d	Guru Matematika
7.	Slamet Mulyono, S.Pd NIP. 19700519 200701 1 015	L	Penata TK 1/III.d	Guru B. Indonesia
8.	Haisi Morodati, S.Pd NIP. 1971 0916 20006 04 2011	P	Penata TK 1/III.d	Guru B. Indonesia
9.	Rajiyo, S.Pd NIP. 19750727 200903 1 003	L	Penata /III.c	Guru TKRO
10.	Susi Purwanti, S.Pd NIP. 19850901 200903 2 006	P	Penata /III.c	Guru B. Inggris
11.	Salist Nurhayati, S.Kom.	P	Penata /III.c	Guru DKV

	NIP.19781018 20110 1 2007			
12.	M.Fauzi Purwoko, S.Pd NIP. 19830822 200903 1 003	L	Penata /III.c	Guru BK
13.	Wisnu Sri Widyoko, S.E NIP. 19750316 200903 1 002	L	Penata Muda Tk.1/III.b	Guru KWU
14.	Lukman Hariyono,S.Sn NIP. 19780205 200903 1 005	L	Penata Muda Tk.1/III.b	Guru DKV
15.	Agus Achmad Adhitama, S.Pd.T NIP. 19790510 200903 1 011	L	Penata Muda Tk.1/III.b	Guru TKRO
16.	Tri Nuryanto, S.Pd NIP. 19800725 200903 1 001	L	Penata Muda Tk.1/III.b	Guru TKRO
17.	Anton Alviyono, S.Kom NIP.19770508 201406 1 001	L	Penata Muda/III.a	Guru DKV
18.	Setiyo Nugroho, S.Pd 19790907 201406 1 007	L	Pengatur Muda II.a	Guru B. Inggris
19.	Erni Sulistyawati, S.Pd NIP.198311212019022005	P	Penata Muda	Guru Matematika
20.	Ariza Eka Dharma Subagyo, S.Pd NIP. 19931103201902 1 002	L	Penata Muda	Guru TKRO
21.	Fenty Sukesti, S.Th NIP. 196910292009032001	P	Penata Muda	Guru Agama Kristen
22.	Susilo, S.Pd NIP3K 19730305 202221 1 004	L	Gol IX	Guru TKRO
23.	M.Hasanul Arifin, S.Kom NIP3K 19780828 202221 1 005	L	Gol IX	Waka Kesiswaan/ Guru DKV
24.	Sumarjo, S.Pd NIP3K 19781102 202221 1 003	L	Gol IX	Guru B. Indonesia
25.	Ani Wariyanti, S.Pd	P	Gol IX	Guru PKN

	NIP 3K 19800610 202221 2 010			
26.	Biyanto,S.Pd NIP3K 19800616 202221 1 006	L	Gol IX	Guru TKRO
27.	Hendro Setyo Nugroho,SPd. NIP3K 19840406 202221 1 023	L	Gol IX	Guru BK
28.	Emi Widayanti, S.Pd NIP3K 19840510 202221 2 029	P	Gol IX	Guru Matematika
29.	Titis Kunthi M., S.Pd NIP3K 19851112 202221 2 017	P	Gol IX	Guru B. Jepang
30.	Adhi Hangga Nurzani, S.Pd NIP3K 19890901 202221 1 006	L	Gol IX	Guru B. Inggris
31.	M. Dian Nafii, S.Kom NIP3K 19891011 202221 1 007	L	Gol IX	Guru DKV
32.	Tasrifan, S.Kom NIP3K 19900512 202221 1 005	L	Gol IX	Kajur DKV/Guru DKV
33.	Baktya Tri Setiono, M.Pd NIP3K 19920221 202221 1 005	L	Gol IX	Guru TKRO
34.	Nur Amin,S.Pd NIP3K 19920728 202221 1 013	L	Gol IX	Guru TKRO
35.	Fuad Ahyari,S.Pd NIP3K 19920826 202221 1 008	L	Gol IX	Kajur TKRO/Guru TKRO
36.	Ridzo Gusty Susianti, S.Kom NIP3K 19930802 202221 2 016	P	Gol IX	Guru DKV
37.	Ahmad Habib Maulana,S.Pd NIP3K 19940112 202221 1 005	L	Gol IX	Guru TKRO
38.	Martiar Gulam El Baroki, S.Pd NIP3K 19940318 202221 1 008	L	Gol IX	Guru DKV
39.	Sriyati, MPd.B	P	Non PNS	Guru Agama Budha
40.	Sumiyati, S. Pd.	P	Non PNS	Guru PAI
41.	Siti Mustapsiroh, S. Pd. I	P	Non PNS	Guru PAI

Sumber Data: TU SMK Negeri Jumo Kabupaten Temanggung

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa guru yang ada di SMK Negeri Jumo berjumlah 41 orang yang terdiri dari guru yang berstatus PNS sebanyak 38 orang dan yang berstatus non PNS sebanyak 3 orang.

Sedangkan keadaan guru Pendidikan Agama Islam sebanyak 2 orang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3
**Keadaan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X-
XII SMK Negeri Jumo Tahun Ajaran 2023/2024**

No	Nama Pendidik	Pendidikan	Bidang Studi
1.	Siti Mustapsiroh, S. Pd. I.	S1	Pendidikan Agama Islam
2.	Sumiyati, S. Pd.	S1	Pendidikan Agama Islam

Sumber Data : TU SMK Negeri Jumo Kabupaten Temanggung

Tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam yang ada di SMK Negeri Jumo Kabupaten Temanggung sebanyak 2 orang, 1 orang guru tidak tetap berstatus Non PNS berkualifikasi Sarjana pada program Sarjana STAINU Temanggung dan 1 orang guru tidak tetap (Non PNS) berkualifikasi sarjana (S1) dari Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo di Jawa Tengah.

d. Peserta Didik

Komposisi jumlah peseta didik di kelas X, XI dan kelas XII SMK Negeri Jumo Kabupaten Temanggung yang terdiri dari 27 kelas, terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
**Keadaan Peserta Didik SMK Negeri Jumo Kabupaten Temanggung
Tahun Ajaran 2023/2024**

No	Kelas	Agama				Jumlah
		Islam	Protestan	Katolik	Budha	
1.	Kelas X (9 Kelas)	318	5	-	1	324
2.	Kelas XI					
	DKV (4 Kelas)	119	3	-	2	124
	TKRO (5 Kelas)	197	2	-	1	200
3.	Kelas XII					
	DKV (4 Kelas)	121	1	-	2	124

	TKRO (5 Kelas)	196	3	-	1	200
	Jumlah	951	14	-	7	972
	Persentase	97,8 %	1,4 %	0 %	0,72 %	

**Sumber Data : TU SMK Negeri Jumo Kabupaten Temanggung Tahun
Ajaran 2023/2024**

Berdasarkan data tabel 4.4 memperlihatkan bahwa jumlah peserta didik di SMK Negeri Jumo sebanyak 972 orang, dengan persentase yang beragama Islam 97,8 %, Protestan 1,4 % dan Budha 0,72 %. Komposisi jumlah peserta didik tiap kelas rata-rata 30-36 peserta didik. Jumlah 30-36 peserta didik tiap kelas sudah memenuhi standar dan ideal untuk penguasaan kelas bagi seorang guru dalam proses pembelajaran. SMK Negeri Jumo sebagai lembaga sekolah umum membagi kelas masing-masing sesuai jurusan yang diminati oleh peserta didik. Pilihan Jurusan yang tersedia adalah DKV (Desain Komunikasi Visual) dan TKRO (Tekhnik Kendaraan Ringan Otomotif).

Implementasi Pendidikan Spiritual Melalui Metode Pembiasaan di SMK Negeri Jumo Kabupaten Temanggung dapat terealisasi dengan melihat gambaran profil SMK Negeri Jumo SMK Negeri Jumo terletak di Jalan Raya Jumo-Kedu KM. 2 Gedongsari Jumo, Pistan, Gedongsari, Kec. Gemawang, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah 56256. SMK Negeri Jumo merupakan SMK Menengah Kejuruan yang berada di wilayah Kab Temanggung dan memiliki 2 program keahlian yaitu Teknik Kendaraan Ringan (TKR) dan Desain Komunikasi Visual. Adapun pendidikan kejuruan ini berfokus pada penguatan potensi siswa. Selain itu pendidikan kejuruan dibangun dengan tujuan untuk membentuk tenaga kerja yang terampil, kompetitif dan berkompentensi sejak dini.

SMK Negeri Jumo merupakan sekolah negeri yang terletak di pedesaan yang terdiri dari peserta didik dan warga sekolah yang berasal dari pedesaan dengan latar belakang keluarga dengan tingkat pendidikan spiritual yang berbeda-beda. Ada yang pendidikan spiritualnya sudah tertanam baik, sehingga peserta didik tersebut sudah mempunyai akhlakul karimah yang baik, berbudi mulia, taat terhadap bapak ibu guru dan juga terbiasa dengan kebiasaan yang baik. Sebaliknya, apabila peserta didik berasal dari keluarga kurang dalam pendidikan spiritualnya maka peserta didik tersebut kurang baik dalam hal spiritualnya, seperti: datang ke sekolah terlambat, minuman keras, perkelahian pelajar, acuh tak acuh dalam melaksanakan sholat, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, penting sekali adanya Implementasi pendidikan spiritual di SMK

Negeri Jumo dengan berbagai metode pembiasaan, diharapkan dengan adanya metode pembiasaan tersebut dapat menjadikan peserta didik di SMK Negeri Jumo baik tingkat pendidikan spiritualnya.

Keadaan sarana dan prasarana di SMK Negeri Jumo diharapkan memberikan dampak positif bagi perkembangan kemajuan pendidikan. Dampak yang timbul dari tersedianya sarana dan prasarana pendidikan adalah mampu membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep materi yang dipelajari di kelas pada saat terjadinya proses pembelajaran. Implementasi pendidikan spiritual juga sangat erat kaitannya dengan keberadaan dan kondisi sarana prasarana untuk menunjang keberhasilan pendidikan spiritual. Sebagai contoh, untuk melaksanakan sholat duha dan sholat dzuhur berjamaah perlu kiranya fasilitas yang memadai untuk menampung 950 an peserta didik, untuk melaksanakan pembiasaan pengajian setiap bulan memerlukan panggung dan tempat untuk melaksanakan pengajian tersebut, untuk melaksanakan pembiasaan baca ayat suci Al-Qur'an setiap hari juga butuh fasilitas kitab suci Al-Qur'an dan lain sebagainya.

Kondisi guru di SMK Negeri Jumo sangat besar pengaruhnya terhadap peserta didik untuk bersikap dinamis dalam menerima dan mengembangkan nilai-nilai pembelajaran yang dilaksanakannya. Oleh karena itu, kualitas guru perlu mendapat perhatian utama, demikian pula kuantitas guru tidak boleh diabaikan. Berdasarkan data yang peneliti peroleh bahwa jumlah guru yang ada di SMK Negeri Jumo sudah cukup memadai dan rata-rata berkualifikasi sarjana (S1) dan pada umumnya mata pelajaran yang diajarkan sesuai dengan disiplin ilmu masing- masing. Dalam pelaksanaan Implementasi pendidikan spiritual dengan metode pembiasaan di SMK Negeri Jumo sangat penting adanya peran guru. Peran bapak ibu guru dalam hal ini meliputi mendukung dan memotivasi peserta didik dalam melaksanakan pembiasaan seperti setiap wali kelas untuk mengabsen pelaksanaan sholat dzuhur, mengabsen peserta didik untuk mengikuti pesantren kilat dan pengajian PHBI, dan lain sebagainya.

4.2 Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam implementasi pendidikan spiritual melalui metode pembiasaan di SMK Negeri Jumo

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam implementasi pendidikan spiritual melalui metode pembiasaan di SMK Negeri Jumo, sebagai seorang guru layaknya guru bisa ditiru dan dijadikan sebagai contoh atau tauladan siswa dalam meningkatkan kecerdasan spiritualnya, guru harus memberi contoh yang baik bagi siswanya, supaya mereka bisa meniru perilaku guru yang baik. Pendidik selaku subjek pendidikan di mana salah satu bagian penting dalam proses belajar mengajar mempunyai peran yang begitu

penting dalam menentukan kualitas pembelajaran, yang dilakukan hingga tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan nantinya menjadi guru Pendidikan Agama Islam sepatutnya kepada peserta didik guru PAI bisa mendidik dengan akhlak terpuji dan membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki iman dan taqwa kepada Allah Swt.

Oleh karena itu hendaknya guru Pendidikan Agama Islam sudah selayaknya melakukan pemahaman terhadap masing-masing karakter peserta didik. Guru adalah seseorang yang dedikasinya tanpa batas untuk mencerdaskan anak bangsa. Guru adalah seseorang yang mengarahkan seseorang kepada pemeliharaan, baik bersifat jasmani maupun rohani. Guru sebagai pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna. Menurut Imam Barnadib, guru/pendidik adalah tiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan (Nurdin & Andriantoni, 2019).

Guru PAI memiliki peranan yang sangat penting dalam kecerdasan secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik, terlebih kecerdasan spiritual peserta didik. Peran guru PAI yaitu sebagai motivator, sebagai pembimbing peserta didik menemukan makna hidup, sebagai suri tauladan bagi peserta didik, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru sebagai organisator, dan guru sebagai informator. Guru telah berusaha menumbuhkan maupun meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan keagamaan di sekolah secara rutin. Tilawah Al-Qur'an, berdoa, shalawatan, maupun sholat berjama'ah di masjid bertujuan agar kecerdasan spiritual peserta didik semakin baik kedepannya.

Peran guru Pendidikan Agama Islam sangat penting. Dalam hal ini, guru sebagai pelaksana mempunyai kesadaran dalam beberapa aspek. Diantara aspek itu adalah kesadaran tugas, kesadaran akan kebutuhan mendapatkan pengetahuan, kesadaran untuk memberikan teladan yang baik dan kesadaran akan pentingnya menggunakan media dan metode yang mendukung, membimbing anak menemukan makna hidup, dan melibatkan anak dalam beribadah. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik menunjukkan bahwa peran guru PAI sangat beragam. Diantaranya yaitu guru sebagai motivator, pembimbing peserta didik, pemberi contoh/suri tauladan yang baik, informator, dan organisator. Hal ini hampir sama dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya bahwa peran guru sebagai informator, organisator, motivator, director, evaluator, role model, pembimbing, dan penasihat peserta didik (Holil,

2018).

Adapun hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMK Negeri Jumo Bapak Tokhibin, M. Pd. yang dilaksanakan pada hari selasa tanggal 21 Mei 2024 pukul 08.30 sebagai berikut:

“SMK Negeri Jumo di dalam implementasi pendidikan spiritual, guru yaitu khususnya guru PAI diharapkan bisa mengetahui arti dari spiritual atau kecerdasan spiritual dalam lingkungannya, yang berhubungan dengan keagamaan yang utamanya harus dapat menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya, ketika peserta didik melakukan kesalahan guru harus dapat menegur dan memberikan sebagaimana contoh yang baik, karena di usia masa remaja khususnya masa SMK peserta didik lebih cepat menirukan apa yang dilakukan oleh orang yang ada di lingkungan sekitarnya.” **(TH. RM 1. 01)**

Kecerdasan spiritual berdasarkan dengan yang ada di lingkungan sekitar SMK Negeri Jumo sudah menunjukkan perilaku atau sikap maupun akhlak karakter baik yang bisa berperan mendukung terhadap perkembangan atau pembinaan kecerdasan spiritual peserta didiknya.

Adapun hasil wawancara dengan guru PAI SMK Negeri Jumo Bu Siti Mustapsiroh yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 22 Mei 2024 pukul 10.00 sebagai berikut:

“Tuntutan yang harus dikerjakan oleh guru PAI ialah tidak hanya mampu memberi materi namun juga bisa memberi motivasi atau bentuk dorongan dalam pelajaran, ataupun di luar pembelajaran, guru bisa memotivasi peserta didiknya agar peserta didik bisa meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran khususnya pendidikan agama Islam, dan juga bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan keseharian, guru juga bisa memotivasi peserta didiknya dengan mengenalkan karakter anak, jika belum tertata maka guru PAI harus lebih mendekati dengan pendekatan hati, dan bisa lebih mengenal karakter peserta didik. Setelah guru mengenali karakter masing-masing peserta didik maka motivasi bisa diberikan dan akan lebih mudah ditangkap oleh peserta didik.” **(SM. RM 1.02)**

“Peran guru PAI dalam upaya menertibkan pelaksanaan kegiatan dalam upaya pembinaan kecerdasan spiritual, aau kegiatan yang kaitannya dengan keagamaan dan harus dibiasakan mulai dari hal yang terkecil” **(EW. RM 1. 03)**

“Guru berperan untuk intensif melakukan bimbingan kepada siswa, dengan tidak bosan-bosan mendobrak semangat siswa untuk selalu mengikuti kegiatan.

Guru PAI dan guru lain selaian yang mengampu mapel selain PAI juga wajib saling berkolaborasi dalam menanamkan pembiasaan-pembiasaan yang baik untuk mengimplementasikan pendidikan spiritual peserta didik di SMK Negeri Jumo” **(TM. RM**

1. 04)

Dari pendapat guru PAI SMK Negeri Jumo bahwa guru PAI memiliki peranan penting dalam implementasi pendidikan spiritual bagi peserta didik di SMK Negeri Jumo. Peran Bapak ibu guru PAI di SMK Negeri Jumo ini sangat luar biasa, sangat signifikan untuk melakukan kolaborasi dalam rangka mengembangkan kecerdasan spiritual siswa peserta didik di sekolah, guru PAI dan juga teman-teman guru PAI itu dalam kaitannya membina, membentuk dan menanamkan spiritual siswa terutama dengan metode pembiasaan.

Adapun hasil wawancara dengan siswa SMK Negeri Jumo Restu Aji Mulana kelas XI TKRO, pada hari Rabu tanggal 22 Mei 2024 pukul 09.15:

“Kecerdasan spiritual itu sangat penting sekali pertamanya bagi siswa terlebih nanti ketika saya dan teman-teman sudah lulus, kenapa demikian karena kecerdasan spiritual itu menjadi ruhnya seseorang muslim dan Muslimah, jadi siswa itu kalau nanti sudah lulus ketika spiritualitasnya itu sudah dibentuk di SMK dengan baik. Maka apapun nanti profesinya baik yang jadi aparatur sipil negara atau pengusaha ataupun juga profesi-profesi lainnya ketika basic virtual yang kuat, maka insyaAllah tetap akan menjadi insan-insan dan akan menjadi hamba- hamba Allah yang akan senantiasa tetap beribadah berpegang teguh kepada Al- Qur'an Hadis pada ajaran Rasulullah”. (RA. RM 1. 05)

Jadi sangat penting mengenai kecerdasan spiritual kemudian kaitannya bagi peserta didik yakni sangat penting karena kuncinya ketika akademik saja yang dibangun ataupun non akademik tanpa berbasis spiritual maka hal tersebut hanya akan menciptakan anak-anak yang cerdas cara akademik namun akan menjadi sangat tidak cerdas secara spiritual, juga mungkin akan menghasilkan anak yang cerdas secara non akademik tapi sangat lemah di tingkat spiritual, maka spiritual itu menjadi hal yang sangat fundamental dan sangat mudah sekali, karena dia akan mempengaruhi hal-hal yang lain. Jika spiritualnya itu sukses atau berhasil maka akan menjadi anak yang cerdas akademik berbasis spiritual dan anak yang terampil dengan tangan-tangannya dengan kreativitasnya tapi tetap basic pada spiritual keagamaan yang kuat dan ini yang diharapkan dan yang dilakukan guru SMK Negeri Jumo khususnya guru PAI kepada peserta didiknya.

4.3 Bentuk Implementasi Pendidikan Spiritual dengan Metode Pembiasaan di SMK Negeri Jumo

Implementasi pendidikan spiritual tidak terpisahkan dari adanya program/kegiatan-kegiatan rutin yang terdapat di SMK Negeri sendiri yaitu program kegiatan yang sudah disusun oleh Waka Kesiswaan di bawah perintah Kepala SMK Negeri Jumo yaitu

mengorganisi, mengaktualisasikan secara berkala, melakukan supervise, dan evaluasi, selain itu didukung oleh pihak guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam SMK Negeri Jumo.

Adapun hasil wawancara dengan Bapak Kepala SMK Negeri Jumo pada hari Selasa 21 Mei 2024 pukul 08.00 sebagai berikut:

“Bentuk Implementasi pendidikan spiritual yang ada di SMK negeri Jumo yaitu:

a. Melalui Kurikulum

Kurikulum menjadi pedoman bagi guru khususnya guru PAI dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang dilakukan saat di kelas.

b. RPP

RPP akan menjadikan guru menjadi mudah dalam mengajar sehingga materi yang diajarkan kepada peserta didik sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran

c. Pembiasaan praktik ibadah dan berkelakuan baik” (TH. RM 2. 06)

Guru membiasakan peserta didik untuk melakukan hal yang bisa mendukung terhadap akhlak dan karakternya melalui pembiasaan aktivitas yang dilakukan sehari-hari di sekolah ataupun di lingkungan masyarakat, di mana guru bertanggung jawab sepenuhnya terhadap perilaku yang dilakukan oleh peserta didiknya kebiasaan yang dilakukan peserta didik yaitu datang ke sekolah tepat waktu mengikuti kegiatan yang ada di sekolah dengan sebelum masuk sekolah siswa dibiasakan untuk bersalaman kepada guru dan teman-temannya kemudian mengikuti pembelajaran dengan baik.

Adapun hasil wawancara dengan guru PAI SMK N Jumo, Bu Siti Mustapsiroh pada hari Rabu tanggal 22 Mei 2024:

“Adapun langkah-langkah sebagai implementasi pendidikan spiritual yang ada di SMK Negeri Jumo yaitu sebagai berikut:

1) Pembiasaan Sholat Dzuhur Berjama’ah

Salat Dzuhur berjama’ah merupakan upaya pembinaan kecerdasan spiritual yang ada di SMK Negeri Jumo Kabupaten Temanggung di mana semua siswa wajib menjalankan Salat Dzuhur berjamaah yang bisa mendorong atau mendobrak motivasi bagi peserta didik untuk memiliki akhlak dan karakter yang baik dan pembiasaan yang baik dalam bidang sosial. Sholat berjamaah dapat menunjukkan persatuan umat islam yang berpengaruh kepada perilaku manusia itu sendiri dalam menjalin hubungan yang baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia.

Dalam pelaksanaan program membiasakan siswa sholat berjamaah di SMK Negeri Jumo Kabupaten Temanggung banyak terdapat kegiatan didalamnya.

Kegiatan itu terbagi dalam 2 kategori, yaitu:

- Shalat berjamaah Materi yang ada adalah materi ibadah dimana siswa dibiasakan untuk shalat berjamaah tidak hanya di sekolah tetapi di luar lingkungan sekolah.
- Guru juga menekankan keutamaan shalat berjamaah. Untuk tingkat SMK materi ibadah adalah mementingkan amal perbuatannya (praktek) serta ditambah dengan menerangkan mana yang perlu dan mana yang sunah di antara amal perbuatan.

Peranan guru pendidikan agama Islam dalam membiasakan siswa shalat berjamaah adalah dengan melalui pendekatan keteladanan, praktek pembiasaan di mesjid sekolah serta nasehat-nasehat agar senantiasa siswanya tetap melaksanakan shalat berjamaah dimanapun mereka berada. Melalui peranan guru pendidikan agama Islam dalam membiasakan siswa shalat berjamaah maka hal itu berpengaruh terhadap pembentukan pribadi siswa selaku khalifah Allah Swt. di muka bumi.



Gambar 4.1
*Pembiasaan sholat dzuhur berjama'ah di SMK Negeri Jumo,
Kabupaten Temanggung*

2) Pembiasaan Sholat Dhuha Berjama'ah

Pembiasaan sholat dhuha berjama'ah dilakukan pada jam nol atau jam sebelum mulai pembelajaran di mana semua peserta didik SMK Negeri Jumo Kabupaten Temanggung yang tidak berhalangan wajib mengikuti pelaksanaan salat dhuha berjama'ah di mana dalam Surat Ad-Dhuha terdapat pesan tersirat bahwa segala apa yang telah kita lakukan itu perlu adanya doa selain adanya usaha atau ikhtiar. Kegiatan ini manfaatnya adalah agar melapangkan dada dalam segala hal terutama rizki bagi yang menjalankannya.



Gambar 4.2

Pembiasaan sholat dhuha berjama'ah di SMK Negeri Jumo

3) Pembiasaan Membaca Asma'ul Husna Sebelum Pembelajaran PAI

Kegiatan membaca Asma'ul Husna sebelum pembelajaran PAI ini sudah menjadi rutinitas setiap hari sebelum memulai pembelajaran di mana guru memastikan siswa-siswinya untuk membaca Asma'ul Husna selama kurang lebih 15 menit, di mana pembiasaan ini sangat berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual dan dengan membaca Asmaul Husna dapat membuat hati menjadi tenang, dihapuskan segala dosa, dijauhkan dari sifat lupa, diberi kelancaran di setiap urusan hingga dibukakan pintu rezeki yang luas.



Gambar 4.3

Pembiasaan membaca Asma'ul Husna Sebelum Pembelajaran PAI di SMK Negeri Jumo Kabupaten Temanggung

4) Pembiasaan Membaca Doa Sebelum Memulai Pembelajaran

Kegiatan ini dilakukan oleh seluruh siswa SMK Negeri Jumo dan bapak ibu guru yang mengajar jam pertama di kelas masing-masing. Kegiatan ini dilakukan untuk memulai seluruh kegiatan dengan atas nama Allah Swt. dan senantiasa mengharapkan kesehatan, kelancaran selama kegiatan, dan mengharapkan syafaat kepada Baginda besar Nabi Muhammad saw.



Gambar 4.4

Pembiasaan Membaca Do'a Bersama Sebelum Belajar di SMK Negeri Jumo

5) Pembiasaan Bersalaman Dengan Bapak Ibu Guru Saat Masuk Sekolah

Pembiasaan ini memang tidak terlihat sebagai program pembinaan kecerdasan spiritual namun secara tidak langsung pembiasaan ini sangat mendukung terhadap pelaksanaan pembinaan kecerdasan spiritual, di mana siswa sendiri terbiasa untuk menghormati gurunya, mengerti bahwa *tawadhu'* itu lebih bisa mendukung terhadap kelancaran proses pembelajaran yang ada di sekolah SMK Negeri Jumo.

Dengan adanya pembiasaan bersalaman dengan bapak ibu guru sebelum masuk ke sekolah akan menciptakan interaksi yang baik serta menjalin hubungan baik antara bapak ibu guru dengan peserta didik. Dengan bersalaman juga memunculkan sikap disiplin dan memunculkan jiwa tanggung jawab pada setiap peserta didik.



Gambar 4.5
*Pembiasaan Bersalaman Peserta didik dengan bapak ibu guru
di SMK Negeri Jumo*

6) Pembiasaan Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an ini sudah menjadi rutinitas setiap pagi sebelum memulai pembelajaran di mana guru memastikan siswa-siswinya untuk membaca Al-Qur'an selama kurang lebih 15 menit, di mana pembiasaan ini sangat berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual, dan juga kelancaran siswa dalam membaca Al-Quran juga dalam upaya siswa bukan hanya bisa membaca Al-Qur'an namun juga bisa menerapkan nilai-nilai yang ada di dalam Al- Qur'an itu sendiri.



Gambar 4.6
*Pembiasaan Membaca Al-Qur'an di SMK Negeri Jumo,
 Kabupaten Temanggung*

- 7) **Kegiatan Pengajian Rutin Jum'at Setiap Sebulan Sekali dan Hari Besar Lainnya**



Gambar 4.7
Pengajian Rutin Setiap Hari Jum'at Sebulan Sekali



Gambar 4.8
Pengajian Halal Bihalal SMK Negeri Jumo



Gambar 4.9
Pengajian Peringatan Nuzulul Qor'an SMK Negeri Jumo



Gambar 4.10
Pengajian Peringatan Isro' Mi'roj SMK Negeri Jumo

Berdasarkan hasil wawancara dengan Waka Kesiswaan Bapak Hasanul Arifin pada hari Senin tanggal 20 Mei 2024 pada pukul 08.00:

“Kita mulai kegiatan dari pagi ketika siswa datang, nanti semua siswa kita ajak untuk mengawali dan memulai kegiatan pembelajaran di situ dengan kegiatan-kegiatan spiritual, kemudian di sini diawali dengan melaksanakan sholat dhuha berjamaah semua siswa, itu dilakukan Jam nol sebelum jam pertama, sehingga di sini ini proses penanaman spiritualitas juga, sehingga nanti penyalurannya adalah ketika shalat. Walaupun ini sunnah ataupun wajib bahwa salat itu menjadi hal yang pokok dan utama yang harus ditanamkan kepada siswa, karena di sekolah ini apa yang dilakukan ini adalah ini proses menanam dan nanti panennya, ya panennya setelah selesai dari sekolah, sehingga nanti alumni-alumni ketika sudah jadi alumni SMK Negeri Jumo, mereka sudah cakap akademiknya terampil juga kreatifitasnya, kemudian spiritualitasnya juga mumpuni tahan banting dalam segala kondisi kondisi tetap mengedepankan spiritualitastersebut.” (HA. RM 2. 07)

Jadi peran guru sangat penting untuk menciptakan semua kegiatan yang mendukung implementasi spiritual melalui pembiasaan-pembiasaan siswa selain sholat, membaca Asmaul Husna kemudian membaca Al-Qur'an dan dilanjutkan juga dengan beberapa kegiatan lain yang sifatnya juga untuk membangun spiritual.

Kegiatan lainnya bisa ceremonial keagamaan yaitu bagian juga dari penanaman kecerdasan spiritual, misal kegiatan PHBI, mungkin juga Maulid Nabi Muhammad saw., Isra Mi'raj, Muharram, Pesantren Kilat di Bulan Ramadhan atau Pengelolaan Zakat Fitrah yang merupakan kegiatan-kegiatan yang sangat diperhatikan sekali di SMK Negeri Jumo ini.

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI SMK Negeri Jumo Bu Siti Mustapsiroh pada hari Rabu tanggal 22 Mei 2024 pukul 10.20:

“Iya tentu tadi sudah kami sampaikan bahwa di sini adalah kolaborasi jadi kolaborasi setiap sektor stakeholder di SMK Negeri Jumo itu tentu semua harus terlibat, karena dalam membentuk spiritualitas itu tidak cukup ataupun tidak hanya menjadi tugas bagi guru PAI. Tapi semua guru adalah guru PAI jadi semua guru bukan hanya kewajiban guru PAI.” (SM. RM 2. 08)

Kemudian Bapak Ibu pendidik dan tenaga kependidikan dari berbagai latar belakang disiplin keilmuan semua berkolaborasi, misalkan seperti ini kolaborasinya kepala SMK Negeri Jumo pun setiap pagi setiap waktu salat juga monitoring.

Kemudian bapak ibu guru secara teknis beliau nanti yang memimpin dan sebagainya, kemudian bapak ibu guru non PAI ini berkolaborasi dengan cara mendampingi siswa, kemudian mengawal siswa supaya nanti betul-betul ikut melaksanakan kegiatan *ubudiyah* dalam rangka penanaman spiritualitas ibadah itu, diantara bentuk kerjasama dan kolaborasinya sehingga ketika sinergitas antara berbagai latar belakang disiplin keilmuan, baik pendidik dan tenaga kependidikan itu nanti untuk membawa hasil yang diharapkan bersama.

4.4 Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Implementasi Pendidikan Spiritual Melalui Pembiasaan di SMK Negeri Jumo

Faktor Pendukung:

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala SMK Negeri Jumo pada hari Selasa tanggal 21 Mei 2024 pukul 11.00:

“Faktor pendukung terhadap pelaksanaan implementasi pendidikan spiritual di SMK Negeri Jumo yaitu faktor dukungan orang tua yang penuh sehingga mampu bekerja sama terhadap pelaksanaan pembinaan kecerdasan spiritual, mereka para orang tua menyerahkan anak mereka secara penuh terhadap sekolah untuk dibina kecerdasan spiritualnya, melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di SMK Negeri Jumo, kemudian terdapat peraturan sekolah yang bisa menjadikan siswa menjadi lebih disiplin seperti pemberian hukuman maupun pemberian skor kepada siswa yang melakukan, selain

memberikan hukuman guru juga memberikan reward atau hadiah atau apresiasi terhadap siswa yang rajin atau bisa istiqomah dalam melaksanakan kegiatan yang bisa mendukung kecerdasan spiritual secara tertib.” (TH. RM 3. 09)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI SMK Negeri Jumo Bu Siti Mustapsiroh pada hari Rabu tanggal 22 Mei 2024 pukul 13.10:

“Faktor pendukung terhadap implementasi pendidikan spiritual di SMK negeri Jumo adalah guru PAI khususnya, dan guru-guru lain yang berkompeten dalam membantu siswa atau mengarahkan siswa agar antusias dalam mengikuti kegiatan yang bisa mendukung kecerdasan spiritual, selain itu faktor teman sebaya atau bisa saling memotivasi atau mendukung agar siswa satu sama lain bisa serius atau semangat dalam melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan yang bisa mendukung kecerdasan spiritual siswa. Faktor pendukungnya yaitu dari siswa sendiri ada yang antusias mengikut setiap kegiatan yang diprogramkan guru PAI.” (SM. RM 3. 10)

“Faktor yang mendukung adalah karena antara siswa dan guru yang melaksanakan program pembinaan kecerdasan spiritual sama-sama antusiasnya. Faktor nya yaitu karena di SMK Negeri Jumo sarana prasarana nya sudah lengkap, sehingga membuat saya sebagai siswa nyaman untuk mengikuti setiap kegiatan.” (SP. RM 3. 11)

Jadi berdasarkan uraian di atas dapat kita ketahui faktor pendukung terhadap pelaksanaan kegiatan pembinaan kecerdasan spiritual sebagai berikut:

- a) Faktor dukungan keluarga maupun orang tua yang begitu berperan aktif dan berperan banyak untuk membina akhlak peserta didik, karena pembinaan di sekolah saja itu tidak cukup bagi peserta didik;
- b) Lingkungan atau masyarakat sekitar sekolah;
- c) Lingkungan sekitar tempat tinggal siswa yang masih kental dengan hal-hal keagamaan;
- d) Komitmen bersama antara guru siswa dan orang tua;
- e) Sarana atau fasilitas yang memadai atau lengkap;
- f) Tata tertib sekolah dalam rangka menghambat kenakalan peserta didik.

Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI SMK Negeri Jumo, Bu Siti Mustapsiroh pada hari Rabu 22 Mei 2024 pukul 13.30:

“Sebetulnya secara pribadi menurut kami tidak ada yang menghambat, namun bahasa yang kami anggap itu bukan hambatan tapi adalah tantangan, karena kalau hambatan itu bisa jadi nanti balik kanan tapi kalau tantangan itu kan apapun yang harus kita

buktikan tantangan, itu poinnya adalah ke tantangan- tantangan yang ada itu mulai dari karena latar belakang siswa yang tidak sama, ada yang dari SMP ada yang dari MTs ada yang dari SMP Kota ada yang dari SMP tidak kota, MTs Kota MTs Desa, itu tentu latar belakang yang berbeda-beda itu sehingga siswa-siswi input nya berbeda-beda, ada yang mungkin sebagian sudah lebih mampu, dan sebagainya belum, itu kita nilai sebagai tantangan bukan sebagai hambatan, maka di situlah nanti kolaborasi tadi perlu kita tekankan bersama-sama dan biasanya nanti untuk siswa yang sudah mahir itu nanti bertugas untuk bisa mengawal bisa memberi teladan bisa memberi contoh bahkan beberapa event misalnya atau kegiatan tertentu itu kalau misalkan memang ada siswa-siswi yang sudah punya kompetensi sudah punya kemampuan yang lebih.” (SM. RM 3. 12)

Untuk itu siswa diberi ruang dan diberi kesempatan sekaligus menjadikan ajang atau media untuk belajar, misalnya menjadi imam sholat dhuha atau memimpin membaca Al-Qur'an dan sebagainya, itu bagian dari proses pembelajaran, yang mana menjadi tantangan untuk menghasilkan produk input yang berbeda, kemudian kemampuan yang beda atau bisa disebut istilah tantangan yang mendukung. Faktor pendukungnya cukup banyak juga karena secara umum juga sebagian siswa sudah banyak yang mampu bahkan sudah mahir membaca Al- Qur'an. Sehingga potensi yang sudah mampu ini bisa dilibatkan sebagai pendamping ataupun sebagai partner belajar bagi yang belum bisa, sehingga untuk menanamkan nilai-nilai spiritualitas itu semua siswa akan saling berkolaborasi bisa membantu temannya yang belum bisa, sehingga nanti juga akan lebih efektif dan efisien penanganannya karena sesama teman itu biasanya akan lebih terbuka dan bisa mengatasi segala hambatan dalam pelaksanaan pembinaan kecerdasan spiritual. Berdasarkan wawancara dengan siswa SMK Negeri Jumo Faris Kelas X DKV pada hari Senin 20 Mei 2024 pukul 14.30 sebagai berikut:

“Faktor penghambat pelaksanaan pembinaan kecerdasan spiritual yaitu bahwasanya dapat kita ketahui tingkat kecerdasan peserta didik di SMK Negeri Jumo ini berbeda-beda, terdapat peserta didik yang memang mempunyai tingkat kecerdasan tinggi dan ada juga yang mempunyai tingkat kecerdasan sedang dan ada pula yang memang mempunyai tingkat kecerdasan di bawah standar atau rendah, nah hal ini yang sering menjadi masalah bagi para guru kami khususnya dalam melaksanakan kegiatan ini, perbedaan tingkat kecerdasan tersebut dapat dilihat dari tes yang dilakukan kesehariannya bagi siswa yang memang memiliki kecerdasan tinggi mereka memang sadar akan pentingnya memanfaatkan waktu sebaik mungkin dan melaksanakan kegiatan dengan sungguh-sungguh, lain dengan siswa yang memang kecerdasannya sedang yang melakukan

kegiatan hanya karena tidak ingin dihukum, lain lagi dengan siswa yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata mereka terkadang enggan melakukan kegiatan yang diperintah guru atau mereka hanya akan melakukan jika dalam keadaan terpaksa.” (F. RM 3. 13)

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor penghambat dalam pelaksanaan pembinaan kecerdasan spiritual yaitu:

- a. Terbatasnya pengawasan pihak sekolah terhadap ketertiban pelaksanaan pembinaan kecerdasan spiritual.
- b. Tingkat kecerdasan dan kemampuan yang berbeda.
- c. Tingkat kesadaran peserta didik.

4.5 Analisis Hasil Penelitian

Sesuai hasil penemuan penelitian ini dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi langsung pada objek penelitian, maka peneliti akan membahas terkait dengan hasil penelitian mengenai peran guru PAI dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik di SMK Negeri Jumo diantaranya:

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Implementasi Pendidikan Spiritual Peserta Didik Di SMK Negeri Jumo

Guru PAI mempunyai peranan penting dalam membina kecerdasan spiritual, seluruh guru memiliki kewajiban dan kewenangan dalam hal mengarahkan siswanya supaya menjadi lebih baik, namun guru PAI memiliki tugas yang lebih berat atau lebih besar dalam memberikan serta mengarahkan kebiasaan atau membiasakan siswanya lewat pembelajaran PAI baik di kelas ataupun di luar jam pembelajaran secara berlangsung.

Orang tua siswa saat di lingkungan sekolah ialah guru, sehingga bagi orang tua dan guru haruslah selaras dengan memberi tauladan yang baik bagi siswanya atau sebagai anaknya dalam dunia pendidikan, peranan guru terkhusus guru PAI tidak hanya memberi pelajaran bagi siswanya saja, namun harus menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada mereka, supaya bisa menghubungkan anantara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan. Jika nilai-nilai ajaran agama Islam itu sudah melekat dalam diri peserta didik maka akan tercapainya kepribadian akhlakul karimah dan setiap strategi akan memiliki kecerdasan spiritual yang maksimal atau tinggi.

Menurut Mulyasa dalam bukunya yang berjudul “Menjadi guru profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan.” Untuk bisa menciptakan peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual, maka guru PAI di SMK Negeri Jumo perlu membuat upaya pada setiap proses belajar mengajar atau pembelajaran dan melakukan

pembinaan spiritual khusus, karena dengan kegiatan-kegiatan melalui bimbingan tersebut bisa menjadikan tujuan yang berhasil yang diinginkan dalam pendidikan sendiri.

Selain itu guru PAI berperan dalam memotivasi siswanya tentang pembinaan kecerdasan spiritual, selain itu bisa memberi tambahan ilmu agama Islam dengan mengadakan kegiatan khusus keagamaan atau kajian Islam yang mana bisa menjadi bekal dalam memperdalam keimanan, memperluas wawasan pengetahuan Islam, dan bisa menjadikan siswanya sebagai pribadi muslim dan muslimah yang bisa memfilter pengaruh negatif dari lingkungan luar serta peserta didik bisa menjadi cerdas dalam hal spiritualnya.

Tujuan dari adanya pemberian tambahan ilmu keagamaan dan memperluas wawasan tentang kajian Islam para peserta didik yaitu dalam upaya membentuk akhlak budi pekerti Islami yang nanti bisa menangkal pengaruh negatif dari lingkungan luar, selain itu peserta didik bisa menjadi generasi yang memiliki akhlak yang baik di dalam kehidupannya sehari-hari.

Sehingga guru PAI sangatlah berperan penting dalam proses pembinaan kecerdasan spiritual yang tujuannya adalah untuk menjadikan peserta didik memiliki akhlakul karimah dengan lewat aktivitas keagamaan yang ada di SMK Negeri Jumo, jadi peserta didik bukan hanya hafal ayat dalil dan hukum tentang ajaran Islam tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai yang disampaikan oleh guru PAI sebagaimana peran guru PAI dalam membina kecerdasan spiritual melalui kegiatan keagamaan peserta didik diantaranya adalah:

1) Memberi motivasi dan nasihat guru

Pendidik yang profesional dengan tugas utamanya yaitu mendidik, mengajar, melakukan bimbingan, pengarahan, pelatihan, penilaian, dan evaluasi. Maka peran guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam memiliki pengaruh dalam memotivasi peserta didik untuk memiliki kecerdasan spiritual. Guru bisa memberi pengarahan kepada siswa dengan tujuan upaya menumbuhkan nilai-nilai pengetahuan dalam proses belajar mengajar maupun kajian mengenai ajaran agama Islam, sehingga dengan adanya kegiatan keagamaan ini pasti ada nasihat atau motivasi dalam pembinaan, sehingga nantinya pembinaan kecerdasan spiritual bisa terlaksana dengan sebaik mungkin.

Berdasarkan uraian di atas bahwasanya guru PAI berperan begitu dominan dalam upaya motivasi peserta didik sendiri, karena jika guru tidak ikut andil dalam memberikan motivasi kepada siswa maka siswa kurang bisa terpancing atau aktif

dalam mengikuti kegiatan yang bisa meningkatkan kecerdasan spiritual itu sendiri. Maka dapat kita ketahui bahwasanya guru Pendidikan Agama Islam sangat memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan kecerdasan spiritual peserta didik di SMK Negeri Jumo.

2) **Analisis bentuk Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik di SMK Negeri Jumo**

Suatu bentuk dari pelaksanaan pembinaan kecerdasan spiritual lewat kegiatan keagamaan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang ditemukan adalah bentuk upaya dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh semua guru dan ditanggung jawabi oleh guru PAI.

Bentuk pelaksanaan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri Jumo disesuaikan antara kurikulum dengan berlandaskan motivasi spiritual. Kecerdasan spiritual yang dikembangkan tidak lepas dari program kegiatan yang ada di SMK Negeri Jumo yakni lewat program kegiatan yang disusun dan telah dirancang oleh kepala sekolah di mana dengan mengorganisir mengaktualisasikan secara berkala melakukan evaluasi dan supervisi, selain itu didukung oleh pihak guru yang ada di SMK negeri Jumo khususnya guru Pendidikan Agama Islam itu sendiri.

Bentuk upaya pelaksanaan pembinaan kecerdasan spiritual di SMK Negeri Jumo yaitu setiap pagi saat masuk sekolah membiasakan adat salam sapa sopan, santun, dan senyum kepada seluruh warga sekolah baik itu bapak ibu guru, para peserta didik dan warga sekolah lainnya, di mana pembiasaan tersebut sangat berpengaruh terhadap karakter atau akhlak peserta didik. Pembiasaan selanjutnya yaitu setiap pagi sebelum memulai pelajaran membiasakan diri untuk melaksanakan salat dhuha berjama'ah satu komando yang dilakukan seluruh warga sekolah, selanjutnya yaitu melakukan doa bersama, doa bersama dilakukan sebelum melakukan pelajaran, pembiasaan selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan salat dhuhur berjama'ah satu komando yang diikuti oleh seluruh warga sekolah tanpa terkecuali, kegiatan selanjutnya yaitu setelah sholat dhuhur berjamaah terdapat perwakilan dari siswa untuk membina karakter peserta didik untuk membiasakan perilaku baik dan memotivasi siswa untuk terus berbuat baik.

Walaupun Johar dan Marshal (2019: 145) hanya berpendapat bahwasanya kita memerlukan adanya kerangka religius (*religius framework*) sebagai pembimbing untuk meningkatkan dan memiliki potensi akan tetapi hal itu dalam penelitian ini

akan menjadi suatu hal yang wajib yang selanjutnya akan membingkai pengembangan kecerdasan spiritual, di mana pengembangan tersebut ialah suatu upaya dalam mengajak, mendorong, dan mengembangkan manusia supaya lebih maju dalam hal yang ada hubungannya dengan moral, mental, rohani dan kejiwaan yang berkenaan dengan spiritual atau jiwa, serta bekerja dengan usahanya ataupun mengenai nilai-nilai ilahiyah dengan pola pikir *tauhidi* atau *integralistik* yang berprinsip hanya karena Allah Swt. Sesuai pendapatnya, bahwasanya ada tujuh langkah dalam proses peningkatan kecerdasan spiritual diantaranya harus sadar akan dirinya sekarang, lalu merasakan dengan kuat bahwasanya dia ingin berubah, selanjutnya merenungkan apakah motivasinya yang paling dalam atau apakah pusatnya sendiri, lalu menemukan serta memecahkan rintangan yang ada, lalu mencari banyak kemungkinan untuk bisa maju, lalu menetapkan hati pada sebuah jalan, dan melangkah yang dipilih sendiri tetapi harus tetap sadar bahwa masih ada jalan-jalan yang lain.

Sementara sesuai pendapat Suharsono terdapat dua langkah dalam membina kecerdasan spiritual, diantaranya dianjurkan untuk banyak-banyak ibadah-ibadah sunnah, di mana ibadah sunnah ialah pendakian transedental, sebab walaupun kecerdasan spiritual itu termasuk aktualisasi dari fitrah manusia, pada sisi lain juga harus melakukan pendakian yang bersifat transedental. Langkah kedua yaitu penyucian diri (*tazkiyatun nafs*) supaya ada cahaya suci yang bisa menembus dan menggerakkan kecerdasan yang sudah dimiliki, sebab walaupun kita dibekali dengan kecerdasan yang baik namun ada awan hitam pada diri kita yang membuat kita tidak menerima terpaan cahaya awan hitam, dalam perspektif intelektual bisa berbentuk ketidakkonsistenan pada diri kita sendiri, inkonsistensi, kata dusta dan kepentingan pribadi *egoism*. Sebaiknya sejumlah langkah tersebut bisa menjadi langkah rutin untuk diterapkan dan dapat menjadi kebiasaan, hal itu mengandung arti bahwasanya peran dari kebiasaan sangatlah penting di kehidupan manusia, sebab sejatinya pembiasaan berisi mengenai pengalaman yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan, inti dari adanya kebiasaan ialah pengulangan dalam pembiayaan sikap metode pembiasaan cukup efektif dilakukan.

Dalam pembiasaan, sikap metode pembiasaan dinilai cukup efektif untuk diterapkan, caranya yaitu dengan melihat pembiasaan dari Rasulullah saw., perlu memperhatikan orang tua saat mendidik anak, disebutkan dalam hadis:

“Perintahkan anak-anakmu menjalankan ibadah salat jika mereka sudah

berusia 7 tahun dan jika mereka sudah berusia 10 tahun maka pukulah mereka jika tidak mau melaksanakannya dan dipisahkanlah tempat tidur mereka”. (HR. Al Hakim).

Selama 7 hingga 10 tahun ialah 3 tahun yang mengandung makna membiasakan dalam beribadah dan melakukan kebaikan, sebab anak 7 tahun belum berkewajiban untuk beribadah sehingga hal itu bertujuan supaya anak terbiasa menaati perintah dan bersyukur kepada Allah serta bersandar kepadanya, berserah diri kepadanya, dan tidak menggantungkan harapan kepada manusia, karena inilah ahli pendidikan atau tokoh pendidikan bersepakat dalam hal membenarkan pembiasaan sebagai upaya pendidikan yang salah satunya dinilai baik dalam membentuk manusia menjadi lebih dewasa.

Analisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembinaan peserta didik di SMK Negeri Jumo

Faktor Pendukung diantaranya:

a. Teladan dalam diri Guru

Guru merupakan manusia yang yang diberi tugas dalam mengajari serta mendidik siswa, selain itu menjadi contoh yang baik bagi siswanya dan seseorang yang menganggapnya sebagai guru, berikut ada kecenderungan yang dinilai cukup besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah ditentang apalagi ditolak dengannya peserta didik mendapatkan ilmu dan memperoleh contoh serta teladan dalam diri seorang guru. Hal yang dibahas yaitu terkait dengan teladan, dimana peneliti menyimpulkan pada dasarnya guru tidak hanya menyalurkan ilmu pada siswanya saja, akan tetapi juga menjadi sosok suri teladan, sehingga para peserta didik akan meniru setiap tutur kata sikap cara berpakaian berpenampilan alat peraga cara mengajar dan gerak-geriknya secara tidak langsung bahkan gaya mengajarnya akan sulit dihilangkan dalam ingatan peserta didik.

Oleh sebab itu peranan dari guru PAI ialah menjadi sosok teladan dinilai begitu untuk membentuk dan membina akhlak terpuji dan kecerdasan spiritual bagi peserta didiknya sehingga profesi guru ialah sebuah kemuliaan, sebab dalam Al-Qur'an yang pertama kalinya diturunkan ialah: perintah kepada umat manusia supaya membaca, artinya dalam hal ini peran guru sangatlah diperlukan supaya menciptakan atau menjadikan generasi penerus bangsa yang tidak hanya cerdas intelektualnya namun juga diimbangi cerdas

spiritualnya.

b. Kerjasama dan Dukungan Orang Tua

Sudah lama kita menyadari akan pengaruh orang tua terhadap berkembangnya jiwa keagamaan seorang anak menurut Islam, maka dari itu sebagai *intervensi* terhadap perkembangan kecerdasan spiritualnya dan perkembangan jiwa keagamaan tersebut, orang tua mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap anak-anaknya saat di rumah. Orang tua ialah cerminan dan figur bagi anak-anaknya, apapun yang dilakukan dan dipercontohkan orang tua maka akan ditiru oleh anaknya. Sehingga sesibuk apapun orang tua haruslah bisa meluangkan sedikit waktu untuk anaknya dalam memberi bimbingan dan perhatian serta contoh baik bagi anaknya. Selain itu yang harus diupayakan oleh orang tua yakni menciptakan rumah tangga yang tenang, tenteram dan harmonis, maka dari itu anak akan dengan mudah diberi pengarahan untuk hal-hal yang positif, secara langsung orang tua harus memberi contoh terkait bagaimana kehidupan sehari-hari seorang muslim seperti saat mengerjakan sholat tepat waktu, kejujuran dan lainnya.

Sesuai uraian di atas bisa kita tarik kesimpulan bahwasanya lingkungan keluarga ialah kesatuan hal yang pengaruhnya begitu banyak terhadap proses terbinanya kecerdasan spiritual yang diterima oleh peserta didik, dalam artian jika keluarganya dalam lingkungan yang baik sehingga kepribadian anak juga akan baik, sehingga akan mendukung terbinanya kecerdasan spiritual siswa, kemudian saat lingkungan itu buruk maka kepribadian anak juga ikut buruk, dan hal itu kemungkinan besar bisa menghambat dalam terbinanya kecerdasan spiritual peserta didik.

c. Sarana yang Lengkap

SMK Negeri Jumo sudah mempunyai fasilitas yang cukup lengkap, meskipun masih kurang sedikit, fasilitas itu ialah sarana prasarana yang dipakai dalam mendukung proses belajar mengajar untuk kegiatan pembiasaan diantaranya Musholla, tempat wudhu, Al-Qur'an, perpustakaan, koperasi, ruang OSIS, ruang BK, ruang UKS, lab.IPA, lab bahasa, lapangan yang luas. Dengan adanya sarana prasana yang lengkap akan mendukung dalam proses kegiatan implementasi pendidikan spiritual di SMK Negeri Jumo.

d. Komitmen Bersama

Mungkin saja pembiasaan baru yang diterapkan akan sangat susah diubah atau dibuat pada suatu lembaga dengan tidak dibarengi komitmen bersama, di manahal itu dengan diawali adanya arti pengetahuan serta keyakinan masing- masing individu antar warga sekolah antar warga sekolah terhadap tujuan bersama, sehingga dibutuhkan transformasi yang tidak hanya sosialisasi pada visi misi dan tujuan bersama.

Untuk faktor penghambatnya adalah:

a. Tingkat Kemampuan Dan Kecerdasan yang Tidak Sama

Perbedaan dari tingkat kecerdasan siswa sangat berpengaruh pada proses belajarnya, sehingga guru sulit saat memberikan materi pada siswanya, seba bila tidak berhati-hati dan juga tidak tepat dalam penggunaan metode pembelajaran, maka tingkat kecerdasan siswa akan lebih rendah dan sulit menerima materi, siswa dengan intelegensi yang tinggi maka akan sangat mudah paham akan materi namun bila intelegensinya lebih rendah maka akan sulit memahami materi.

Adanya perbedaan pada tingkat kecerdasan siswa juga bisa berpengaruh pada tingkat pemahaman materi pada siswa, yang mana hal itu akan berpengaruh pada pola pada tahap perkembangan saat berpikir, maka bagi seorang guru haruslah mempergunakan metode secara tepat sesuai materi yang diajarkan supaya seluruh siswa bisa paham akan materi yang diberikan, kerap kali hal ini menjadi permasalahan bagi para guru terkhusus guru PAI yang ada di SMK negeri Jumo, letak perbedaan tingkat kecerdasan itu bisa dilihat dari menghafal surah pendek dan hadis, praktek tata cara dalam memandikan mengkafani dan mensolati jenazah, ujian akhir semester, tes ujian tengah semester, tes ulangan, tes harian.

b. Tingkat Kesadaran Siswa

Bagi siswa haruslah mempunyai tingkat kesadaran akan pendidikan agama, bila kesadaran itu rendah sehingga siswa akan cukup sulit menyadari akan pentingnya pelajaran agama Islam itu sendiri, banyak waktu dan tenaga yang dihabiskan demi terbinanya kecerdasan spiritual bagi siswa supaya mereka terdorong untuk melakukan kegiatan keagamaan, ada siswa yang lari kabur atau sembunyi saat ada kegiatan keagamaan seperti pagi salat dhuha berjamaah dan salat dzuhur berjamaah.

Setelah itu terdapat kultum bahkan pembiasaan-pembiasaan lain, sehingga guru seharusnya mempunyai catatan bisa dilihat lewat presensi, sehingga dalam hal ini tingkat kesadaran siswa sudah merasa terbiasa dan dapat menjalankan pembelajaran PAI lewat pembinaan keagamaan, maka nanti dapat diterapkan secara baik saat mereka sudah berada di masyarakat. Sesuai penjabaran tersebut bisa diperoleh simpulan bahwasanya diharapkan bagi peserta didik mempunyai tingkat kesadaran yang nantinya kesadaran itu bisa menjadi bentuk penghambaan dan khalifah Allah Swt., sebab hal itu nanti bisa berpengaruh dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa kepada Allah Swt. serta menanamkan rasa tanggung jawab yang besar.

c. Terbatasnya Pengawasan Pihak Sekolah

Di lingkungan sekolah, kepala sekolah selalu berupaya dalam hal mengajak guru supaya melakukan pengawasan terhadap peserta didik serta memberi contoh baik yang sepatutnya untuk ditiru para peserta didik, dengan adanya pengawasan dalam aktivitas pembelajaran hingga kegiatan keagamaan, pengawasan yang terbatas dari pihak sekolah akan memberi pengaruh baik ataupun buruk terhadap peserta didik.

Selain itu keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik, penguasaan sekolah hanya berperan dalam lingkungan sekolah saja, saat di luar sudah tidak menjadi tanggung jawab pihak sekolah, sehingga pergaulan peserta didik di luar sekolah sangatlah mempengaruhi perilakunya, sehingga dalam hal ini peserta didik harus pandai-pandai memilih dan memilah teman dalam bergaul serta budaya asing yang masuk pada dirinya, penguatan sekolah hanya berperan cukup dalam lingkungan sekolah saja.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Sesuai pembahasan uraian hasil pada bab IV yang telah disebutkan diatas, bisa diperoleh kesimpulan diantaranya:

1. Implementasi Pendidikan Spiritual Melalui Metode Pembiasaan di SMK Negeri Jumo Kabupaten Temanggung dapat terealisasi dengan melihat gambaran profil SMK Negeri Jumo yang merupakan sekolah negeri yang terletak di pedesaan dan sangat memerlukan adanya pendidikan spiritual, keadaan dan kondisi sarana dan prasarana yang memadai, peserta didik yang terdiri dari 950 an peserta didik dan keadaan guru beserta kualitas guru yang memadai.
2. Peran guru PAI dalam implementasi pendidikan spiritual melalui metode pembiasaan di SMK Negeri Jumo yaitu sebagai pendorong/memotivasi peserta didik supaya terpancing atau tergerak aktif mengikuti setiap kegiatan dalam upaya pembiasaan spiritual, bekerja sama dengan wali peserta didik dalam keberhasilan pendidikan spiritual serta sebagai tauladan, memberikan sarana dan prasarana dalam pelaksanaan implementasi pendidikan spiritual melalui metode pembiasaan.
3. Bentuk-bentuk metode pembiasaan dalam Implementasi pendidikan spiritual di SMK Negeri Jumo meliputi: Metode Pembiasaan Sholat Dzuhur berjamaah, Sholat Duha berjamaah, Membaca Asma'ul Husna dan pembacaan ayat suci Al-Qur'an secara bergantian sebelum pelaksanaan KBM, pengajian rutin sebulan sekali, Kegiatan Pesantren Kilat setiap bulan Ramadhan, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), Penilaian Absensi Sholat setiap hari dan lain-lain.
4. Dalam pelaksanaan Implementasi Pendidikan Spiritual dengan Metode Pembiasaan terdapat faktor pendukung dan juga penghambat dalam pelaksanaannya.

Faktor Pendukung pelaksanaan Implementasi Pendidikan Spiritual dengan Metode Pembiasaan di SMK Negeri Jumo antara lain:

- a. Komitmen bersama
- b. Sarana yang lengkap
- c. Kerjasama dan dukungan dari orang tua
- d. Teladan dalam diri guru

Faktor Penghambat pelaksanaan Implementasi Pendidikan Spiritual dengan Metode Pembiasaan di SMK Negeri Jumo antara lain:

- a. Terbatasnya pengawasan pihak sekolah

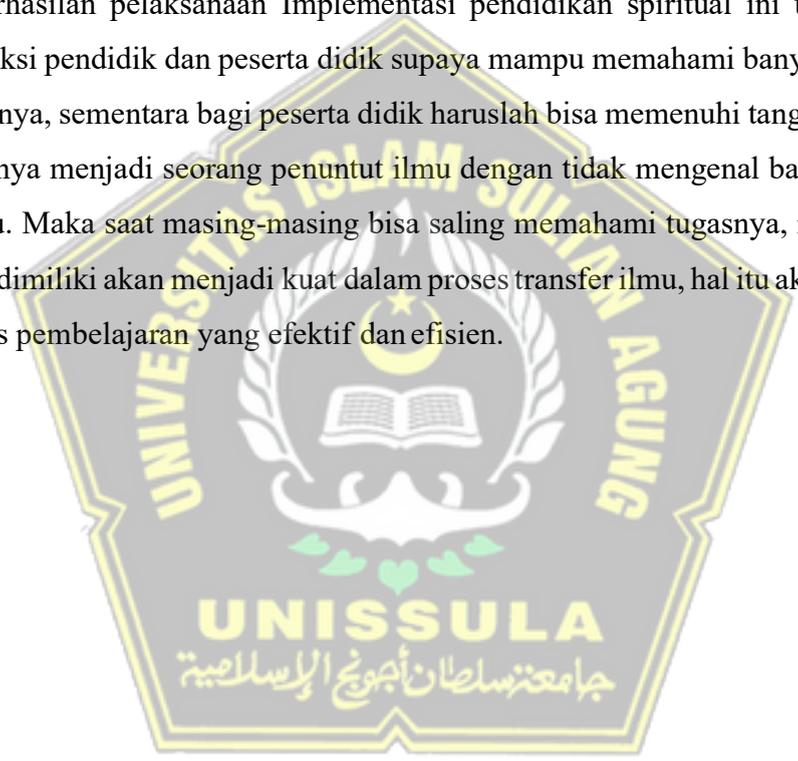


- b. Tingkat kesadaran siswa
- c. Tingkat kecerdasan dan kemampuan yang berbeda

5.2 Saran

Sesuai simpulan di atas, sehingga peneliti ingin memberi saran bagi sejumlah pihak diantaranya:

- a. Pelaksanaan Implementasi pendidikan spiritual di SMK Negeri Jumo, dalam pelaksanaannya sebaiknya dilakukan secara konsisten dan istiqomah agar pendidikan spiritual dapat terbentuk dengan baik, sehingga SM K Nege r i J umi mam pu mencetak generasi muda yang berprestasi, inovatif, menjadi sekolah yang kreatif, tauladan, juga memiliki akhlak dan karakter yang baik.
- b. Keberhasilan pelaksanaan Implementasi pendidikan spiritual ini tidak lepas dari interaksi pendidik dan peserta didik supaya mampu memahami banyak karakter dari siswanya, sementara bagi peserta didik haruslah bisa memenuhi tanggung jawab dan tugasnya menjadi seorang penuntut ilmu dengan tidak mengenal batasan ruang dan waktu. Maka saat masing-masing bisa saling memahami tugasnya, maka daya tarik yang dimiliki akan menjadi kuat dalam proses transfer ilmu, hal itu akan menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.



DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Abu Bakar. 1996. *Pengantar ilmu tarekat Kajian historis tentang mistik*. Solo: Ramadhani
- Adz-Dzaky, Hamdan Bakran. 2001. *Psikoterapi dan konseling Islam*. Yogyakarta: Fajar
pustaka baru
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. 1987. *Al-Tarbiyah al-Islamiyah* Terj. Bustani Abd. Gani dan
Djohar Bahri, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Al-Fandi, Haryanto. 2011. *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*.
Jogyakarta: Arruzz Media
- Al-Nahlawi, Abdurrahman. 1989. *Ushull al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Asalibuhu*, Terj.
Hery Noer Ali, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung:
Diponegoro
- Al-Zintānī, Abd al-Hamīd al-Shaid. 1993. *Usus al-Tarbīyah al-Islāmīyah fī al- Sunnah al-
Nabawīyah*, Tunis: Al-Dār al-'Arabīyah lī al-Kitāb
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers
- Arifin, H. M. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan
Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2002. Jakarta: Penerbit PT Rineka cipta
- Asset, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta:
Arruz Media
- As-Syaibany, Omar Muhammad al-Toumy. 1979. *Falsafatut Tarbiyyah al-Islamiyah*, Terj.
Hasan Langgugulung, *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Basri, Hasan. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- Binti Maunah. 2009. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Teras
- Bukit Karo-Karo, Ulih. 1985. *Metodologi pengajaran*. Salatiga : CV Saudara
- Covey, Stephen R. 1997. *the 7 Habit of Highly Effective People*. Jakarta: Binapura
- Crow, A. & L Crow. 1989. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Nur Cahaya
- Daradjat, Zakiah dkk. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Daradjat, Zakiah. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu
Pendekatan Teoritis dan Psikologis, Cet. III*. Jakarta: Rineka Cipta
- Doe, Mimi & Marsha Walch. 2001. *10 Prinsip Spiritual Parenting: Bagaimana
Menumbuhkan dan Merawat Sukma Anak Anda*. Bandung: Kaifa

- Donald, Ary. 1982. *Introduction to research in education Pengantar penelitian dalam pendidikan*. Surabaya: usaha nasional
- E. Mulyasa. 2019. *Menjadi guru profesional*, Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Fadhillah, Muhammad dan Lilif Mualifatu Khorid. 2013. *Pendidikan karakter anak usia dini konsep dan aplikasinya*. Jogjakarta: Arruzz media
- Farouk. 2003. *Metodologi penelitian sosial*. Jakarta PTIK Press
- Ginanjari Agustian, Ary. 2007. *Emotional spiritual quotient (ESQ)*. Jakarta: Arga Publishing
- Hammād, Ahmad Suhailah Zain al-'Ābidīn. 2004. *Mas'ūliyah al-Ushrah fī Tahshīn al-Syabāb min al-Irhāb*, Lajnah al-'Ilmīyah lī al-Mu'tamar al-Ālamī 'an Mauqif al-Islām min al-Irhāb
- Hawa, Sa'id. 1992. *Tarbiyatuna al-Ruhiyah*. Kairo: Maktabah al-Wahbah
- Hawari, Dadang. 1997. *Do'a dan dzikir sebagai pelengkap terapi medis*. Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Holil, S. M. 2018. Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMP Negeri 1 Ciwaru. *Jurnal Ilmiah Educater*
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Developmental Psychology*, Terj. Istiwidayanti dkk. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Iskandar. 2009. *Metodologi penelitian pendidikan dan sosial (kualitatif dan kuantitatif)*. Jakarta: GP Press
- Ismail, Faisal. 2008. *Pencerahan spiritualitas Islam di tengah kemelut zaman*. Yogyakarta: Titian wacana
- Jalaluddin. 2003. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo
- Leny, Juwita. 2006. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak*. Yayasan Muthahari
- Mahmud, Ali Abd al-Halim. 1995. *al-Tarbiyah al-Ruhiyah*. Qahirah : Dar al Tauzi wa al-Nashr al-Islamiyah.
- Muhadjir, Noeng. 1987. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan*. Yogyakarta : Rake Sarasin
- Mujib, Abdul, dan Jusuf Mudzakir. 2001. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Rajawali Press
- Mulyasa dan Dewi Ispurwanti. 2003. *Manajemen Pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara

- Mursi, Muhammad Munir. 2000. *Al-Tarbīyah al-Islāmīyah: Ushūlūhā wa Tathawwuruhā fī al-Balād al-‘Arabīyah*, Al-Qahirah: al-Kutub
- Nasir, Ridwan. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nasr, Sayyed Hossein. 1975. *Islam and the plight of the modern man*, London : Long man group.
- Nasution. 1988. *Metode penelitian naturalistik kualitatif*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nata, Abuddin Nata. 2012. *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Natsir, Ridwan. 2013. *Pengembangan Nilai-Nilai Islami Dalam Pembelajaran PAI di SMA*. Jakarta : El-Hikam Press,
- Nurdin, S., & Andriantoni. 2019. *Profesi keguruan*. Depok: Rajawali Pers
- Ramayulis. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Rosady, Ruslan. 2003. *Metode penelitian PR dan komunikasi*. Jakarta : PT.Raja Grafindo persada
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Cet. Shihab, M. Quraish. 1992. *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan
- Siporin, Max. 1975. *Introduction to social work practice*, New york : Mc Millan Soetomo, 1993. *Dasar-dasar interaksi belajar dan mengajar*. Surabaya : Usah Nasional Departemen pendidikan nasional cet.I
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian kualitatif dan kuantitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sunarto. 2001. *Perkembangan Peserta didik*. Jakarta: PT Rineka cipta
- Suryabrata, Sumadi. 1984. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: CV Rajawali press Uhbiyati,
- Nur. 1997. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- Umar, Bukhari. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003. 2012. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* Jogjakarta: Laksana
- Zohar, Marshall. 2007. *SQ: Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan
- Zohar, Nanah dan Ian Marshall. 2000. *SQ (Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence)*